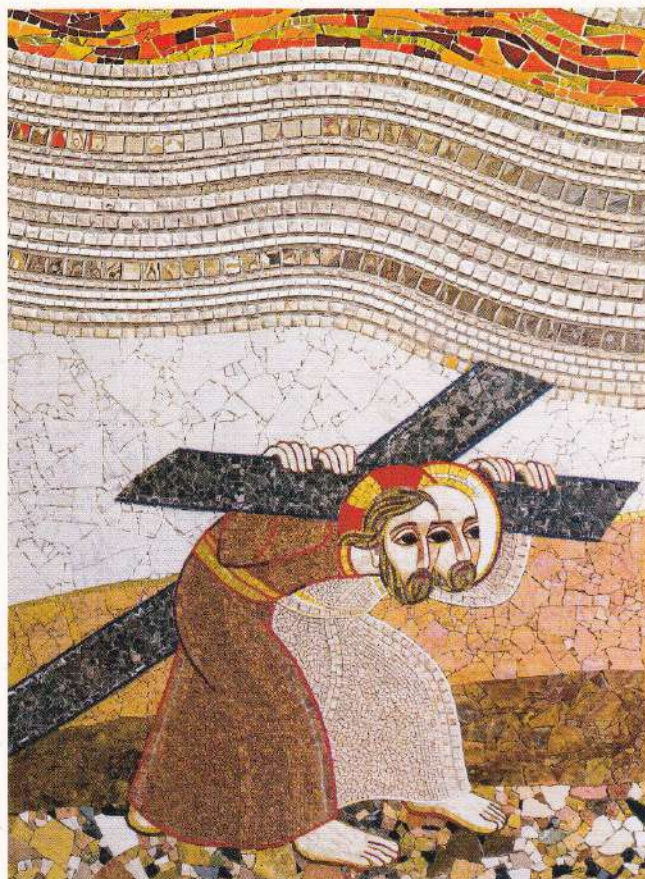


KESIAPSEDIAAN APOSTOLIS: DARI PERTOBATAN, KITA MENGHIDUPI KEMBALI PANGGILAN APOSTOLIS



COVA DE SANT IGNASI
Manresa

RETRET SERIKAT JESUS 2023

KESIAPSEDIAAN APOSTOLIS: DARI PERTOBATAN, KITA MENGHIDUPI KEMBALI PANGGILAN APOSTOLIS

Selama tahun pertobatan Ignatius yang lalu, kita mensyukuri semua rahmat pertobatan yang telah kita alami: pertobatan personal dan komunal. Pater Jenderal Arturo Sosa pada misa penutupan tahun Ignatian (31 Juli 2022), menegaskan bahwa rahmat pertobatan itu membantu kita untuk semakin mencintai dan mengikuti-Nya lebih dekat (LR 104), serta semakin bertumbuh menjadi pribadi Latihan Rohani yang menghidupi kerendahan hati ketiga, yakni menjadi semakin serupa dengan Kristus (LR 167).



**RETRET SERIKAT JESUS 2023
UNTUK KALANGAN JESUIT**

Buku Retret Serikat Jesus 2023

**KESIAPSEDIAAN APOSTOLIS: DARI PERTOBATAN, KITA MENGHIDUPI
KEMBALI PANGGILAN APOSTOLIS.**

Penyusun:

P. Dominico Savio Octariano Widiatoro, S.J.

P. Florentinus Suryanto Hadi, S.J.

Cover:

Cova de Sant Ignasi Manresa

Diterbitkan oleh:

Provinsialat Serikat Jesus

Jl. Argopuro 24,

Semarang 50231

www.jesuits.id

Buku Retret ini tidak dicetak dalam bentuk hard copy.

Buku Retret ini diterbitkan secara digital dalam format e-book

di website Jesuit Indonesia dan juga bisa dicek di webiste retret2023.online

**KESIAPSEDIAAN APOSTOLIS:
DARI PERTOBATAN,
KITA MENGHIDUPI KEMBALI
PANGGILAN APOSTOLIS**



DAFTAR ISI

Catatan Pendahuluan	7	
Susunan Acara	10	
Langkah-langkah Percakapan Rohani	11	
Hari I	Consideratio Status	13
Hari II	Asas dan Dasar sebagai Jesuit	21
Hari III	Identitas dan Perutusan I: Kesiapsediaan Apostolis dalam Missio Dei	32
Hari IV	Identitas dan Perutusan II: Sahabat dalam Perutusan	39
Hari V	Identitas dan Perutusan III: Kemurahan hati untuk melayani	47
Hari VI	Identitas dan Perutusan IV: Sukacita dalam Perutusan	54
Hari VII	Identitas dan Perutusan V: Menyulut Kobaran Api yang lain	61
Hari VIII	Reformatio Vitae	68

Bacaan Rohani

Dari luka-luka di Pamplona menuju suatu hidup baru <i>P. Arturo Sosa</i>	80
Amanat Paus Paulus VI Kepada anggota Kongregasi Jenderal 32 pada 3 Desember 1974 <i>Paus Paulus VI</i>	103
Dari Distraksi ke Dedikasi: Sebuah Ajakan Untuk memasuki Pusat <i>P. Adolfo Nicholas</i>	119
Persahabatan Rohani dan Rasuli untuk Perutusan: Pengalaman St. Fransiskus Xaverius LA. Sardi, S.J.	133
Mengikuti Kristus yang Miskin dan Rendah hati dengan Kaul Kemiskinan kita <i>P. Arturo Sosa</i>	144
Surat Pater Jenderal Arturo Sosa tentang mempromosikan Panggilan Serikat Yesus <i>P. Arturo Sosa</i>	157
KJ 35, Dekret 2: “Menyulut kobaran api-api yang lain”	167
Surat kepada Komunitas Yesuit di Alcalá (1541)	173
Surat kepada para Yesuit yang diutus berkarya (8 Oktober 1552)	176

Teks Sejarah Provindo

Panggilan dari Makassar: Fransiskus Xaverius Memutuskan ke Nusantara <i>F. Suryanto Hadi, S.J.</i>	182
Menjalani Missio Dei di Maluku: Catatan Beberapa Yesuit Perintis <i>F. Suryanto Hadi, S.J.</i>	189
Pewartaan Injil di antara orang pribumi Nusa Tenggara Timur <i>Adolf Heuken, S.J.</i>	199
Kuntum Bunga Yang Gugur Sebelum Berkembang, Kisah Misi Yesuit di Sumba <i>H. Haripranata, S.J.</i>	209
Misi di Papua <i>Le Cocq D'ARMANDVILLE, S.J. dan C. VAN DER HEIJDEN, S.J.</i>	216
Dari 'Lembah Maria' ke 'Lembah Code' Pendirian Novisiat Serikat Yesus di Yogyakarta Tahun 1922 <i>F. Suryanto Hadi, S.J.</i>	222
Tur Misi. <i>Fransiscus Straeter S.J.</i>	228

Catatan Pendahuluan

Pada tahun pertobatan Ignatius yang lalu, secara bersama-sama sebagai Serikat Universal kita telah merayakannya dengan membarui diri masuk lebih dalam ke panggilan dasar kita sebagai Jesuit. Sebagaimana Santo Ignatius Loyola, kita telah diajak untuk “melihat segala sesuatu baru dalam Kristus”. Provinsi Indonesia secara khusus menggunakan momen tahun pertobatan itu dengan melakukan retreat pertobatan bersama. Agar dengan pijakan seperti yang kita alami juga dalam Minggu I LR, kita akhirnya merasakan sungguh belaskasih Allah dalam hidup kita, sehingga kemudian kita mau “lebih dalam mencintai dan mengikuti-Nya” (LR 104).

Pada retreat tahun ini, kita hendak melanjutkan semangat pertobatan tersebut, dengan membarui serta menghidupi lagi kesiapsediaan panggilan apostolis kita. Kita perlu menguji lagi kehendak dan rahmat yang kita mohonkan untuk “lebih dalam mencintai dan mengikuti-Nya”.

Secara garis besar, 8 hari retreat ini dibagi menjadi 4 bagian sebagaimana minggu-minggu dalam LR. Hari ke-1 dan ke-2 adalah hari *conditioning* dan melihat asas dan dasar kita sebagai Jesuit. Lalu dari hari ke-3 hingga ke-7, yang boleh dikatakan menjadi dinamika utama pada retreat ini, kita diundang mencecap-cecap dan mendalami lagi panggilan kita. Kita masuki lagi identitas dan perutusan kita, dengan penekanan pada aspek eklesial (*missio Dei*), komunal (kolaborasi dan persahabatan),

kemurahan hati dan semangat miskin, wajah sukacita dalam panggilan dan undangan untuk mengobarkan api-api yang lain. Dengan 5 tema yang ditawarkan kita diajak untuk merenungkan dan melihat kembali bagaimana kita menjalani hidup panggilan kita selama ini. Sementara itu, hari ke-8, kita menggenapi dengan dinamika minggu ke-3 dan ke-4 LR serta Kontemplasi mendapatkan Cinta. Pada hari terakhir ini, kita diajak untuk membangun sikap dan cara kita bertindak yang tepat guna memasuki minggu ke-V, yakni hidup sehari-hari.

Setiap hari ada rahmat yang dimohonkan, lalu ditawarkan 2 atau 3 bahan doa dengan diikuti beberapa pertanyaan refleksi. Setiap periode doa diatur lama waktunya 60 menit. Selain itu ada bacaan rohani dan kisah sejarah Serikat atau Provindo, yang bisa digunakan sebagai bahan pendukung permenungan dan konsiderasi. Dengan membaca cuplikan kisah sejarah Serikat atau Provindo, kita dibantu untuk menyerap lagi semangat-semangat para jesuit pendahulu, yang telah menanamkan benih-benih keselamatan dan menantang kita untuk melanjutkan tugas itu pada saat ini dengan baik dan tepat. Lalu, lebih dari itu semua, terkait dengan bahan doa dan permenungan yang cukup banyak, selalu diingat serta dipegang prinsip Latihan Rohani yang ditegaskan oleh St. Ignatius pada anotasi 2, bahwa yang bermanfaat adalah *“bukan berlimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap dalam-dalam kebenarannya”* (LR 2).

Bahan-bahan puncta serta dinamika retreat ini tersedia untuk kita berkat kerjasama dan bantuan beberapa sahabat kita, Rm.

Suryanto Hadi, Rm. Dominico S. Octariano, Rm. Bambang Sipayung, Rm. Leo Sardi dan Rm. Windar Santosa. Terimakasih atas kerjasama yang baik ini. Dan akhirnya, semoga Tuhan berkenan memberkati setiap usaha dan niat baik kita untuk terus berkembang dalam hidup dan perutusan kita.

Tim Penyusun

SUSUNAN ACARA SECARA UMUM

Acara Pembuka (Sore di hari pertama)

18.00. Ekaristi Pembukaan

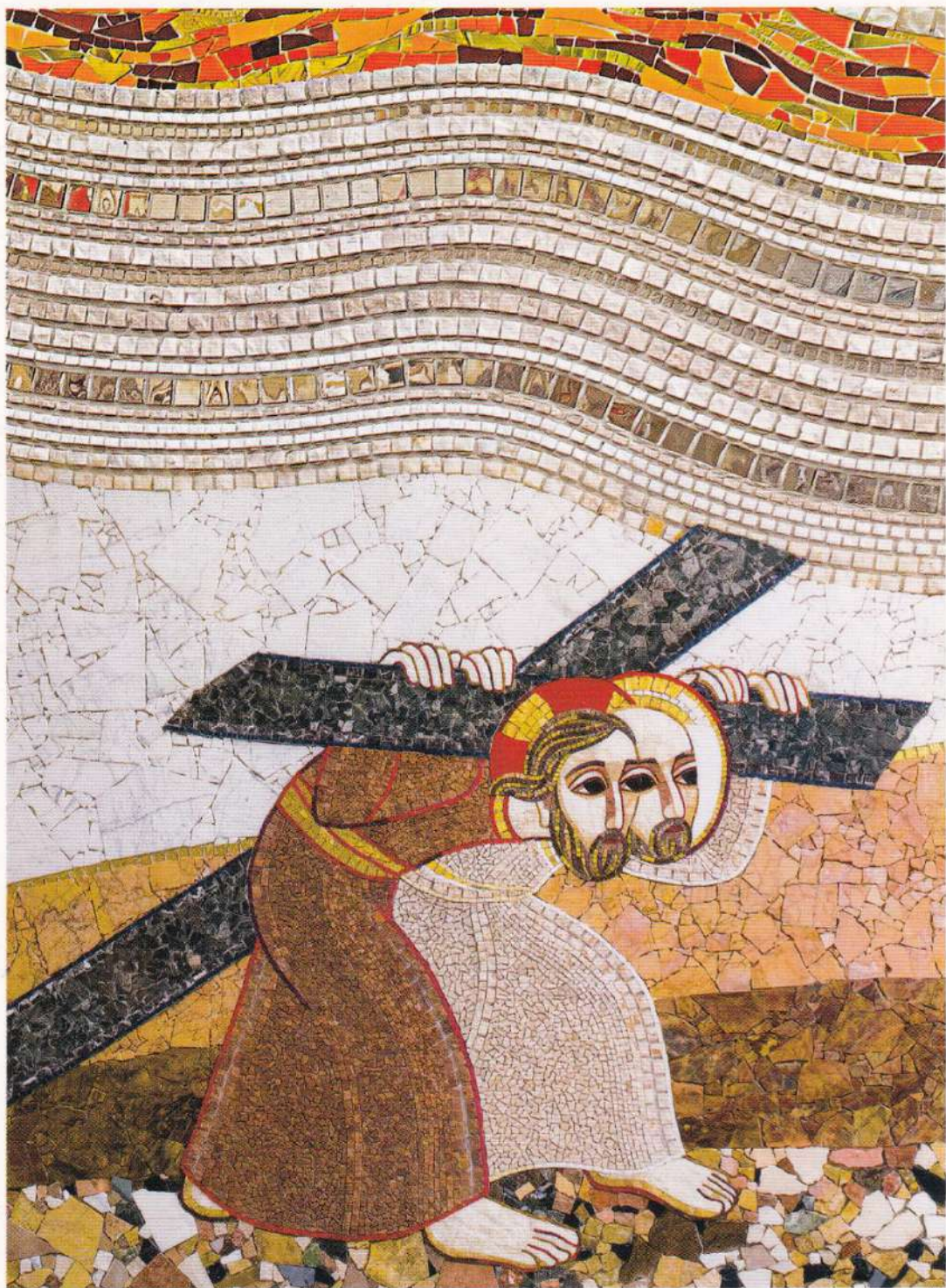
Puncta

Acara Harian (untuk hari-hari selanjutnya)

- Doa Pribadi
Diatur sendiri-sendiri, setiap periode berlangsung 60 menit.
- Refleksi Pribadi
Dilakukan 15 menit setelah doa pribadi dengan membuat catatan.
- Percakapan Rohani
 - Pkl. 16.30. Dalam kelompok kecil.
 - Anggotanya nanti diatur pada saat pertemuan puncta di hari pertama.
- Ekaristi Harian Bersama
 - Pkl. 18.00 setiap hari.
 - dilanjutkan dengan Puncta

LANGKAH-LANGKAH PERCAKAPAN ROHANI

- Percakapan rohani pada intinya berisi sharing pengalaman doa, bacaan rohani dan refleksi atas pengalaman hidup. Ini dimaksudkan untuk saling memperkaya pengalaman rohani, membangun komunitas, dan kepekaan hati kita.
- Secara kelompok, berkumpul di tempat yang dirasa nyaman dan membantu hening.
- Ada 1 orang yang memimpin doa, lalu mengajak bersama merasakan kehadiran Tuhan dan sahabat dalam retreat.
- Sharing putaran 1: masing-masing mengungkapkan pengalaman rohaninya. Setelah 1 putaran selesai, hening sejenak, merasa-rasakan tersentuh hatinya oleh sharing para sahabat.
- Sharing putaran 2: mengungkapkan SATU HAL yang paling menyentuh hati atau memberi pencerahan rohani dari banyak hal yang didengar dari sahabat-sahabat dalam kelompok.
- Sharing putaran 3: Setelah hening sejenak dan merasakan kembali sharing di putaran 2, bisa dilanjutkan kemudian dengan mengungkapkan satu kata atau frase yang dirasa menjadi paling dikehendaki Tuhan.
- Setelah semuanya selesai, percakapan rohani ini bisa ditutup dengan doa penutup.



COVA DE SANT IGNASI

Manresa

Hari 1

CONSIDERATIO STATUS

Bukan tentang Imam dari luar negeri harus mengundurkan diri atau tidak, akan tetapi bagaimana kita dapat bekerja sama demi Kerajaan Kristus dalam persaudaraan kita dalam satu Serikat Jesus, Societas Amoris

P. L. van Woerkens, S.J. Indonesianisasi, Internos 1973

Rahmat yang dimohon

Agar aku terbuka untuk melihat disposisi diriku saat ini dan bisa bersyukur rahmat-rahmat transformatif dari Allah atas diriku, terutama setelah merayakan tahun pertobatan Ignatius.

Puncta

Selama tahun pertobatan Ignatius yang lalu, kita bersyukur semua rahmat pertobatan yang telah kita alami: pertobatan personal dan komunal. Pater Jenderal Arturo Sosa pada misa penutupan tahun Ignatian (31 Juli 2022), menegaskan bahwa rahmat pertobatan itu membantu kita untuk semakin mencintai dan mengikuti-Nya lebih dekat (LR 104), serta semakin bertumbuh menjadi pribadi Latihan Rohani yang menghidupi kerendahan hati ketiga, yakni menjadi semakin serupa dengan Kristus (LR 167).

Di awal retreat ini, kita mau melihat sejenak proses pembedaan dari pertobatan yang telah kita ambil dan jalani setahun terakhir ini:

- Kita lihat situasi diri kita, lalu kemudian situasi komunitas: Rahmat pertobatan apa yang sudah tumbuh subur di dalam diriku dan komunitas? Sebaliknya rahmat apa yang masih ingin kita (untuk diri dan komunitas) mohonkan agar dalam perjalanan ke depannya kita terus menghidupi semangat pertobatan?

- Setelah perayaan 500 tahun pertobatan St. Ignatius, apa yang masih bergema dalam hidup dan karya perutusan kita?
- Berkaitan dengan *action plan* personal maupun institusional, terhadap UAP, rahmat apa yang bisa kita syukuri dan hal-hal apa yang masih belum jalan atau mandeg?

Bahan Doa

Mazmur 23: Tuhanlah Gembalaku

Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.

Mazmur 25: Doa Mohon Ampun dan Perlindungan

Dari Daud. Kepada-Mu, ya TUHAN, kuangkat jiwaku; Allahku, kepada-Mu aku percaya; janganlah kiranya aku mendapat malu;

janganlah musuh-musuhku beria-ria atas aku. Ya, semua orang yang menantikan Engkau takkan mendapat malu; yang mendapat malu ialah mereka yang berbuat khianat dengan tidak ada alasannya. Beritahukanlah jalan-jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN, tunjukkanlah itu kepadaku. Bawalah aku berjalan dalam kebenaran-Mu dan ajarlah aku, sebab Engkaulah Allah yang menyelamatkan aku, Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari. Ingatlah segala rahmat-Mu dan kasih setia-Mu, ya TUHAN, sebab semuanya itu sudah ada sejak purbakala. Dosa-dosaku pada waktu muda dan pelanggaran-pelanggaranku janganlah Kauingat, tetapi ingatlah kepadaku sesuai dengan kasih setia-Mu, oleh karena kebaikan-Mu, ya TUHAN. TUHAN itu baik dan benar; sebab itu Ia menunjukkan jalan kepada orang yang sesat. Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati. Segala jalan TUHAN adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya. Oleh karena nama-Mu, ya TUHAN, ampunilah kesalahanku, sebab besar kesalahan itu. Siapakah orang yang takut akan TUHAN? Kepadanya TUHAN menunjukkan jalan yang harus dipilihnya. Orang itu sendiri akan menetap dalam kebahagiaan dan anak cucunya akan mewarisi bumi. TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka. Matakmu tetap terarah kepada TUHAN, sebab Ia mengeluarkan kakiku dari jaring. Berpalinglah kepadaku dan kasihanilah aku, sebab aku sebatang kara dan tertindas. Lapangkanlah hatiku yang sesak dan keluarkanlah aku dari kesulitanku! Tiliklah sengsaraku dan

kesukaranku, dan ampunilah segala dosaku. Lihatlah, betapa banyaknya musuhku, dan bagaimana mereka membenci aku dengan sangat mendalam. Jagalah kiranya jiwaku dan lepaskanlah aku; janganlah aku mendapat malu, sebab aku berlindung pada-Mu. Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku, sebab aku menanti-nantikan Engkau. Ya Allah, bebaskanlah orang Israel dari segala kesesakannya!

Luk 15, 11-32: Perumpamaan tentang anak yang hilang

Yesus berkata lagi: "Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan iapun mulai melarat. Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorangpun yang memberikannya kepadanya. Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi

disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa. Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria. Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian. Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat. Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia. Tetapi ia menjawab ayahnya, katanya: Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia.

Kata ayahnya kepadanya: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu. Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali."

Bacaan Rohani

Dari luka-luka di Pamplona menuju
suatu hidup baru 80
P. Arturo Sosa

Kisah Sejarah Provindo

Panggilan dari Makassar. Fransiskus
Xaverius Memutuskan ke Nusantara 182
F. Suryanto Hadi, SJ



COVA DE SANT IGNASI
Manresa

Hari 2

ASAS DAN DASAR SEBAGAI JESUIT

Persetan dengan orang yang mengatakan bahwa transmigrasi tak ubahnya dengan program 'sharing' kemiskinan. Persetan dengan kelompok pecinta lingkungan yang menuduh bahwa transmigrasi berarti pembabatan hutan. Persetan dengan tuduhan jawanisasi. Saat ini setiap hari, saya berhadapan dengan orang yang mencari 'pembebasan'. Setiap hari saya berhadapan dengan mereka yang tersisih, terbuang, terkucilkan, orang-orang yang dipandang sebelah mata. Saya hadir dan ada di tengah-tengah mereka untuk mencoba mendengarkan, untuk ikut merasakan dan kalau bisa sedikit menghibur, sedikit memberikan harapan.

P. St. Bratakartana, S.J. Transmigrasi: antara Dongeng dan Kenyataan,
Internos 1987

Rahmat yang dimohon

Agar aku semakin mensyukuri panggilanmu di dalam Serikat dan semakin mengakarkan lagi pada asas dan dasar Serikat didirikan; serta semakin setia dan semangat dalam perutusanku saat ini.

Puncta

Dalam pertobatan kita, baik secara personal maupun institusional, kita juga diajak kembali ke akar panggilan kita sebagai Jesuit. Selain akar Latihan Rohani, kita harus pula melihat kembali Konstitusi. Pada Formula Instituti, paragraf awal Konstitusi, diajukan panggilan kita sebagai Jesuit sebagai berikut:

“Barang siapa ingin berjuang sebagai prajurit Allah di bawah panji Salib dalam Serikat kami - yang ingin kami tandai dengan nama Yesus, dan melulu melayani Tuhan dan Gereja mempelainya, di bawah Sri Paus di Roma, Wakil Kristus di dunia - setelah mengikrarkan kaul meriah kemurnian, kemiskinan dan ketaatan seumur hidup, haruslah ia menyadari bahwa dirinya adalah anggota Serikat, yang didirikan terutama dengan tujuan ini, yakni membela dan merambatkan iman, serta memajukan jiwa-jiwa dalam kehidupan serta ajaran kristiani, melalui khotbah-khotbah, pelajaran dan segala bentuk pelayanan Sabda Allah yang lain, serta dengan memberikan Latihan Rohani, mengajar agama kristiani kepada anak-anak dan orang-orang sederhana, serta memberikan penghiburan rohani kepada umat beriman dengan mendengarkan pengakuan dan melayani sakramen-

sakramen lainnya. Lagi pula, Serikat mau menawarkan jasanya dalam mendamaikan orang yang berselisih dan membantu serta melayani penuh cinta mereka yang berada dalam penjara atau di rumah sakit, dan melakukan karya amal kasih lainnya yang sekiranya akan menambah kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan umum; semua itu akan dilakukan seluruhnya dengan cuma-cuma dan tanpa mau menerima imbalan apa pun atas jerih payahnya.

Selanjutnya, hendaknya (setiap orang) berusaha, sepanjang hidupnya, pertama-tama untuk memusatkan perhatian pada Allah dan kemudian pada hakikat institusi yang telah dipeluknya ini, yang merupakan semacam jalan menuju Tuhan; dan dengan sekuat tenaga berusaha mencapai tujuan, yang oleh Tuhan dihadapkan padanya, masing-masing menurut rahmat yang diberikan oleh Roh Kudus, dan sesuai dengan tingkat khas panggilannya sendiri.”

Pada hari kedua ini, kita ingat kembali panggilan kejesuitan kita:

- Sejahumana kita dengan setia dan tekun telah “memusatkan perhatian pada Allah” dalam hidup kita?
- Bagaimana caraku “membela dan merambatkan iman, serta memajukan jiwa-jiwa” di dalam panggilan dan perutusanku sebagai Jesuit di zaman ini? Apa yang menjadi tantangan bagiku, baik secara personal maupun institusional?

Bahan Doa

Kontemplasi Penjelmaan: LR 101-109

- 102 *Pendahuluan I.* Mengingat-ingat cerita yang harus ku kontemplasikan. Di sini ialah Ketiga Pribadi Ilahi memandang seluruh permukaan atau keliling bumi penuh dengan manusia. Dan karena melihat semua masuk neraka, mereka memutuskan dalam kekekalan-Nya supaya Pribadi yang kedua menjadi manusia untuk menyelamatkan bangsa manusia. Maka tibalah saat pelaksanaannya. Mereka mengutus malaikat Gabriel menghadap Ratu kita.
- 103 *Pendahuluan II.* Membayangkan tempat dalam angan-angan. Di sini melihat luasnya permukaan bumi di mana tinggal sekian banyak bangsa yang berbeda-beda. Kemudian melihat juga secara khusus rumah dan bilik Ratu kita di kota Nazaret, di daerah Galilea.
- 104 *Pendahuluan III.* Mohon apa yang ku kehendaki. Di sini mohon pengertian yang mendalam tentang Tuhan yang telah menjadi manusia bagiku agar lebih mencintai dan mengikuti-Nya lebih dekat.
- 105 *Catatan.* Baiklah di sini diingat bahwa doa-persiapan itu tadi harus dilakukan tanpa diubah-ubah seperti telah dikatakan pada pemulaan, apalagi hendaknya dilakukan ketiga pendahuluan yang sama selama Minggu ini dan minggu-minggu selanjutnya menurut bahan yang dibentangkan.

- 106 *Pokok I.* Melihat pribadi-pribadi satu persatu.
- 1- Mereka yang berada di atas permukaan bumi, dalam aneka ragam pakaian dan tingkah laku mereka. Ada yang putih, ada yang hitam, ada yang dalam perdamaian, ada yang dalam peperangan; ada yang menangis, ada yang tertawa, ada yang sehat, ada yang sakit; ada yang lahir, ada yang tengah meninggal, dsb.
 - 2- Melihat dan menimbang-nimbang Ketiga Pribadi ilahi, bersemayam di atas tahta kerajaan atau singgasana Keagungan ilahi; mereka memandang seluruh permukaan bumi, serta segala bangsa dalam kebutaan yang sedemikian pekat, meninggal dan turun ke neraka.
 - 3- Melihat Ratu kita dan malaikat yang memberi salam kepadanya. Dan melakukan refleksi untuk mengambil buah dari apa yang kulihat.
- 107 *Pokok II.* Mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang di permukaan bumi: bagaimana mereka berbicara-cakap-cakap yang satu dengan yang lain; bagaimana mereka bersumpah jahat, serta menghojat Allah dsb. Demikian juga, apa yang dikatakan Pribadi-pribadi ilahi: "Marilah kita laksanakan penebusan. bangsa manusia", dsb. Lalu melakukan refleksi untuk mengambil buah dari kata-kata mereka.
- 108 *Pokok III.* Sesudah itu memandang apa yang dilakukan orang di permukaan bumi: pukul-memukul, bunuh-membunuh, masuk neraka, dsb. Demikian juga, apa yang dilakukan Pribadi-Pribadi ilahi: mengerjakan Penjelmaan

yang teramat suci, dsb. Demikian juga apa yang dilakukan malaikat dan Ratu kita: bagaimana malaikat melaksanakan tugas menyampaikan kabar, dan Ratu kita merendahkan diri serta berterima kasih kepada Keagungan ilahi. Dan melakukan refleksi untuk mengambil buah dari masing-masing perkara ini.

- 109 *Percakapan*. Akhirnya mengadakan suatu percakapan, sambil memikirkan apa yang harus kukatakan kepada Ketiga Pribadi ilahi, atau kepada Sabda abadi yang telah menjelma atau kepada Bunda-Nya, Ratu kita. Memohon menurut apa yang kurasa dalam hatiku, untuk dapat lebih baik mengikuti dan meneladan Tuhan kita yang baru saja menjelma. Berdoa Bapa kami satu kali.

Yunus 1,1-17. Yunus mengingkari panggilan Tuhan

Datanglah firman TUHAN kepada Yunus bin Amitai, demikian: "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku." Tetapi Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN; ia pergi ke Yafo dan mendapat di sana sebuah kapal, yang akan berangkat ke Tarsis. Ia membayar biaya perjalanannya, lalu naik kapal itu untuk berlayar bersama-sama dengan mereka ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN. Tetapi TUHAN menurunkan angin ribut ke laut, lalu terjadilah badai besar, sehingga kapal itu hampir-hampir terpukul hancur. Awak kapal menjadi takut, masing-masing berteriak-teriak kepada

allahnya, dan mereka membuang ke dalam laut segala muatan kapal itu untuk meringankannya. Tetapi Yunus telah turun ke dalam ruang kapal yang paling bawah dan berbaring di situ, lalu tertidur dengan nyenyak. Datanglah nakhoda mendapatkannya sambil berkata: "Bagaimana mungkin engkau tidur begitu nyenyak? Bangunlah, berserulah kepada Allahmu, barangkali Allah itu akan mengindahkan kita, sehingga kita tidak binasa." Lalu berkatalah mereka satu sama lain: "Marilah kita buang undi, supaya kita mengetahui, karena siapa kita ditimpa oleh malapetaka ini." Mereka membuang undi dan Yunuslah yang kena undi. Berkatalah mereka kepadanya: "Beritahukan kepada kami, karena siapa kita ditimpa oleh malapetaka ini. Apa pekerjaanmu dan dari mana engkau datang, apa negerimu dan dari bangsa manakah engkau?" Sahutnya kepada mereka: "Aku seorang Ibrani; aku takut akan TUHAN, Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan." Orang-orang itu menjadi sangat takut, lalu berkata kepadanya: "Apa yang telah kauperbuat?" --sebab orang-orang itu mengetahui, bahwa ia melarikan diri, jauh dari hadapan TUHAN. Hal itu telah diberitahukannya kepada mereka. Bertanyalah mereka: "Akan kami apakan engkau, supaya laut menjadi reda dan tidak menyerang kami lagi, sebab laut semakin bergelora." Sahutnya kepada mereka: "Angkatlah aku, campakkanlah aku ke dalam laut, maka laut akan menjadi reda dan tidak menyerang kamu lagi. Sebab aku tahu, bahwa karena akulah badai besar ini menyerang kamu." Lalu berdayunglah orang-orang itu dengan sekuat tenaga untuk membawa kapal itu kembali ke darat, tetapi mereka tidak sanggup, sebab laut semakin bergelora

menyerang mereka. Lalu berserulah mereka kepada TUHAN, katanya: "Ya TUHAN, janganlah kiranya Engkau biarkan kami binasa karena nyawa orang ini dan janganlah Engkau tanggungkan kepada kami darah orang yang tidak bersalah, sebab Engkau, TUHAN, telah berbuat seperti yang Kaukehendaki." Kemudian mereka mengangkat Yunus, lalu mencampakkannya ke dalam laut, dan laut berhenti mengamuk. Orang-orang itu menjadi sangat takut kepada TUHAN, lalu mempersembahkan korban sembelihan bagi TUHAN serta mengikrarkan nazar. Maka atas penentuan TUHAN datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya.

Kis 9, 1-18. Saulus bertobat

Sementara itu berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan. Ia menghadap Imam Besar, dan meminta surat kuasa dari padanya untuk dibawa kepada majelis-majelis Yahudi di Damsyik, supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti Jalan Tuhan, ia menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem. Dalam perjalanannya ke Damsyik, ketika ia sudah dekat kota itu, tiba-tiba cahaya memancar dari langit mengelilingi dia. Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata kepadanya: "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?" Jawab Saulus: "Siapakah Engkau, Tuhan?" Kata-Nya: "Akulah Yesus yang kauaniaya itu. Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang

harus kauperbuat." Maka termangu-mangulah teman-temannya seperjalanan, karena mereka memang mendengar suara itu, tetapi tidak melihat seorang jugapun. Saulus bangun dan berdiri, lalu membuka matanya, tetapi ia tidak dapat melihat apa-apa; mereka harus menuntun dia masuk ke Damsyik. Tiga hari lamanya ia tidak dapat melihat dan tiga hari lamanya ia tidak makan dan minum. Di Damsyik ada seorang murid Tuhan bernama Ananias. Firman Tuhan kepadanya dalam suatu penglihatan: "Ananias!" Jawabnya: "Ini aku, Tuhan!" Firman Tuhan: "Mari, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang dari Tarsus yang bernama Saulus. Ia sekarang berdoa, dan dalam suatu penglihatan ia melihat, bahwa seorang yang bernama Ananias masuk ke dalam dan menumpangkan tangannya ke atasnya, supaya ia dapat melihat lagi." Jawab Ananias: "Tuhan, dari banyak orang telah kudengar tentang orang itu, betapa banyaknya kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Yerusalem. Dan ia datang ke mari dengan kuasa penuh dari imam-imam kepala untuk menangkap semua orang yang memanggil nama-Mu." Tetapi firman Tuhan kepadanya: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku." Lalu pergilah Ananias ke situ dan masuk ke rumah itu. Ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus, katanya: "Saulus, saudaraku, Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah menyuruh aku

kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus." Dan seketika itu juga seolah-olah selaput gugur dari matanya, sehingga ia dapat melihat lagi. Ia bangun lalu dibaptis.

Bacaan Rohani

AMANAT Paus PAULUS VI KEPADA
ANGGOTA KONGREGASI JENDERAL 32
pada 3 Desember 1974. 103

Kisah Sejarah Provindo

Menjalani Missio Dei di Maluku.
Catatan Beberapa Yesuit Perintis 189
F. Suryanto Hadi, SJ



Hari 3

IDENTITAS DAN PERUTUSAN 1: KESIAPSEDIAAN APOSTOLIS DALAM MISSIO DEI

Perjalanan turne ke Seram utara Barat lebih berat daripada perjalanan turne ke Buru Utara Barat. Satu-satunya cara untuk sampai ke tujuannya hanyalah ditempuh melalui laut. Saya lalu mengadakan persiapan keperluan ibadat, bekal perjalanan dan pakaian. Dalam turne ini kami mengunjungi tujuh kampung yaitu Kampung Mormaten, Taniwel, Labuang, Sawai, Saleman, Wahai dan Kobisonta.

Br. A Juwanawihardja, S.J. Turne ke Seram Utara Barat, Intenos 1989

Rahmat yang dimohon

Agar aku tidak tuli terhadap panggilan-Nya di tengah-tengah dunia zaman ini dan agar aku berani terus mau setia berjuang dan bersusah payah bersama Kristus.

Puncta

Dalam Formula Institut yang sama, kita diingatkan akan panggilan kita bahwa kita harus “melulu melayani Tuhan dan Gereja mempelai-Nya, di bawah Sri Paus di Roma, Wakil Kristus di dunia”. Dalam arti ini, kita adalah pelayan-pelayan dalam Missio Dei melalui Gereja.

Dari hidup Ignatius, mistik La Storta menjiwai panggilan kita ini. Ignatius dalam peristiwa itu melihat Yesus yang masih memanggul salib. Bagi kita, panggilan Jesuit adalah panggilan untuk ikut terus memanggul salib bersama Yesus yang masih memanggul salib sampai saat ini. Dengan demikian, keterpanggilan kita dalam Missio Dei bersama Gereja harus dihidupi dan dihayati dalam kesadaran rahmat panggilan yang kita mohonkan dalam minggu II, yakni “mau ikut dalam usaha Dia, serta bersusah payah bersama Dia”.

Pada hari ketiga ini, kita perlu bertanya:

- Apakah mistik La Storta atau mistik pengabdian sungguh-sungguh nyata hadir dalam hidup harian dan hidup perutusanmu? Apakah aku mau memilih jalan salib, jalan kerja keras bersama Yesus yang masih berjuang dan memanggul salib sampai saat ini?

- Apa yang menjadi tantangan dalam hidupku untuk tetap setia berjuang dalam Missio Dei melalui Gereja dengan terang mistik La Storta?

Bahan Doa

Yoh 21, 15-19. Gembalakanlah domba-domba-Ku

Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak

kaukehendaki." Dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah. Sesudah mengatakan demikian Ia berkata kepada Petrus: "Ikutlah Aku."

Mat 10, 5-15. Yesus mengutus kedua belas rasul

Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka: "Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma. Janganlah kamu membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. Janganlah kamu membawa bekal dalam perjalanan, janganlah kamu membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya. Apabila kamu masuk kota atau desa, carilah di situ seorang yang layak dan tinggallah padanya sampai kamu berangkat. Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. Jika mereka layak menerimanya, salammu itu turun ke atasnya, jika tidak, salammu itu kembali kepadamu. Dan apabila seorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkataanmu, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu dan kebaskanlah debunya dari kakimu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada hari penghakiman tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungannya dari pada kota itu. "

Kis 21, 27-36. Pengalaman Paulus dalam kerasulannya dihasut dan kemudian dipenjara

Ketika masa tujuh hari itu sudah hampir berakhir, orang-orang Yahudi yang datang dari Asia, melihat Paulus di dalam Bait Allah, lalu mereka menghasut rakyat dan menangkap dia, sambil berteriak: "Hai orang-orang Israel, tolong! Inilah orang yang di mana-mana mengajar semua orang untuk menentang bangsa kita dan menentang hukum Taurat dan tempat ini! Dan sekarang ia membawa orang-orang Yunani pula ke dalam Bait Allah dan menajiskan tempat suci ini!" Sebab mereka telah melihat Trofimus dari Efesus sebelumnya bersama-sama dengan Paulus di kota, dan mereka menyangka, bahwa Paulus telah membawa dia ke dalam Bait Allah. Maka gemparlah seluruh kota, dan rakyat datang berkerumun, lalu menangkap Paulus dan menyeretnya keluar dari Bait Allah dan seketika itu juga semua pintu gerbang Bait Allah itu ditutup. Sementara mereka merencanakan untuk membunuh dia, sampailah kabar kepada kepala pasukan, bahwa seluruh Yerusalem gempar. Kepala pasukan itu segera bergerak dengan prajurit-prajurit dan perwira-perwira dan maju mendapatkan orang banyak itu. Ketika mereka melihat dia dan prajurit-prajurit itu, berhentilah mereka memukul Paulus. Kepala pasukan itu mendekati Paulus, menangkapnya dan menyuruh mengikat dia dengan dua rantai, lalu bertanya siapakah dia dan apakah yang telah diperbuatnya. Tetapi dari antara orang banyak itu ada yang meneriakkan kepadanya ini, ada pula yang meneriakkan itu. Dan oleh karena

keributan itu ia tidak dapat mengetahui apakah yang sebenarnya terjadi. Sebab itu ia menyuruh membawa Paulus ke markas. Ketika sampai ke tangga Paulus terpaksa didukung prajurit-prajurit karena berdesak-desaknya orang banyak, yang berbondong-bondong mengikuti dia, sambil berteriak: "Enyahkanlah dia!"

Bacaan Rohani

Dari Distraksi ke Dedikasi: Sebuah
Ajakan Untuk memasuki Pusat
Pater Adolfo Nicolas 119

Kisah Sejarah Provindo

Pewartaan Injil di antara orang pribumi
Nusa Tenggara Timur.
*Umat beriman di Flores diteguhkan
kembali (1864-1917)* 199
Adolf Heuken



COVA DE SANT IGNASI
Manresa

Hari 4

IDENTITAS DAN PERUTUSAN 2: SAHABAT DALAM PERUTUSAN

Bagi Anda keturunan Tiong Hoa, ketahuilah bahwa Anda kadang-kadang merasa 'not at home', seolah-olah dalam Serikat yang pribumi hanya yang itu-itu dan Anda tidak, sehingga dalam proses Indonesianisasi anda merasa berada di samping karena tidak pernah diikutsertakan seolah-olah Anda tidak termasuk dan tidak tahu apa-apa. Bukan mama yang salah,,,, bukan papa yang salah...

P. Tan Soe le, S.J. Corat Coret, Intenos 1979

Rahmat yang dimohon

Agar aku memahami bahwa perutusan Kristus adalah perutusan bersama Gereja, bersama umat beriman yang lain dalam sinodalitas.

Puncta

Dalam perutusan bersama Allah, kita tidak bisa mengabaikan peran rekan-rekan kolaborator kita. Primi Patres mengamini keberadaan jalan perutusan bersama sudah sejak dini sekali (embrionya dari Paris, kemudian Venetia dan Roma). Keinginan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa membawanya pula kesadaran pentingnya sahabat dalam Tuhan. Missio Dei adalah kerja kita bersama.

Paus Fransiskus dalam masa pontifikalnya menekankan begitu kuat gereja sinodal, gereja yang mau berjalan bersama. Di dalam Gereja sinodal inilah, Gereja Yesus Kristus berada pada jalannya yang benar. Kisah komunitas para rasul pasca Pentakosta adalah gambaran konkret sinodalitas Gereja itu.

Pertanyaan Refleksi:

- Kemampuan apa yang sudah kusyukuri sebagai rahmat sehingga bisa berjalan dan bekerjasama dengan rekan-rekan kita (baik antar para Jesuit maupun dengan rekan-rekan kolaborator kita)? Sebaliknya, apa yang masih menghambatku?

- Bangunan seperti apa yang diperlukan oleh kita agar komunitas perutusan kita menjadi sebuah *discerning community*?

Bahan Doa

Kis 4, 32-35. Cara hidup Jemaat Perdana

Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.

Kis 15, 1-21. Sidang di Yerusalem

Beberapa orang datang dari Yudea ke Antiokhia dan mengajarkan kepada saudara-saudara di situ: "Jikalau kamu tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan." Tetapi Paulus dan Barnabas dengan keras melawan dan membantah pendapat mereka itu.

Akhirnya ditetapkan, supaya Paulus dan Barnabas serta beberapa orang lain dari jemaat itu pergi kepada rasul-rasul dan penatua-penatua di Yerusalem untuk membicarakan soal itu. Mereka diantarkan oleh jemaat sampai ke luar kota, lalu mereka berjalan melalui Fenisia dan Samaria, dan di tempat-tempat itu mereka menceriterakan tentang pertobatan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Hal itu sangat menggembirakan hati saudara-saudara di situ. Setibanya di Yerusalem mereka disambut oleh jemaat dan oleh rasul-rasul dan penatua-penatua, lalu mereka menceriterakan segala sesuatu yang Allah lakukan dengan perantaraan mereka. Tetapi beberapa orang dari golongan Farisi, yang telah menjadi percaya, datang dan berkata: "Orang-orang bukan Yahudi harus disunat dan diwajibkan untuk menuruti hukum Musa." Maka bersidanglah rasul-rasul dan penatua-penatua untuk membicarakan soal itu. Sesudah beberapa waktu lamanya berlangsung pertukaran pikiran mengenai soal itu, berdirilah Petrus dan berkata kepada mereka: "Hai saudara-saudara, kamu tahu, bahwa telah sejak semula Allah memilih aku dari antara kamu, supaya dengan perantaraan mulutku bangsa-bangsa lain mendengar berita Injil dan menjadi percaya. Dan Allah, yang mengenal hati manusia, telah menyatakan kehendak-Nya untuk menerima mereka, sebab Ia mengaruniakan Roh Kudus juga kepada mereka sama seperti kepada kita, dan Ia sama sekali tidak mengadakan perbedaan antara kita dengan mereka, sesudah Ia menyucikan hati mereka oleh iman. Kalau demikian, mengapa kamu mau mencobai Allah dengan meletakkan pada tengkuk murid-murid itu suatu kuk, yang tidak dapat dipikul, baik oleh nenek moyang

kita maupun oleh kita sendiri? Sebaliknya, kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan sama seperti mereka juga." Maka diamlah seluruh umat itu, lalu mereka mendengarkan Paulus dan Barnabas menceriterakan segala tanda dan mujizat yang dilakukan Allah dengan perantaraan mereka di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Setelah Paulus dan Barnabas selesai berbicara, berkatalah Yakobus: "Hai saudara-saudara, dengarkanlah aku: Simon telah menceriterakan, bahwa sejak semula Allah menunjukkan rahmat-Nya kepada bangsa-bangsa lain, yaitu dengan memilih suatu umat dari antara mereka bagi nama-Nya. Hal itu sesuai dengan ucapan-ucapan para nabi seperti yang tertulis: Kemudian Aku akan kembali dan membangunkan kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini, yang telah diketahui dari sejak semula. Sebab itu aku berpendapat, bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah, tetapi kita harus menulis surat kepada mereka, supaya mereka menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala, dari percabulan, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari darah. Sebab sejak zaman dahulu hukum Musa diberitakan di tiap-tiap kota, dan sampai sekarang hukum itu dibacakan tiap-tiap hari Sabat di rumah-rumah ibadat."

1Kor 12,1-11. Rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh

Sekarang tentang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya. Kamu tahu, bahwa pada waktu kamu masih belum mengenal Allah, kamu tanpa berpikir ditarik kepada berhala-berhala yang bisu. Karena itu aku mau meyakinkan kamu, bahwa tidak ada seorangpun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata: "Terkutuklah Yesus!" dan tidak ada seorangpun, yang dapat mengaku: "Yesus adalah Tuhan", selain oleh Roh Kudus. Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.

Bacaan Rohani dan Kisah Sejarah Provindo

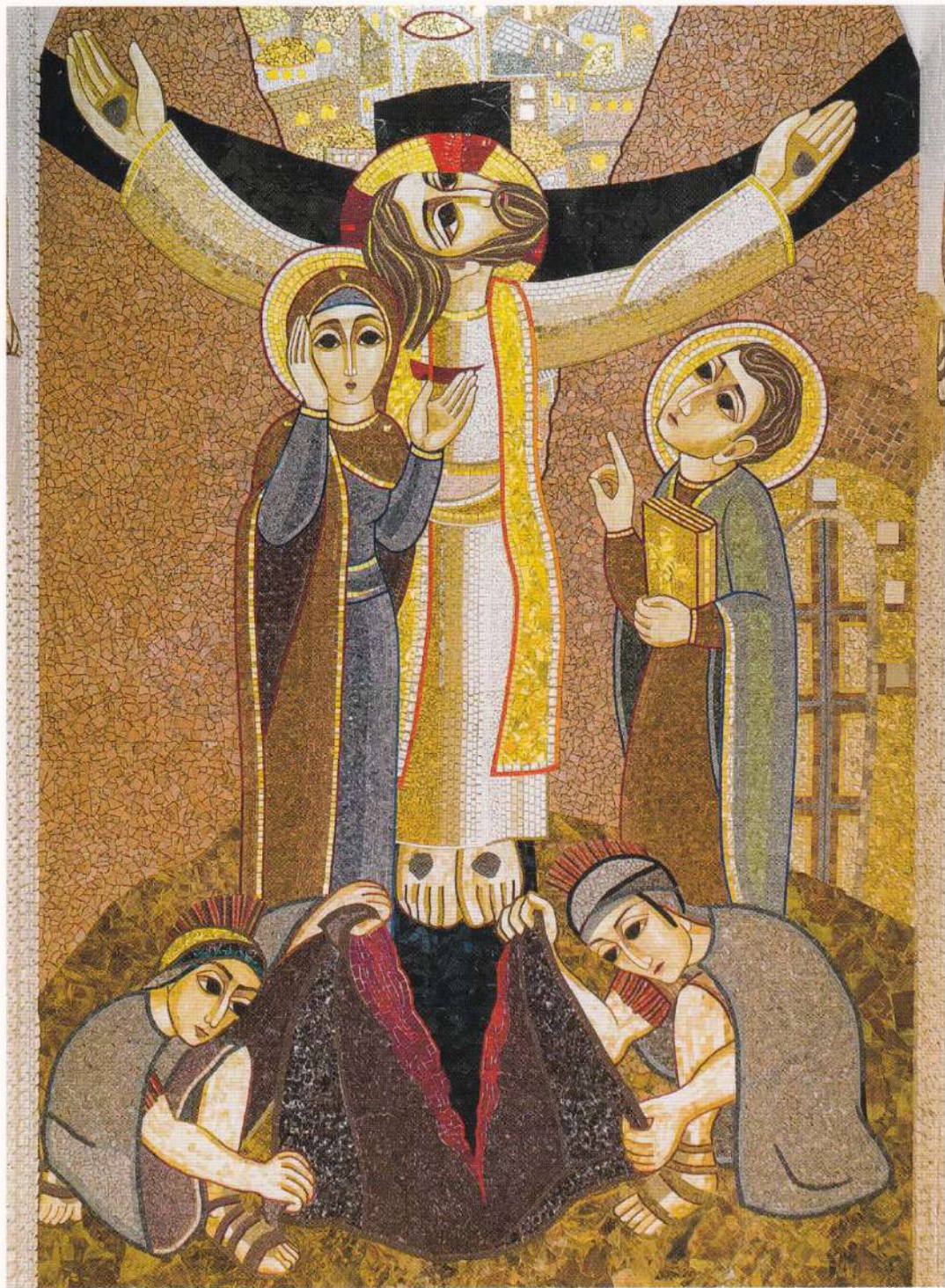
Persahabatan Rohani dan Rasuli untuk

Perutusan: Pengalaman St. Fransiskus

Xaverius

133

LA. Sardi, SJ



COVA DE SANT IGNASI
Manresa

Hari 5

IDENTITAS DAN PERUTUSAN 3: KEMURAHAN HATI MELAYANI

Setiap Nostri melaksanakan karya atas dasar missio, diberikan oleh pimpinan Serikat, yang mengerjakan NN dalam pengabdian bermacam-macam. Maka soal-soal mengenai keuangan, demi kepentingan karya, harus dilaporkan secara teratur kepada instansi yang berwenang, untuk mendapatkan bimbingan dan arahan.

P. A. Soenarja, S.J. Garis-garis Penghayatan Kemsiskinan, Internos
1974

Rahmat yang dimohon

Agar aku semakin memberikan diriku secara total dan murah hati dalam pelayanan serta semakin memeluk kemiskinan bersama Kristus yang miskin dan total memberikan diri-Nya.

Puncta

Perutusan kita dalam Missio Dei juga berarti perutusan yang murah hati. Kita melihat bagaimana Yesus bersama murid-murid-Nya masuk dan keluar kota atau desa, mengajar di sana dan di tempat-tempat yang lain, seperti di tepi danau atau di atas bukit; Yesus mengajar dan membuat mukjizat dalam semangat kemurahan hati yang tulus dan total.

Para primi patres dalam awal-awal Serikat mereka memulai karya pelayanan yang murah hati untuk orang-orang yang tersingkir, di rumah-rumah sakit, pelayanan pendidikan pada anak-anak yatim dan pendampingan wanita-wanita di rumah Martha. Pekerjaan-pekerjaan itu menampakkan kesungguhan mereka untuk menghidupi apa yang diajarkan Yesus dalam hidup-Nya.

Pertanyaan refleksi:

- Kualitas pelayanan bagaimana yang sudah kusyukuri, yang menampakkan pelayanan yang murah hati? Apa yang masih menghambatku untuk melakukan pelayanan yang murah hati?

- Apakah kaul kemiskinan yang kita hidupi sudah berciri apostolik?

Bahan Doa

Luk 6,17-19. Yesus mengajar dan menyembuhkan banyak orang.

Lalu Ia turun dengan mereka dan berhenti pada suatu tempat yang datar: di situ berkumpul sejumlah besar dari murid-murid-Nya dan banyak orang lain yang datang dari seluruh Yudea dan dari Yerusalem dan dari daerah pantai Tirus dan Sidon. Mereka datang untuk mendengarkan Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka; juga mereka yang dirasuk oleh roh-roh jahat beroleh kesembuhan. Dan semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia, karena ada kuasa yang keluar dari pada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya.

Luk 9, 10-17. Yesus memberi makan 5 orang.

Sekembalinya rasul-rasul itu menceritakan kepada Yesus apa yang telah mereka kerjakan. Lalu Yesus membawa mereka dan menyingkir ke sebuah kota yang bernama Betsaida, sehingga hanya mereka saja bersama Dia. Akan tetapi orang banyak mengetahuinya, lalu mengikuti Dia. Ia menerima mereka dan berkata-kata kepada mereka tentang Kerajaan Allah dan Ia menyembuhkan orang-orang yang memerlukan penyembuhan. Pada waktu hari mulai malam datanglah kedua belas murid-Nya

kepada-Nya dan berkata: "Suruhlah orang banyak itu pergi, supaya mereka pergi ke desa-desa dan kampung-kampung sekitar ini untuk mencari tempat penginapan dan makanan, karena di sini kita berada di tempat yang sunyi." Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Kamu harus memberi mereka makan!" Mereka menjawab: "Yang ada pada kami tidak lebih dari pada lima roti dan dua ikan, kecuali kalau kami pergi membeli makanan untuk semua orang banyak ini." Sebab di situ ada kira-kira lima ribu orang laki-laki. Lalu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Suruhlah mereka duduk berkelompok-kelompok, kira-kira lima puluh orang sekelompok." Murid-murid melakukannya dan menyuruh semua orang banyak itu duduk. Dan setelah Ia mengambil lima roti dan dua ikan itu, Ia menengadahkan ke langit, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya supaya dibagi-bagikannya kepada orang banyak. Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian dikumpulkan potongan-potongan roti yang sisa sebanyak dua belas bakul.

Luk 10, 25-37. Orang Samaria yang murah hati.

Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah

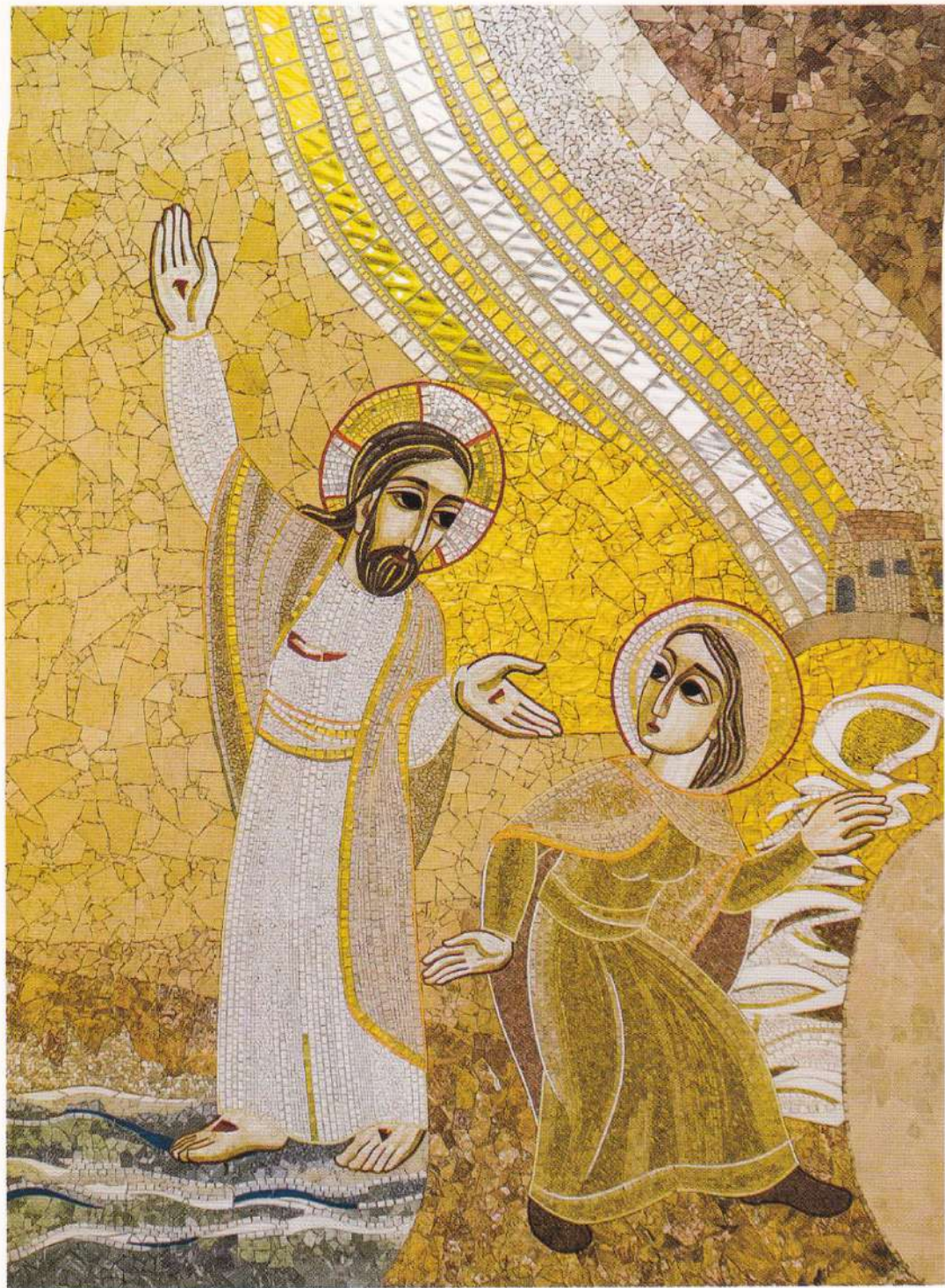
sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup." Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?" Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

Bacaan Rohani

- Mengikuti Kristus yang Miskin dan Rendah Hati dengan Kaul Kemiskinan kita. 144
Pater Arturo Sosa

Kisah Sejarah Provindo

- Kuntum Bunga Yang Gugur Sebelum Berkembang: Kisah Misi Yesuit di Sumba 209
H. Haripranata S.J.



COVA DE SANT IGNASI
Manresa

Hari 6

IDENTITAS DAN PERUTUSAN 4: SUKACITA DALAM PERUTUSAN

Walaupun kami sedang cemas karena berbagai kebobolan, kecurian, tapi kami toh masih senang tinggal dalam kesepian di ujung dunia. Kami mulai sedikit-sedikit belajar tata cara, adat istiadat setempat dan belajar ngomong sedikit dalam bahasa Yamdena. Setiap kali kami ditanya: senangkah kamu di sini? Kami jawab, “Yakw peang makumin Saumlaki” (saya senang sekali tinggal di Saumlaki).

P. Wisnumurti, S.J. Saumlaki sedang kesepian, Internos 1978

Rahmat yang dimohon

Agar aku semakin menghidupi panggilanmu secara otentik, serta semakin mampu membawa sukacita pada siapapun sebagai bentuk kesaksian akan perutusan Kristus di dunia.

Puncta

Dalam surat apostoliknya di tahun Hidup bakti (2014), paus Fransiskus mengajak kita untuk bersukacita dalam hidup panggilan dan pelayanan. Sukacita adalah tanda kehadiran Allah secara nyata. Dalam pedoman pembedaan roh tentang Konsolasi (LR 316, 329-331, 336), St. Ignatius secara jelas mengungkapkan bahwa lewat sukacita itu, kita bisa mengenali Allah sendiri yang sedang bekerja dan menunjukkan kehendak-Nya. Dengan demikian, bagi kita Jesuit, pada setiap hidup perutusan kita yang membawa sukacita, dengan sendirinya kita menghadirkan Kerajaan Allah secara nyata.

Sebagai Jesuit, sukacita dalam panggilan itu menampakkan pula kesungguhan kita mengikuti Yesus di bawah Panji Salib-Nya. Sebab, bagi Ignatius, kesungguhan itu bukan hanya sekedar menaati hukum Tuhan, sebagaimana menjadi standar pada kerendahan hati pertama (LR 165); melainkan sampai juga pada kerelaan dan tentu sukacita dalam memeluk dan “mengenakan pakaian Kristus” (bdk. Konstitusi 101), sebagaimana yang paling sempurna ada dalam kerendahan hati ketiga (LR 167).

Dengan sukacita dalam perutusan, kita memberikan kesaksian secara lebih konkret dalam hidup kita. Tidak saja kesaksian

tentang panggilan kita, melainkan juga kesaksian akan hadirnya Gereja di tengah dunia. Kongregasi Jenderal menambahkan, “dengan hidup penuh gembira; gembira dalam pengabdian, yang lebih daripada apapun, akan menarik orang lain untuk mengikuti jejak kita” (KJ 32, dekret 11, no. 11).

Pertanyaan refleksi:

- Cara hidup pelayanan aku/kita seperti apa yang telah menampakkan sukacita Allah?
- Sebaliknya, situasi apa yang masih belum menampakkan sukacita?
- Apa yang menghalangi sukacita dalam perutusan itu tumbuh dengan baik?

Bahan Doa

Mat 5, 1-12. Khotbah di bukit: Ucapan Bahagia

Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya: "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah orang yang murah

hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."

Luk 10, 38-42. Maria dan Marta

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya dalam perjalanan, tibalah Ia di sebuah kampung. Seorang perempuan yang bernama Marta menerima Dia di rumahnya. Perempuan itu mempunyai seorang saudara yang bernama Maria. Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya, sedang Marta sibuk sekali melayani. Ia mendekati Yesus dan berkata: "Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku." Tetapi Tuhan menjawabnya: "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya."

Luk 19, 1-10. Zakheus

Yesus masuk ke kota Yerikho dan berjalan terus melintasi kota itu. Di situ ada seorang bernama Zakheus, kepala pemungut cukai, dan ia seorang yang kaya. Ia berusaha untuk melihat orang apakah Yesus itu, tetapi ia tidak berhasil karena orang banyak, sebab badannya pendek. Maka berlailah ia mendahului orang banyak, lalu memanjat pohon ara untuk melihat Yesus, yang akan lewat di situ.

Ketika Yesus sampai ke tempat itu, Ia melihat ke atas dan berkata: "Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu." Lalu Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita. Tetapi semua orang yang melihat hal itu bersungut-sungut, katanya: "Ia menumpang di rumah orang berdosa." Tetapi Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat." Kata Yesus kepadanya: "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang."

Bacaan Rohani

Surat Pater Jenderal Arturo Sosa tentang mempromosikan Panggilan Serikat Yesus	157
--	-----

Kisah Sejarah Provindo

Misi di Papua. <i>Catatan Pater Le Cocq D'ARMANDVILLE</i> <i>dan C. VAN DER HEIJDEN</i>	216
---	-----



COVA DE SANT IGNASI
Manresa

Hari 7

IDENTITAS DAN PERUTUSAN 5: MENYULUT KOBARAN API YANG LAIN

Para pengetes di Seminari Mertoyudan mempunyai gayanya masing-masing. Ada yang cukup lama mengetes mereka. Ada yang cenderung menerimanya jika yang dites itu masih kecil dan wajahnya tidak terlalu “primitif”. Bayangkan mengetes lebih dari seratus anak. Akhirnya pengetes bosan sendiri dan mencari pertanyaan baru yang berguna juga untuk mengetahui kepandaian dan kepribadian calon

P. Th. Koenjanahardja, S.J. Panenan Tuhan di Mertoyudan, Internos
1981

Rahmat yang dimohon

Agar aku semakin mau ikut terlibat lebih jauh dalam perutusan yang mampu menjawab tantangan-tantangan zaman dan mampu mengajak banyak orang berkehendak baik ikut terlibat di dalamnya.

Puncta

Sudah sejak awal sekali, Ignatius mempunyai visi yang kuat tentang bentuk pelayanan-pelayanan Serikat. Dia mengirim beberapa sahabat seperti Petrus Faber, Diego Laynez menjumpai orang-orang Protestan dan berdialog dengan mereka. Dia mengirim Fransiskus Xaverius ke tempat yang jauh untuk menjumpai orang-orang yang belum mengenal Kristus.

Pelayanan frontier, di tapal batas adalah pelayanan khas serikat. Paus Paulus VI menyatakan dengan sungguh soal ini. "Di mana pun di Gereja, juga di medan yang paling sulit dan ekstrem, di persimpangan ideologi dan garis depan konflik sosial, di mana selalu ada konfrontasi antara keinginan terdalam manusia dan pesan abadi injil, di sana selalu ada Jesuit." (Paulus VI, 3 Desember 1974).

Paus Fransiskus dalam reksa pastoralnya sebagai Paus telah membawa Gereja Universal masuk dalam pelayanan-pelayanan di daerah periferi-periferi, seperti tempat-tempat yang jauh, para pengungsi, dialog lintas agama, merangkul orang-orang yang tersingkir, dsb. Sekarang wajah Gereja lambat laun menampakkan wajah seperti yang diinginkan paus sendiri, yakni

Gereja yang seperti “Kapal Rumah Sakit darurat”. Dengan berada di tapal batas, Gereja menjadi mudah cepat dan tanggap dalam menjawab tanda-tanda zaman.

Pada tahun-tahun terakhir, Serikat berani memutuskan untuk lebih berani memasuki tempat-tempat kerasulan baru, seperti di Kalimantan, dan juga panggilan ke Pakistan. Tak lupa juga karya-karya seperti di Papua, JRS dan dialog antar agama, juga bisa menjadi contohnya. Ini adalah bentuk bagaimana kita menghidupi perutusan ke tapal batas itu.

Pertanyaan refleksi:

- Apa bentuk-bentuk kerasulan tapal batasku dalam hidupku sehari-hari? Apa yang masih menghambatku untuk maju dalam kerasulan?
- Dalam karya-karya yang sudah mentradisi, seperti di Kolese, Universitas dan Paroki, apa bentuk tapal batas yang sekarang sedang aku/kita upayakan?
- Apakah hidup dan perutusanku bisa menyulut kobaran api bagi yang lain, mengajak para kolaborator ikut serta dalam *Missio Dei* yang sama?

Bahan Doa

Luk 4, 16-21. Yesus ditolak di Nazareth.

Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu

berdiri hendak membaca dari Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya."

Kis 2, 1-13. Pentakosta

Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya. Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit. Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul

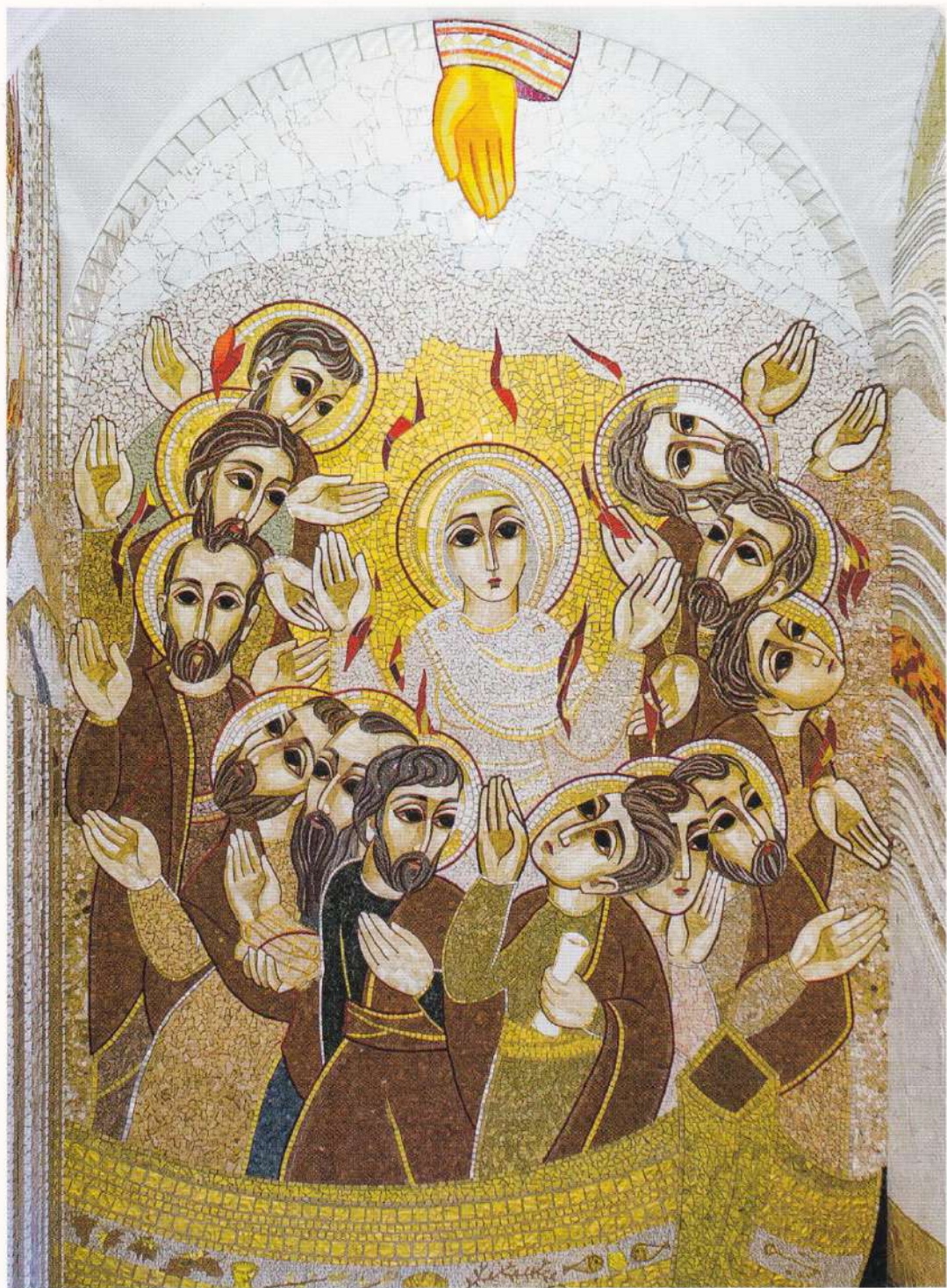
itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita: kita orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma, baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah." Mereka semuanya tercengang-cengang dan sangat termangu-mangu sambil berkata seorang kepada yang lain: "Apakah artinya ini?" Tetapi orang lain menyindir: "Mereka sedang mabuk oleh anggur manis."

Bacaan Rohani

KJ 35, Dekret 2: “Menyulut kobaran api-api yang lain”	167
--	-----

Kisah Sejarah Provindo

Dari ‘Lembah Maria’ ke ‘Lembah Code’, Seratus Tahun Novisiat Serikat Yesus di Yogyakarta 1922 <i>F. Suryanto Hadi, S.J.</i>	222
--	-----



COVA DE SANT IGNASI
Manresa

Hari 8

REFORMATIO VITAE

Kita bersyukur atas hadiah Paskah yang berupa calon-calon Novis baru tahun ini. Awal Maret lalu ada 32 calon-calon Novis baru dari Mertoyudan, Timor, Flores, Langgur, Ujung Pandang, Bogor dan Palembang serta beberapa mahasiswa dari Jakarta dan Jogjakarta. Sampai saat ini yang sudah diterima ada 24 orang. Dengan demikian, bulan Juli nanti Novisiat kita akan dipenuhi dengan lebih dari 50 Novis, suatu jumlah yang belum pernah terjadi dalam sejarah Provinsi kita.

P. Suradibrata, S.J. Surat Pater Provinsial, Internos 1981

Rahmat yang dimohon

Agar aku semakin berani menghidupkan dan mengaktualkan Cinta yang sudah kudapatkan dari Allah sendiri dan semakin mewujudkan pertobatan yang nyata dalam hidup sehari-hari, baik secara personal, komunal maupun institusional.

Puncta

Seluruh programasi Latihan Rohani St. Ignatius sejatinya mengarahkan kita sampai pada pemahaman dan akhirnya melaksanakan hidup serta panggilan kita dengan Cinta. Pada minggu I, kita sampai pada titik, bahwa dengan cinta dan belaskasih Tuhan, kita dapat melanjutkan hidup. Pada minggu II, kita belajar mencintai Allah dengan berjalan mengikuti dan bekerja bersama Yesus. Pada minggu III, cinta itu berada sampai pada totalitasnya, yang tampak pada salib, yakni sengsara dan wafat Kristus sendiri. Dan kemudian pada minggu IV, cinta itu disempurnakan dengan rahmat kebangkitan bersama Kristus. Maka dari itu, rahmat yang dimohon pada awal minggu II, “lebih dalam mencintai dan mengikuti-Nya” (LR 104), secara bertahap, berjalan maju sampai kesempurnaannya di minggu IV.

Persis pula pada minggu IV pula, kita mendoakan Kontemplasi mendapatkan Cinta. Dan dengan kontemplasi ini, kita mencecap-cecap kembali pengalaman-pengalaman di minggu-minggu sebelumnya, sehingga kemudian kita “tidak bisa tidak” harus menghidupkan cinta itu dalam tindakan hidup kita (LR 230).

Pertobatan yang sudah kita renungkan pada tahun lalu (Tahun Pertobatan Ignatius), dan juga dicecap kembali dalam beberapa hari terakhir di sini, harus pula membawa misi yang sama. Pertobatan tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam perubahan tindakan dan cara hidup kita.

Mengamalkan Cinta dan melakukan pertobatan terus-menerus adalah bagian dari hidup kita sebagai Jesuit. Karena dengan cara itulah, hidup kita akan semakin banyak menghasilkan buah.

Pertanyaan refleksinya:

- Bentuk transformasi macam apa yang akan aku/kita hidupi dan jalani ke depan ini, setelah selesainya retreat?
- Bentuk transformasi macam apa yang perlu kita buat di komunitas dan institusi di mana kita diutus?
- Hal-hal konkret apa yang bisa kita buat?

Bahan Doa

Yoh 15, 1-26. Pokok anggur yang benar, Perintah mengasihi dan Dunia membenci Yesus dan murid-Nya.

"Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah. Kamu memang sudah

bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu. Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar. Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku." "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh. Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah

memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain." "Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu. Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: Seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jikalau mereka telah menuruti firman-Ku, mereka juga akan menuruti perkataanmu. Tetapi semuanya itu akan mereka lakukan terhadap kamu karena nama-Ku, sebab mereka tidak mengenal Dia, yang telah mengutus Aku. Sekiranya Aku tidak datang dan tidak berkata-kata kepada mereka, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang mereka tidak mempunyai dalih bagi dosa mereka! Barangsiapa membenci Aku, ia membenci juga Bapa-Ku. Sekiranya Aku tidak melakukan pekerjaan di tengah-tengah mereka seperti yang tidak pernah dilakukan orang lain, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang walaupun mereka telah melihat semuanya itu, namun mereka membenci baik Aku maupun Bapa-Ku. Tetapi firman yang ada tertulis dalam kitab Taurat mereka harus digenapi: Mereka membenci Aku tanpa

alasan. Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku.

Luk 24, 13-33. Kisah perjalanan 2 orang murid ke Emaus

Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem, dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka. Tetapi ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia. Yesus berkata kepada mereka: "Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?" Maka berhentilah mereka dengan muka muram. Seorang dari mereka, namanya Kleopas, menjawab-Nya: "Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?" Kata-Nya kepada mereka: "Apakah itu?" Jawab mereka: "Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami. Tetapi imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi. Tetapi beberapa

perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur, dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu mereka datang dengan berita, bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat, yang mengatakan, bahwa Ia hidup. Dan beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu dan mendapati, bahwa memang benar yang dikatakan perempuan-perempuan itu, tetapi Dia tidak mereka lihat." Lalu Ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?" Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi. Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya. Tetapi mereka sangat mendesak-Nya, katanya: "Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam." Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka. Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka. Kata mereka seorang kepada yang lain: "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?" Lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu.

Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka.

Contemplatio ad Amorem (LR 230-237)

230 Kontemplasi untuk mendapatkan cinta

Catatan. Pertama-tama hendaknya diingat dua hal berikut:

1. Cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata.

231 2. Cinta terwujud dalam saling memberi dari kedua belah pihak artinya yang mencintai memberi dan menyerahkan kepada yang dicintai apa yang dimiliki atau sebagian dari milik atau yang yang dapat diberikan, begitu pula sebaliknya, yang dicintai kepada yang mencintai. Jadi, bila yang satu punya ilmu, dia memberi ilmu itu kepada lainnya yang tidak punya, begitu juga mengenai kehormatan atau kekayaan. Demikian pula sebaliknya, yang lain itu terhadap dia.

232 *Doa.* Doa seperti biasanya.

Pendahuluan I. Membayangkan tempat dalam angan-angan. Di sini melihat diriku dihadapan Allah Tuhan kita, malaikat-malaikat dan orang-orang kudus yang menjadi pengantarku.

233 *Pendahuluan II.* Mohon apa yang ku kehendaki. Di sini mohon pengertian yang mendalam atas begitu banyak

kebaikan yang kuterima supaya oleh kesadaran penuh syukur atas hal itu aku dapat mencintai dan mengabdikan yang Mahaagung dalam segalanya.

- 234 *Pokok I.* Menimbulkan dalam ingatan anugerah-anugerah yang kuterima: penciptaan, penebusan, anugerah-anugerah pribadi. Menimbang-nimbang penuh cinta betapa besar karya Tuhan buat diriku, betapa banyak dari milik-Nya diberikan padaku; lalu bagaimana Tuhan sampai ingin memberikan diri-Nya sendiri padaku, sedapatnya, menurut rencana ilahi-Nya. Kemudian melakukan refleksi atas diriku dengan menimbang-nimbang apa yang menurut tuntutan budi dan keadilan harus kupersembahkan dan kuberikan kepada yang Mahaagung: segala milik dan diriku sendiri, seperti seorang yang memberikan persembahan dengan penuh cinta mengucap:

“Ambilah, Tuhan, dan terimalah seluruh kemerdekaan, ingatan, pikiran dan segenap kehendakku, segala kepunyaan dan milikku Engkaulah yang memberikan, pada-Mu Tuhan kukembalikan. Semua milik-Mu, pergunakan sekehendak-Mu. Berilah aku cinta dan rahmat-Mu, cukup itu bagiku.”

- 235 *Pokok II.* Memandang bagaimana Allah tinggal dalam ciptaan-ciptaan-Nya: dalam unsur-unsur, memberi “ada”nya; dalam tumbuh-tumbuhan, memberi daya tumbuh; dalam binatang-binatang, daya rasa; dalam manusia, memberikan pikiran. Jadi Allah juga tinggal

dalam aku, memberi aku ada, hidup, berdaya rasa dan berpikiran. Bahkan dijadikan oleh-Nya aku bait-Nya, karena aku telah diciptakan serupa dan menurut citra yang Mahaagung. Lalu melakukan refleksi atas diriku lagi, caranya seperti pada pokok I, atau dengan cara lain yang kurasa lebih baik. Begitu juga untuk tiap pokok berikut.

236 *Pokok III.* Menimbang-nimbang bagaimana Tuhan bekerja dan berkarya untuk diriku dalam segala ciptaan di seluruh bumi, yakni bagaimana Dia bertindak sebagai seorang yang tengah berkarya, misalnya di langit, dalam unsur-unsur, tumbuhan, buah-buahan, kawanan binatang, dsb, dengan membuatnya berada, berlangsung, bertumbuh berdaya rasa, dsb. Lalu membuat refleksi.

237 *Pokok IV.* Memandang bagaimana segala berkat dan anugerah datang dari atas, misalnya, kuasaku yang terbatas, berasal dari kuasa Tuhan tertinggi dan tanpa batas; begitu juga keadilan, kebaikan, bakti, belaskasih, dsb., turun dari atas bagaikan sinar cahaya turun dari matahari dan bagaikan air mengalir dari sumber-sumbernya.
Lalu mengakhiri dengan refleksi seperti di atas. Akhirnya: percakapan dan Bapa kami.

Bacaan Rohani

* *Ditawarkan 2 surat Ignatius:*

kepada Komunitas Yesuit di Alcala
(1541) 173

kepada para Yesuit yang diutus
berkarya (8 Oktober 1552). 176

*Kedua surat ini bertemakan tentang “cara kita bertindak”.
Semoga membantu kita menghidupi rahmat CAA dalam hidup
dan perutusan kita.*

Kisah Sejarah Provindo

Tur Misi. 228
P. Fransiscus Straeter S.J.

LAMPIRAN I: BACAAN ROHANI

Artikel Pater Arturo Sosa dalam sebuah Seminar di Brasil dalam rangka Tahun Pertobatan Ignatius.

Dari luka-luka di Pamplona menuju suatu hidup baru

Arturo Sosa

Tulisan ini disampaikan oleh Pater Jenderal Arturo Sosa pada kesempatan Kongres Internasional Latihan Rohani di Konferensi Amerika Latin dan Karibia (CPAL). Pater Arturo Sosa menawarkan 7 (tujuh) langkah inspiratif dari hidup St. Ignatius Loyola, yang diambil dari 3 momen penting Sang Peziarah selama di Loyola, Manresa dan di Kapel La Storta. Ketujuh langkah ini membantu kita memahami pengalaman manusiawi dan spiritual Ignatius dalam melihat segala sesuatu baru dalam Kristus. Karena dengan daya transformasi ini, Arturo Sosa yakin kita akan semakin murah hati dalam melayani dan semakin terlibat dalam misi rekonsiliasi dunia.

A. Sewaktu masa penyembuhan di Loyola

Keputusan untuk kembali ke Loyola pastilah tidak mudah bagi Ignatius, apalagi dalam situasi terluka dan kalah perang di Pamplona. Kita bisa membayangkan penderitaan fisik dan emosional Ignatius selama perjalanan. Dia kembali ke Loyola dengan tekad dan impian untuk pulih dan bisa kembali ke hidup

lamanya. Tetapi ketika pelan-pelan dia membiarkan dirinya disentuh oleh Tuhan, dia justru membuka diri terhadap hal yang tidak terduga dan mulailah proses pembelajaran yang panjang.

Pada fase ini, saya ingin menggarisbawahi dua aspek penting: Hati dan gerak batin (*los afectos*) menjadi jembatan istimewa untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dan bagaimana Yesus bagi Ignatius kemudian menjadi pusat keinginannya (*sus deseos*).

1) Tuhan berkomunikasi langsung dengan ciptaan-Nya melalui hati dan gerak batin (*el afecto*)

St. Ignatius mengalami komunikasi Allah dengannya, tidak hanya melalui tindakan lahiriah seperti lewat sakramen-sakramen, kitab Suci, perintah Tuhan, dll., melainkan juga melalui gerak-gerak batin.¹ Ignatius melalui itu mulai mengalami di dalam dirinya, merasakan cinta serta merasakan mimpi Allah terhadap hidupnya dan terhadap seluruh manusia. Di saat pencerahan-pencerahan datang, Ignatius dikejutkan oleh Tuhan yang berkomunikasi padanya secara efektif melalui impian serta keinginan.²

¹ Autobiografi 7-8.

² Bdk LR 15: "Lebih berguna dan jauh lebih baik bila, dalam mencari kehendak ilahi membiarkan Pencipta dan Tuhan secara pribadi mewahyukan Diri kepada jiwa yang bakti, dan menyalakannya dengan cintakasih dan pujian-Nya, serta membuka hatinya untuk menempuh jalan, di mana selanjutnya ia dapat lebih baik mengabdikan Tuhan... membiarkan Pencipta langsung bertindak pada makhluk-Nya dan makhluk langsung pada Pencipta dan Tuhannya."

Ignatius menemukan bahwa Tuhan mengetuk pintunya melalui suasana hatinya, gerak batinnya, dan Dia ingin berkomunikasi dengannya. Ignatius menghidupinya sebagai rahmat. Kesadaran atas pengalaman ini, dan memutuskan serta mendalaminya, adalah dasar pembelajaran kita dalam perbedaan roh. Di rumahnya di Loyola, secara fisik dia lumpuh, tetapi dia mulai bermimpi panjang, beberapa di antaranya dia membayangkan dirinya dalam hal-hal duniawi; yang lain dia terdorong mengikuti dan menyerupai Yesus serta para kudus. Dia merasa bersemangat saat kedua imajinasi/lamunan itu berlangsung. Namun, setelah lamunan duniawi selesai, dia diliputi oleh semacam kesedihan, yang jauh dari kegembiraan. Sebaliknya, ketika impian untuk mengikuti Kristus dan meniru para kudus muncul, memberinya sukacita yang mendalam sesudahnya.

Dia membutuhkan beberapa waktu untuk menyadari perbedaannya. Dia menceritakan dalam autobiografinya bahwa suatu hari, “matanya sedikit terbuka dan dia mulai merasa heran akan perbedaan itu dan mengadakan refleksi tentang hal itu. Berdasarkan pengalaman ia mulai menyadari bahwa dari pikiran yang satu ia menjadi murung, dan dari yang lain gembira. Sedikit demi sedikit ia mulai menyadari perbedaan roh yang menggerakkannya: satu dari setan, yang lain dari Allah.”³

Selama waktu yang dia dedikasikan untuk membaca, perasaan-perasaan mulai muncul, dan Ignatius mulai mengamati dengan khusus. Dengan cara ini, dia menemukan pentingnya jeda

³ Autobiografi 8.

sejenak untuk merenungkan apa yang menggerakkan hatinya. Dia menyadari kehadiran berbagai roh yang menggerakkan gerak batinnya: roh baik yang menuntun untuk mengikuti Yesus, sementara roh jahat memecah belah. Dia menyadari bagaimana dibimbing oleh satu roh atau lainnya mengarah pada cara hidup yang sama sekali berbeda. Maka dari itu, Ignatius meyakini bahwa seorang kristiani, membutuhkan metode untuk membuat pilihan, yakni melalui pembedaan roh.

Ignatius dalam arti ini tidak sedang mengajukan sebuah sekolah penelitian psikologis. Dari pengalaman perjumpaannya secara personal dengan Yesus, dia menyadari pentingnya memilah dan membedakan dorongan roh baik dari tipu daya roh jahat. Namun, pembedaan roh/diskresi mensyaratkan pemahaman, keterbukaan dan kejujuran dalam mengenali gerak-gerak batin untuk menyadari apakah itu mengarah pada mengikuti Yesus atau tidak. Untuk itulah, dalam Latihan Rohani, Ignatius menunjukkan serangkaian aturan-aturan pembedaan roh, sembari mengiringi pengalaman-pengalaman doa dari orang yang mengalami tersebut.⁴

Dari pengalaman Ignatius, kita diajar untuk terus-menerus bertanya kepada Tuhan: Tuhan, di mana Engkau menginginkan aku berada? Apa yang Engkau inginkan untuk aku lakukan? Semua ini untuk mengarahkan seluruh hidup kita ke tempat yang paling membutuhkan dan ke kebaikan terbesar/universal berada.

⁴ Aturan pembedaan roh untuk minggu I (LR 313-327); aturan untuk minggu II (LR 328-336); dan juga catatan tentang skrupel (LR 345-351) serta pedoman kesepahaman dengan Gereja (LR 352-370).

Untuk inilah, pentingnya latihan melakukan pembedaan roh/diskresi, baik secara personal maupun komunal.⁵

Diskresi adalah kompas yang harus kita pelajari untuk membantu mengarahkan diri kita di tengah perubahan zaman yang sedang dialami umat manusia saat ini, dengan diterangi oleh Injil untuk mencari dan menemukan solusi, terutama menghadapi situasi ketidakadilan yang semakin hari semakin parah, namun juga untuk membantu kita membuat keputusan, di persimpangan jalan, yang hadir oleh karena realitas-realitas baru di hadapan kita. Ignatius mengingatkan kita lewat Pedoman minggu II⁶, bahwa kita harus sangat memerhatikan roh jahat yang sering bertopeng dengan memalsukan suara Tuhan; dan karena ini, kita tertipu dan bingung.

Sebagai Serikat, kita memiliki sejarah panjang dan tradisi-tradisi serikat yang dapat menjadi godaan yang membuat kita merasa nyaman, seperti berada di *comfort zone*, berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah kita miliki, dan bangga atas apa yang kita biasa punyai. Ini adalah godaan yang membuat kita terbawa pada rasa takut untuk meninggalkan; dan tidak berani untuk mencurahkan energi kita pada proyek dan kerasulan baru serta metode-metode baru dalam kerasulan.

⁵ Contoh yang paling klasik adalah “*Deliberatio Primorum Patrum*” di awal musim semi tahun 1539. Dalam kurun 3 bulan lebih, para primi patres setiap hari merasul dan meminta-minta, lalu pada malam hari berdoa dan sharing atas buah-buah doa yang mereka dapat, serta mencari kehendak Tuhan bagi kelompok mereka.

⁶ LR 331-332 dan 336.

Pengalaman perjumpaan dengan Tuhan, dalam pengalaman Latihan Rohani, membawa kita pada hasrat untuk menemukan apa yang akan menghasilkan lebih banyak buah bagi umat manusia. Oleh karena itu, mengikuti cara Ignatius dan sahabat-sahabat pertamanya, Komisi apostolik Serikat, yang diundang oleh KJ ke-36, menyerahkan ke Bapa Paus Fransiskus buah-buah dari proses diskresi bersama yang panjang dan intensif. Maka dari Bapa Suci, kita menerima Preferensi Apostolik Universal (2019-2029) sebagai pedoman untuk kerasulan setiap Jesuit dan semua orang yang bekerja sama dengan kita dalam *missio Dei*. Preferensi Kerasulan Universal mencerminkan hati Allah dan kehendak Gereja-Nya, serta hasrat yang dimiliki oleh para Yesuit dan banyak rekan kerja kita di seluruh dunia sebagai panggilan dari Allah.

Praktik personal dan komunal untuk mendengar dan menemukan suara Tuhan dalam gerak batin kita sangat penting untuk menemukan kembali harapan. Dengan menunjukkan bahwa Tuhan terus bekerja dalam sejarah, dan terus berkomunikasi dengan kita dan membimbing langkah kita, kita memulihkan kepastian yang dibutuhkan untuk menunjukkan jalan kepada Tuhan. Selanjutnya, tugas tetap bagi kita adalah terus memilih cara-cara konkret untuk memastikan bahwa Preferensi Apostolik Universal, yang telah menggerakkan gerak batin kita, bisa diterima dalam hidup kita masing-masing dan dalam karya kerasulan kita.

Dengan memerhatikan kekayaan praktik diskresi, saya ingin menggarisbawahi perlunya terus-menerus mempraktikkannya

dalam karya kerasulan dan komunitas kita. Marilah kita menghindari berpuas diri dengan hanya sekedar membicarakan, menulis atau memberi nasihat pada orang lain tentang diskresi. Karena dengan begitu, kita berisiko merendahkan pentingnya diskresi, apalagi jika kita tidak menjalaninya dengan serius. Jadi, marilah kita dengan jujur memeriksa praktik diskresi kita, karena inilah warisan kunci dari spiritualitas Ignatian.

2) Yesus yang hadir bagi Ignatius sebagai subyek baru hasrat terdalamnya.

Ignatius dalam ziarah hidupnya telah belajar betapa pentingnya hasrat-hasrat atau keinginan-keinginan dari dalam batin, yang mendorong kita terlibat dalam keputusan bersama Yesus. Hasrat-hasrat itu adalah energi yang menggerakkan kita untuk mencapai hal-hal yang besar. Ignatius sangat sadar, tetapi tidak serta merta, bahwa kerohanian hidupnya berdasar pada pengalaman sekaligus latihan-latihan. Dalam Latihan Rohani, Ignatius selalu meminta kita untuk “memohonkan apa yang aku inginkan dan dambakan”.⁷ Ia sendiri memberi contoh bagaimana keinginan dan hasrat yang kuat bisa membantu jiwanya dan memberinya energi serta kekuatan yang diperlukan untuk mengatasi semua rintangan yang menghadangnya. Ia alami sendiri dalam bentuk keinginannya untuk meniru hidup para kudus. Pada waktu itu, dia tidak memikirkan konsekuensinya, dia begitu saja memutuskan untuk menjalani kehidupan tobat dan pergi ke Yerusalem. Ketika dia membayangkan Kristus Tuhan kita di Salib, keinginannya yang

⁷ LR 104; 152.

mendalam adalah meniru Dia dalam kemiskinan, serta menanggung segala macam penghinaan dan perendahan, dan berbagi dengan Yesus akan tugas-Nya membawa jiwa-jiwa kepada Bapa.

Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa Ignatius memiliki tiga “keinginan/dambaan suci”: meniru hidup orang-orang kudus; menghidupi kemiskinan lahir, penghinaan, dan perendahan oleh karena Kristus; dan membantu menyelamatkan jiwa-jiwa. Itulah sebabnya dalam suratnya kepada komunitas Coimbra: “Namun di atas segalanya saya ingin kalian membangkitkan cinta yang murni akan Yesus Kristus, dan dambaan untuk mengabdikan-Nya serta merawat jiwa-jiwa orang-orang yang telah Dia tebus.”⁸

Juga dalam Konstitusi Serikat dan dalam surat-suratnya, jelas bahwa Ignatius menginginkan semua Jesuit menganggap bahwa “dambaan/hasrat suci” sebagai rahmat untuk dihargai secara mendalam dan dicari secara aktif.

Dalam *Examen General*, - ini adalah cara pertama agar diterima di Serikat- kita harus meneliti dengan cermat keinginan kandidat untuk mengikuti Kristus, melalui Serikat Yesus. Kandidat ditanya apakah dia benar-benar ingin menjalani kehidupan menurut nasihat injil. Jika jawabannya ya, pertanyaannya berlanjut: “Sudah berapa lama ia mengambil keputusan untuk mengingkari dunia, dan sejak kapan keinginan untuk mengikuti nasihat-nasihat Kristus mulai muncul dalam dirinya.” Kemudian si

⁸ Surat kepada para skolastik di Coimbra, 7 mei 1547.

penanya (*examinator*) melanjutkan dengan pertanyaan: “Apakah dia punya niat yang tegas dalam Tuhan untuk hidup dan mati di dalam dan bersama dengan Serikat Yesus, Pencipta dan Tuhan kita; dan sejak kapan, di mana, dan melalui siapa, ia pertamakalinya digerakkan ke arah itu?”⁹

Dalam menjadi seorang Jesuit, haruslah dia lahir dengan keinginan/dambaan yang kuat, serta keinginan untuk melangkah lebih jauh dalam mengikuti Yesus. Orang itu perlu mengembangkan kapasitas dambaan yang besar tersebut. Tanpa adanya dambaan ini, akan hanya ada sedikit energi dan buah untuk Kerajaan Allah.

Selama menjalani Latihan Rohani, Ignatius menganggap bahwa akan ada pertarungan antara dambaan-dambaan yang berlawanan. Itu wajar dan bukan suatu pengecualian. Jika tidak terjadi, ada yang salah dengan pengalaman itu, dan kita harus bertanya-tanya apa itu.¹⁰

Dalam pembedaan dan pemilahan hasrat/dambaan-dambaan ini, si retretan belajar memilah dan memilih mana dambaan yang otentik dari mana yang menipu dan menyesatkan. Dambaan yang otentik adalah yang memanusiation orang tersebut, membebaskan mereka, serta memberi dorongan dan harapan yang berasal dari semangat yang baik. Semakin otentik dambaan kita, semakin itu menggerakkan kita untuk memuliakan Tuhan. Dambaan yang menipu dan menyesatkan adalah dambaan yang

⁹ *Konstitusi* 50-51.

¹⁰ LR 6.

menciptakan ketidakharmonisan, memenjarakan, serta memecah belah secara batin. Itu berasal dari roh jahat. Dalam konteks ini, St. Ignatius adalah seorang yang ahli mengajarkan para Yesuit untuk memiliki dambaan yang otentik serta “mematikan” dambaan yang menipu dan menyesatkan seperti keinginan akan kekayaan, kehormatan duniawi dan keangkuhan.

Saat ini kita dapat bertanya pada diri sendiri tentang dambaan-dambaan yang ada dalam batin kita. Pertobatan pada tahun Ignatian mengundang kita tidak hanya datang dengan kesukarelaan, namun karena perjumpaan yang menawan dengan Yesus, seperti yang dimaksudkan Ignatius dalam minggu kedua LR, melalui kontemplasi-kontemplasi kehidupan Yesus. Sehingga, di dalam hati kita masing-masing, tumbuh cinta-Nya kepada Bapa, belas kasih-Nya kepada orang-orang yang terluka, dan hasrat-Nya akan persahabatan.

Oleh karena itu, kita diundang untuk mempertahankan setiap harinya hidup bersama dengan Yesus, agar kita menemukan Dia dalam apa yang kita lakukan. Identifikasi diri dengan cara hidup Yesus ini adalah jalan kita kepada Allah, lalu kemudian dibagikan kepada orang lain, dalam berjalan bersama orang miskin, sebagaimana banyak kita temukan dalam kesulitan-kesulitan yang dihadapi jutaan orang muda.

Yesus adalah asas dan dasar hidup kita. Dan di sini sangat berguna bagi kita untuk mengingat Pater Adolfo Nicolás yang dengan sangat jelas serta terus-menerus berbicara tentang gangguan/distraksi-distraksi yang menghalangi Yesus menjadi pusat dalam hidup kita. Seperti misalnya: distraksi

mementingkan ego, perfeksionisme, serta penggunaan media yang tidak hati-hati (internet, misalnya) dan kedangkalan hidup beragama. Adolfo Nicolas bersikeras mengajak kita untuk belajar dari Jesuit-jesuit seperti Ignatius sendiri, Fransiskus Xaverius, Petrus Faber, Mateo Ricci, Jose Anchieta, Alfonso Rodriguez, Teilhard de Chardin, Arrupe, dll., sebagai “undangan untuk pergi ke pusat; yakni pada Tuhan sendiri serta pada diri kita sendiri dan panggilan kita di dalam Serikat dan Gereja.”

Itulah sebabnya di dalam formasi para Jesuit, dan rekan-rekan kerja yang memutuskan untuk bekerja sama dalam *missio Dei*, kita harus memberi ruang atas dambaan dan keinginan suci agar Yesus Kristus dan Injil-Nya berkembang dalam diri setiap orang.

Dengan demikian kita terus-menerus perlu memeriksa apakah struktur dan metode pada berbagai tahap proses formasi, telah mendukung perkembangan dan pertumbuhan dambaan serta kecintaan pada Yesus.

Sebagai ringkasan, saya mengingatkan pada kita semua paragraf dari KJ 36 ini: “Di jantung spiritualitas Ignasian, ada perjumpaan transformatif dengan Kerahiman Allah dalam diri Yesus, yang menggerakkan kita untuk memberikan tanggapan personal. Pengalaman belas kasih Allah dalam memandang kelemahan dan dosa-dosa kita, membuat kita menjadi rendah hati dan dipenuhi dengan rasa syukur, serta membantu kita menjadi pelayan-pelayan belas kasih bagi semua orang.”¹¹

¹¹ KJ 36, dekret 1, no.19.

B. DI MANRESA IGNATIUS MELANJUTKAN BELAJAR

Segera setelah kesehatannya cukup pulih, Ignatius didorong untuk “meninggalkan” rumah Loyola ke tempat di mana dia tidak akan dikenali atau diperhitungkan di antara yang punya kuasa. Dengan tertatih-tatih, dia tiba di Monserrat dan Manresa, di mana dia menghabiskan sembilan bulan transformasi personal yang amat penting, baik secara eksternal maupun internal.

3) Ignatius belajar menemukan Tuhan di dunia.

Melalui berjam-jam doa setiap harinya dan terutama dalam pengalaman di tepian Sungai Cardoner, Ignatius belajar mengenali kehadiran Tuhan di dunia. Dia tidak tiba-tiba mengalami “pencerahan”. Ignatius sendiri menggambarkannya dalam *Autobiografi*: “mata budinya mulai terbuka; ia tidak melihat sebuah visiun, tetapi memahami dan mengerti banyak hal; Semua itu dengan kejelasan yang begitu besar sehingga segala-galanya kelihatan baru.”¹²

Pater Gonçaves da Cámara dalam *Memorial*-nya menulis tanggapan Ignatius atas serangkaian pertanyaan yang diajukannya tentang pendirian Serikat. Ignatius mengatakan: “Dan semua hal itu dijawab oleh segala yang terjadi pada saya di Manresa.” Cámara lalu menambahkan: “Ini merupakan gambaran pemahaman yang luar biasa, di mana Tuhan kita di

¹² *Autobiografi* 30.

Manresa menunjukkan diri-Nya kepada Ignatius dan banyak hal lain yang melalui itu Ignatius kemudian mendirikan Serikat.”¹³

Namun, Ignatius tidak melihat dunia yang tertata dan baik, melainkan dunia yang penuh penderitaan akibat dosa, serta jauh dari Tuhan.¹⁴ Dia melihatnya dengan mata Yesus Kristus, dari Dia yang dengan penuh belas kasihan menerima kemanusiaan kita, serta menebus kita. Tatapan Yesus menyalakan cahaya dalam kegelapan dan memungkinkan Ignatius untuk mulai melihat lebih jelas bagaimana mempraktikkan belas kasih yang datang dari Tuhan dalam realitas dunia yang menyakitkan ini. Saat ini kita diundang untuk menemukan Tuhan, baik dalam situasi sosial yang sulit dan penuh konflik, yang menindas hati kita dan menghilangkan pengharapan.

Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Fratelli tutti*, menunjukkan beberapa dari kenyataan ini: “Saat ini di banyak negara digunakan mekanisme politik yang menjengkelkan, memperburuk, dan mempolarisasi. Politik tidak lagi menjadi diskusi yang sehat tentang proyek jangka panjang untuk memperkembangkan semua dan demi *bonum commune*, melainkan hanya resep-resep paling efektif dalam penghancuran yang lain.”¹⁵ Lalu, bagaimana kita menemukan kehadiran Tuhan situasi kematian seperti ini? Di mana gambaran kehidupan harus ada dalam situasi ini? Tindakan apa yang dapat menghasilkan

¹³ *Memorial* 137.

¹⁴ LR 102, 106, 108.

¹⁵ *Fratelli tutti* 15.

rekonsiliasi? Apakah kita yang telah melakukan Latihan Rohani sudah siap sedia dan siap bekerjasama dengan yang lain?

Latihan Rohani, yang dihayati dengan keterbukaan dan kemerdekaan, adalah jalan yang menuntun kita melihat segala sesuatu dengan cara baru. Latihan Rohani membantu kita untuk “merasakan dan mencecap-cecap dalam-dalam kebenarannya”.¹⁶ Itulah mengapa sangat penting untuk menyampaikan pengalaman ini kepada semua orang yang berbagi perutusan dengan kita, terutama dengan orang muda.

Pada saat yang sama, setelah pengalaman Latihan Rohani, adalah penting untuk memeriksa seberapa banyak buah yang dihasilkan oleh benih yang telah ditabur dalam hidup kita: Apakah kita menjadi orang yang lebih baik, lebih murah hati, berdedikasi, mau dibimbing oleh Preferensi Kerasulan Universal di dalam kehidupan dan perutusan kita? Apakah kita tumbuh dalam kerjasama yang baik dengan rekan-rekan kolaborator kita, serta dalam membangun jaringan yang mempromosikan rekonsiliasi antar manusia, dengan lingkungan hidup dan dengan Tuhan sendiri?

4) Ignatius belajar terlibat dan ikut ambil bagian dalam pekerjaan Allah dalam menolong jiwa-jiwa

Ignatius menemukan bahwa jika dunia mengalir dari cinta Tuhan, maka semuanya adalah “sarana ilahi”, seperti yang dikatakan Teilhard de Chardin. Orang-orang, benda-benda, dan

¹⁶ LR 2.

pengalaman-pengalaman adalah tempat pemuliaan dan persembahan pada Allah. Ignatius belajar merangkul realita dengan spiritualitasnya sehingga dia bisa menemukan Tuhan dalam setiap perkara, baik besar maupun kecil, dan menemukan inspirasi serta tantangan untuk menyelesaikannya. Bagi Ignatius batas antara yang sakral dan yang profan terhapus karena ia menemukan Tuhan dalam segala hal.¹⁷ Cara hidup seperti ini menganggap dunia sebagai “tanah suci”. Ignatius tidak ingin mencintai dan melayani Tuhan lepas dari mencintai dan melayani ciptaan-Nya, karena mereka tidak dapat dipisahkan.

Pengalaman Ignatius akan Tuhan menuntunnya keluar dari dirinya sendiri dan mengajak dia berpartisipasi dalam misi penebusan, yang dilakukan melalui Sang Putra, yang telah mengosongkan diri-Nya menjelma di antara manusia dan memberikan hidup-Nya di kayu salib guna membuka jalan kehidupan sejati. Oleh karenanya, terhadap hidup doanya, Ignatius menambahkan catatan bantuan terhadap orang lain melalui percakapan rohani atau dengan cara lain, karena Latihan Rohani bisa menjadi sarana kerasulan.

Di Manresa inilah, hasrat Ignatius untuk membantu jiwa-jiwa muncul. Dia menemukan cakrawala baru dalam kerohaniannya, dengan jalan membantu orang lain dan dengan demikian kerohaniannya sangat jelas berciri apostolik. Dengan demikian, di

¹⁷ Bdk. *Konstitusi* 288: “Mereka harus sering diperingatkan agar mencari Allah dalam segala hal, dan untuk mengarahkan cinta mereka seluruhnya kepada Sang Pencipta, dengan mencintai Dia dalam segala mahluk dan segala mahluk di dalam Dia.”

Manresa ini Ignatius diubah dari yang awalnya seorang pertapa menjadi seorang rasul. Dia memahami bahwa Tuhan tidak memintanya untuk hidup asketis, bermatiraga, berpuasa, dll., melainkan untuk membantu jiwa-jiwa. Dia menemukan bahwa cinta Tuhan menuntunnya untuk keluar dari penjaranya, atau dalam bahasa Paus Fransiskus, Tuhan ingin Ignatius dan kita semua menjadi seorang Samaria, menjadi bagian dari Gereja yang “keluar” dari dirinya sendiri.

Ignatius kemudian mulai mencari sahabat-sahabat yang bersemangat dalam misi bersama Yesus. Maka, di Manresa, kita menemukan benih dari visi Ignatius tentang hidup religius yang apostolik. Kebaruannya terletak pada kenyataan bahwa kerasulan/pelayanan menjadi poros atau pusat hidup bagi terbentuknya kelompok para sahabat. Sebuah kelompok di mana pelayanan/kerasulan adalah yang utama. Dari pemberian diri hingga pelayanan/kerasulan, terciptalah cara hidup di mana totalitas berada.

Pada tahun Ignatian, kita memohon agar kita bisa melihat segala sesuatu baru di dalam Kristus. Ignatius telah membantu kita melihat bagaimana menemukan Tuhan dalam perubahan zaman saat ini dan dari situ kita diajak menghadapi tantangan-tantangan penggunaan sarana teknologi guna membangun persaudaraan; memperbarui kehadiran kita di tengah-tengah dunia yang non-kristiani; memecahkan cara pandang sempit dalam memahami kerohanian; mencari cara baru bagaimana bekerjasama dalam tim, dalam jaringan-jaringan, yang mengatasi lokalisme dan

nasionalisme sempit; mengakui sumbangsih kaum perempuan di semua bidang kehidupan manusia, serta menanggalkan budaya patriarkal dan klerikalisme.

C. LA STORTA: DITEMPATKAN BERSAMA PUTERA

Pada 1537, lima belas tahun setelah Manresa, Ignatius tiba di Roma. Saat itu, dia telah melewati Barcelona, Yerusalem, Alcalá, Paris, Flanders, London, Azpeitia, Venesia. Lalu dia telah mengumpulkan para sahabat, dan sempat pula diperiksa lagi oleh inkwisisi. Setelah menyelesaikan studi teologinya, ia ditahbiskan menjadi imam bersama dengan beberapa sahabatnya dan memutuskan untuk tinggal di Yerusalem. Namun kemudian mereka dihadapkan pada ketidakmungkinan melakukan perjalanan ke Yerusalem. Mereka memutuskan untuk pergi ke Roma secara berkelompok. Beberapa kilometer sebelum mencapai kota Roma, Ignatius masuk ke kapel kecil La Storta, dan saat dia berdoa, “dia merasakan perubahan dalam batinnya dan melihat dengan sangat jelas bahwa Tuhan menempatkan dia bersama Kristus Putera-Nya. Ia sungguh tak berani meragukan bahwa Allah Bapa menempatkan dia bersama Putera-Nya.”¹⁸

Visiun ini akan sangat menandai kehidupan Ignatius selanjutnya. Di Roma, di mana ia akan menghabiskan sisa hidupnya, Ignatius, bersama dengan kelompok sahabat, akan membangun Serikat Yesus dengan cara hidup religius dan apostolik yang baru. Saya,

¹⁸ *Autbiografi* 96.

sekarang akan meringkas beberapa pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman La Storta ini.

5) Ignatius belajar mengatasi kekerasan dirinya

Jalan kerohanian Ignatius dimulai dengan cedera yang memaksanya berhenti dalam hidup, mengalami ketidakmampuan, hingga ketergantungan pada bantuan orang lain. Ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya kita memanfaatkan cedera atau pengalaman *cannonball* kita sendiri, yakni mengarahkan kita untuk berdiam diri, mencari keheningan, menerima ketergantungan pada orang lain serta pada Tuhan sendiri. Karena dengan demikian kita menghargai ketidakberdayaan kita agar kita hanya fokus serta berkonsentrasi pada apa yang benar-benar penting. Tampaknya kita mengalami hal serupa di masa pandemi Covid-19 yang lalu, bukan?

Tersembuhkan oleh belas kasih Allah, tersatukan dalam kehidupan Yesus dan dirangsang oleh cara hidup para kudus, Ignatius melangkah dan melanjutkan apa yang telah ditemukannya. Dari sikap keras hati tadi, ia kemudian memutuskan untuk bertransformasi dengan mendisiplinkan hidupnya dalam puasa, doa yang panjang dan segala macam matiraga. Sedikit demi sedikit, di Manresa, dia mulai memahami bahwa kekerasan dirinya menghalangi dia untuk dibimbing oleh Tuhan. Yang penting bukanlah dia atau tanggapannya, melainkan Tuhan, ciptaannya dan makhluk-makhluk-Nya. Pengalaman rohaninya ini menuntun dia keluar dari dirinya sendiri; Dia beralih dari yang awalnya berfokus pada dirinya sendiri, termasuk pada cara pandang dan kekuatannya sendiri, menuju pada penerimaan

diri sendiri untuk mejadi alat di tangan Tuhan. Puncaknya datang pada pengalaman La Storta, di mana dia ditempatkan Allah Bapa bersama Putera-Nya yang sedang memanggul salib.

Pada tahap ini, Ignatius telah mengatasi semua kekerasan hati. Tidak ada ruang bagi kekerasan hati untuk bisa ikut ambil bagian dalam salib Kristus. Seperti yang dimaksudkan oleh Ignatius dalam konsiderasi Tiga Macam Kerendahan Hati di dalam Latihan Rohani, yang mengajak untuk terus-menerus memohon agar bersatu dengan Tuhan, agar bisa “lebih menyerupai dan melayani-Nya”.

Ignatius menemukan dorongan besarnya untuk siap dibentuk secara total oleh Yesus dan bekerja bersama Yesus. Dalam hal ini kita melihat karya Tuhan yang luar biasa dalam diri Ignatius, yang sepenuhnya menyatu dengan Tuhan dalam bentuk kerendahan hati yang ketiga. Ini bukan lagi hanya pergi berjalan bersama-Nya (seperti dalam merenungkan “Panggilan Raja”), melainkan dibentuk oleh seluruh proses Paskah Yesus sendiri, “sama artinya bagi kehormatan dan kemuliaan Allah yang mahaagung.”¹⁹

¹⁹ LR 167: “Kerendahan hati III. Paling sempurna. Setelah kerendahan hati I dan II tercapai, asalkan sama artinya bagi kehormatan dan kemuliaan Allah yang mahaagung, supaya dapat meneladan dan lebih menyerupai Kristus Tuhan kita dalam kenyataan, aku menghendaki dan memilih kemiskinan bersama Kristus yang miskin, melebihi kekayaan; penghinaan bersama Kristus yang dihina, melebihi penghormatan; aku memilih dianggap bodoh dan gila demi Kristus yang lebih dahulu dianggap bodoh dan gila demi Kristus yang lebih dahulu dianggap begitu, daripada dianggap pandai dan bijaksana di dunia ini.”

Ignatius dengan demikian telah belajar untuk mengubah cara hidup dan cara bertindaknya. Dia menanggalkan kekerasan hatinya, lalu menyerahkan dirinya pada Tuhan, membiarkan “ditempatkan bersama Putera”, memanggul salib bersama Kristus, dan berpartisipasi dalam Misteri Paskah-Nya. Ini adalah suatu rahmat.

6) Ignatius belajar menjadi pribadi yang pasrah dan membiarkan diri dituntun oleh Allah.

Dalam peziarahan rohaninya yang panjang, Ignatius menemukan pentingnya disposisi pasrah (*ser pasivo*) atau membiarkan dirinya dipimpin oleh Allah. Memang butuh waktu bertahun-tahun bagi Ignatius untuk menjadi dewasa dalam ketaatan kepada Roh. Dia amat terbantu dengan diskresi. Sebab melalui diskresi, dia bisa mengenali bahwa roh jahat secara halus mendorongnya ke egonya, dan rasa puas diri. Sebaliknya, roh baik menuntunnya untuk mematuhi kehendak Tuhan, membiarkan Allah terus seperti “guru menuntun murid-Nya.”

Pater Nadal mengatakan dengan baik, “Ignatius selalu mengikuti Roh Kudus, dia tidak pernah mendahuluinya. Dengan jalan itu, dia dituntun dengan lembut ke tempat yang dia tidak tahu. Sedikit demi sedikit jalan terbuka baginya dan dia setia berjalan di sepanjang jalan itu. Dia secara sederhana hanya menetapkan hatinya pada Kristus.”²⁰

²⁰ *Fontes Narrativi II*, 252.

Bagi kita, penting bahwa kepatuhan kepada Roh Allah ini, didapatkan dari pengalaman Latihan Rohani, lewat kebiasaan setiap hari, melalui pemeriksaan batin (*examen conscientiae*), pembuatan keputusan-keputusan, hidup berkomunitas, hubungan antarpribadi, gubernasi, cura personalis dan apostolis, pertemuan rutin tim dalam karya perutusan, pembuatan rencana dan evaluasi, dsb.

Benar bahwa kita zaman ini ditekan oleh budaya masyarakat yang kompetitif, dan itulah mengapa sangat sulit bagi kita untuk bisa mendengarkan dan patuh pada Roh Allah. Adalah penting bagi kita untuk bertekun dan “menanggalkan cinta diri, kehendak dan kepentingan sendiri”²¹ sehingga tinggallah kehendak-Nya bekerja dalam hidup kita.

7) Ignatius belajar memandang bahwa segala sesuatu adalah rahmat Tuhan

Ignatius dalam perjalanan rohaninya belajar menemukan kehadiran Tuhan tidak hanya dalam hal-hal yang baik, yang menyenangkan, tetapi juga dalam hal yang tidak menyenangkan, seperti lewat sakit, hinaan, dsb.²² Dalam Kontemplasi Panggilan Raja di minggu kedua LR, kita diajak untuk “rela menanggung segala kelaliman, segala penghinaan dan segala kemiskinan”²³

²¹ LR 189.

²² *Autobiografi* 99. “Ignatius semakin berkembang dalam devosi, maksudnya semakin mudah menemukan Allah, dan sekarang lebih daripada kapan juga dalam hidupnya. Setiap kali setiap waktu, ia mau menemukan Allah, ia dapat menemukan-Nya.”

²³ LR 98.

agar dapat berjumpa dengan Kristus. Atau dalam aturan pembedaan roh, Ignatius menjelaskan bahwa desolasi dapat menjadi ruang bagi Allah untuk bertindak asalkan kita bertahan dalam kesabaran, mengenali kelemahan kita dan menerima bahwa kita sendiri tidak dapat mengandalkan diri sendiri serta bahwa kita membutuhkan rahmat Tuhan saja.²⁴

Ignatius juga belajar bahwa segala sesuatu adalah rahmat Allah melalui atau dengan jalan hidup miskin dan rendah hati. Pengalaman hidup miskin dibuatnya ketika melakukan perjalanan dengan berjalan kaki, bukan dengan menunggang kuda; tidur di “rumah sakit” bersama para tunawisma dan hidup dengan mengandalkan bantuan orang lain. Maka dari itu, lewat hidup miskin itu, dia menaruh pada belas kasih orang lain dan Tuhan sendiri. Ignatius menemukan bahwa kemiskinan harus dicintai bagaikan seorang ibu²⁵ yang mengajari kita banyak hal penting dalam hidup: dengan itu kita akan diselamatkan dari rasa puas dan cukup diri; dari kelekatan pada rasa aman dan yang paling penting membantu kita membuka hati kita kepada orang miskin lainnya dan kepada Tuhan sendiri.

Bagi Ignatius, kemiskinan dan kerendahan hati jangan dilihat sebagai sebuah pencapaian, melainkan buah dari sikap hidup, yang perlu terus menerus diperbarui dan dikembangkan. Oleh karena itulah, dengan mengikuti gerak-gerak roh, saya telah mengundang seluruh tubuh Serikat untuk memperdalam semangat kemiskinan injili kita dan untuk memeriksa bagaimana

²⁴ LR 321-322.

²⁵ *Konstitusi* 287.

kita menghidupi kaul kemiskinan dalam kondisi saat ini, dengan keberagaman konteks sosial yang sangat besar. Dalam surat saya pada 27 September 2021 yang lalu, saya mengatakan: “Dalam menunjukkan jalan kepada Allah, kita dituntut untuk mengadopsi cara bertindak Yesus sendiri. Yesus dari Nazareth, seorang manusia yang miskin dan rendah hati, adalah pribadi yang menampakkan kasih Allah yang tanpa syarat dan yang telah mengundang kita untuk hidup dalam kemiskinan injili, yang menuntun kita berjalan bersama orang miskin dan menempatkan diri kita dalam perutusan-Nya.”***

AMANAT Paus PAULUS VI KEPADA ANGGOTA KONGREGASI JENDERAL 32 pada 3 Desember 1974.

(Teks ini selalu relevan untuk kita baca kembali. Ajakan Paus Paulus V bagi kita untuk melihat kembali asas dan dasar panggilan Jesuit kita)

Para Pater Serikat Yesus yang saya hormati dan kasih,

Menjumpai Anda semua pada hari ini, meluaplah perasaan gembira sekaligus cemas ketika ingat saat KJ 31 dimulai pada 7 Mei 1965 dan pada 15 November tahun berikutnya ketika KJ 31 selesai. Saya begitu bergembira karena tidak terbandungnya luapan cinta yang tulus setiap kali terjadi pertemuan antara Paus dan putra-putra St. Ignasius. Kegembiraan itu disebabkan terutama karena saya melihat kesaksian kerasulan Kristiani dan kesetiaan Anda kepada saya. Namun demikian, tetaplah muncul rasa cemas yang disebabkan karena hal-hal seperti yang akan saya jelaskan berikut ini. Pembukaan KJ 32 adalah peristiwa istimewa, dan memang sudah menjadi kebiasaan kita untuk mengadakan pertemuan semacam ini pada kesempatan seperti ini pula. Tetapi, pertemuan kali ini punya arti lebih historis dan jauh lebih luas jangkauannya. Pada hakikatnya, seluruh Serikat Ignasian-lah, yang saat ini berkumpul di Roma di hadapan Paus setelah perjalanan lebih dari empat ratus tahun dan sedang merefleksikan katakata profetis yang terdengar dalam penglihatan di La Storta, "Aku akan memperhatikan kamu di Roma," (P. Tacchi-Venturi SJ, *Storia della Compagnia di Gesu in Italia narrata col sussidio di fonti inedite*, Vol. II, Bag. J, Roma,

1950, edisi ke-2, hlm. 4, n. 2; P. Ribadeneira, *Vita Ignatii*, Bab IX; *Acta Sanctorum Julii*, t. VII, Antwerpen, 1731, hlm. 683).

Dalam hati, muncullah perasaan bahwa sekarang ini merupakan saat yang menentukan bagi Serikat. Dalam hati saya muncul segala kenangan, perasaan, dan firasat akan peranan Serikat dalam kehidupan Gereja. Berhadapan dengan Anda di sini sebagai wakil dari semua provinsi di seluruh dunia, terlihatlah seluruh keluarga St. Ignasius, terdiri atas kurang lebih 30.000 anggota, bekerja demi Kerajaan Allah dan memberikan sumbangan yang tak ternilai bagi karya-karya kerasulan dan misi Gereja, rohaniwan-rohaniwan yang menyerahkan diri bagi pemeliharaan jiwa-jiwa dan demi itu semua, bahkan hidup tersembunyi dan tak dikenal. Tentulah setiap anggota Serikat telah menyampaikan keinginan-keinginan terdalam hati mereka. Banyak telah terungkap dalam postulata dan karena itu, Anda sebagai wakil dari mereka, dituntut untuk memahami dengan teliti dan saling menghargai. Tetapi lebih dari sekadar hitungan jumlah, kami berpendapat bahwa harus juga diperhatikan dengan saksama bobot keinginan-keinginan tersebut, entah itu disuarakan atau tidak. Tak diragukan bahwa keinginan-keinginan itu sesuai dengan panggilan dan karisma khas Jesuit yang diwariskan lewat tradisi yang berkesinambungan, Sesuai dengan kehendak Allah, yang dengan rendah hati hendaknya dicari dalam doa, dan sesuai dengan kehendak Gereja seturut dorongan rohani yang dahulu, kini, dan kelak menopang Serikat.

Saya menyadari betapa pentingnya peristiwa ini. Anda dituntut lebih dari Sekadar menjalankan tugas rutin belaka. Sekarang

Serikat juga dituntut untuk memeriksa secara cermat, merdeka, dan menyeluruh agar dengan tepat dapat mengambil sikap terhadap kesukaran-kesukaran dan masalah-masalah di zaman ini. Penetapan identitas Anda dengan apa yang terjadi di dunia dan dalam Serikat sendiri harus dilakukan dengan pemikiran jernih dan dengan semangat adikodrati, sambil tak lupa mendengarkan suara Roh Kudus di bawah bimbingan dan penerangan magisterium. Selanjutnya diperlukan adanya sikap rendah hati, keberanian, dan kemauan keras untuk memutuskan tindakan-tindakan yang perlu diambil. Bila tidak keadaan akan berlarut-larut tak menentu dan itu membahayakan. Semua ini pasti memerlukan kepercayaan yang besar.

Pada kesempatan ini, saya tegaskan bahwa saya mempercayai dan mencintai Anda dengan tulus. Saya yakin bahwa Anda mampu memperbarui diri dengan seimbang seperti yang kita semua harapkan.

Itulah maksud dan arti pertemuan pada hari ini, dan saya ingin semua ita Anda refleksikan. Gagasan saya dalam hal ini sudah saya sampaikan lewat surat, yang atas nama saya dikirim oleh Kardinal Sekretaris Negara pada 26 Maret 1970 dan 15 Februari 1973, dan juga lewat surat tertanggal 5 September 1973, *In Paschae Sollemnitate*, yang saya sampaikan kepada Pater Jenderal dan dengan perantaraannya kepada semua anggota Serikat.

Menyambung gagasan dalam surat tadi, yang saya harap sudah Anda alami, seperti yang saya inginkan, kini saya ingin berbicara kepada Anda dengan penuh rasa cinta, tetapi juga dengan amat

mendesak. Saya berbicara kepada Anda atas nama Kristus dan sebagaimana Anda sering menyebut saya sebagai pemimpin tertinggi Serikat, berdasarkan ikatan istimewa antara Serikat Jesus dan Bapa Suci semenjak lahirnya Serikat. Para Bapa Suci selalu menaruh harapan khusus pada Serikat Jesus.

Pada kesempatan KJ yang lalu, secara khusus Anda saya serahi tugas untuk membendung ateisme, sebagai ungkapan modern kaul ketaatan Anda kepada Bapa Suci (AAS 57, 1965, hlm. 514; 58, 1966, hlm. 1177). Pada hari ini, saya dengan penuh harapan, kembali berpaling kepada Serikat, mulai saat ini, dengan disaksikan oleh seluruh Gereja, untuk meneguhkan dan menggerakkan refleksi-refleksi Anda. Kami memandang Anda sebagai keseluruhan, satu keluarga religius besar yang bersama-sama berhenti sejenak, untuk menentukan jalan yang hendak ditempuh. Pada detik-detik penuh harap dan penantian yang menegangkan ini, saya mendengarkan “apa yang dikatakan Roh” kepada kita semua (bdk, Why 2:7); muncullah dalam hati saya tiga pertanyaan yang harus dijawab, “Dari manakah Serikat berasal? Siapakah Serikat itu? Hendak ke manakah Serikat?”

Saya di sini berdiri sebagai tugu di tepi jalan, untuk mengukur, meskipun hanya selayang pandang, perjalanan yang telah Serikat tempuh sampai sekarang.

I. MAKA, “DARI MANAKAH SERIKAT BERASAL?”

Pikiran saya melayang ke abad ke-16, zaman begitu kompleks, zaman peletakan dasar-dasar peradaban dan kebudayaan modern, zaman Gereja terancam oleh perpecahan dari dalam

tubuhnya, memasuki masa baru, masa pembaruan religius dan sosial, yang didasarkan pada doa dan cinta kepada Tuhan dan sesama manusia, mencari kesucian asli yang sejati. Pada zaman itu pula lahir pemikiran baru tentang manusia dan dunia yang meskipun bukan humanisme yang paling murni, namun menggoda untuk menempatkan Allah di luar perjalanan hidup dan sejarah. Pada waktu itu dunia memperoleh dimensi baru dari penemuan-penemuan geografis baru. Karena itu, dalam banyak segi dan aspeknya seperti kekalutan, pemikiran baru, penelitian, pembangunan, dorongan, aspirasi, dan lain-lainnya, tidak jauh berbeda dengan zaman kita saat ini.

Di tengah dunia yang penuh gejolak namun juga penuh harapan itu, tampilah tokoh St. Ignasius. Ya, dari mana asalmu? "Bagaikan suara samudra" (Why 1:15), terdengarlah oleh kami, suara yang menggelegar dari abad-abad yang telah jauh silam, seruan serentak saudara-saudara Anda, "Kami berasal dari Ignasius Loyola, Bapa Pendiri kami. Kami berasal dari dia yang mewariskan ciri tak terhapuskan, tidak hanya kepada Ordo yang didirikannya, tetapi juga pada spiritualitas dan gerak kerasulan Gereja."

Bersama dia, kami berasal dari Manresa, dari gua suci saksi pendakian setapak jiwanya yang besar, yaitu dari kedamaian jernih seorang pemula lewat pemurnian dalam "malam jiwa," menuju ke puncak rahmat mistik, tempat ia mendapat karunia penglihatan Tritunggal Mahasuci (cf. Hugo Rahner, *Ignatius von Loyola und das geschichtliche Werdenseiner Frömmigkeit*, Graz 1947, Bab III),

Di sana pula pada waktu itu, lahir garis-garis pokok pertama Latihan Rohani, yang kemudian selama berabad-abad membantu sedemikian banyak orang, mengarahkan kepada Allah dan antara lain, mengajak manusia bagaimana “dengan jiwa besar dan terbuka bersikap terhadap Allah Sang Pencipta,” mempersembahkan kehendak dan kebebasannya, sehingga Allah Yang Mahamulia dapat menggunakan manusia dan semua yang ada padanya sesuai dengan apa yang berkenan pada Tuhan, (*Annotaciones*, 5; *Monumenta Ignatiana, series secunda; Exercitia Spiritualia S. Ignatii de Loyola et eorum Directoria, nova editio*, t. I, *Exerc, Spir.*; MHSI, Vol. 100, Roma, 1969, hlm. 146).

Dengan St. Ignasius, jawab Anda kepada saya sekali lagi, “Kami datang dari Montmartre, tempat Bapa Pendiri kami, pada 15 Agustus 1534, sehabis kurban Misa yang dipersembahkan oleh Petrus Faber, bersama Faber dan Fransiskus Xaverius, yang pestanya hari ini kita rayakan, bersama Salmeron, Lainez, Rodriguez, dan Bobadilla, mengucapkan kaul, yang bagaikan kuncup bunga pada musim semi dan kemudian di Roma berkembang menjadi Serikat” (Lihat P. Tacchi-Venturi, *op. cit.*, Vol. II, part I, hlm. 63 dst.).

Sekali lagi dengan St. Ignasius—jawab Anda selanjutnya—kami kini berada di Roma; dari sini pula kami bersama-sama berangkat dengan dikuatkan oleh berkat pengganti Petrus, sejak zaman Paulus III, yang setelah mendengarkan pembelaan yang berkobar-kobar dari Kardinal Gaspare Kontarini pada September 1530, memberikan persetujuan pertama secara lisan, pengantar Bulla *Regimini Ecclesiae Militantis* dari tanggal 27 September

1540, yang dengan kekuasaan tertinggi Gereja, mengesahkan berdirinya Serikat imam baru. Menurut hemat kami, kekhasan Serikat baru ialah kenyataan bahwa Serikat dapat menangkap secara tepat kebutuhan akan orang-orang yang sepenuhnya siap, mampu melepaskan diri dari berbagai hal untuk mengemban setiap tugas perutusan yang mungkin diberikan oleh Bapa Suci, karena pendapatnya diperlukan demi kepentingan Gereja, dengan selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan kemuliaan Tuhan: *ad maiorem Dei gloriam*. Tetapi St. Ignasius masih melihat lebih jauh dari apa yang dituntut bagi masa itu, seperti yang disebutkan pada akhir *Quinque Capitula* atau Sketsa Pertama Lembaga Serikat Yesus, “Inilah hal-hal yang dapat kami terangkan mengenai pekerjaan kami dalam semacam sketsa. Kami melengkapi keterangan ini agar dengan demikian kami dapat memberikan penjelasan kepada orang yang bertanya tentang cara hidup kami, dan juga kepada mereka yang kemudian akan mengikuti kami, bila Tuhan menghendaki kami mendapat pengikut dalam jalan ini.” (P. Tacchi-Venturi, *op. cit.* Vol. I, part II, Roma, 2 ed., 1931, hlm. 189).

Demikianlah yang dikehendaki oleh para pendahulu Anda, demikianlah seharusnya Anda. Maka dapat dikatakan bahwa rangkaian kejadian itulah yang akan memberikan definisi kepada Serikat. Definisi itu digali dari sumber-sumber Serikat. Definisi itu pulalah yang memberi petunjuk tentang garis-garis konstitusional Serikat dan memberikan kekuatan hidup yang telah menopang Serikat sepanjang masa.

II. SEKARANG KAMI TAHU, “SIAPAKAH SERIKAT ITU?”

Seperti telah saya rumuskan dalam surat *In Paschae Sollemnitae*, Anda adalah anggota sebuah ordo yang religius, rasuli, imami dan terikat pada Paus di Roma atas dasar ikatan cinta dan pengabdian yang khusus seperti disebutkan di dalam Formula Instituti.

Anda adalah “religius.” Karena itu anda adalah pendoa, pengikut injili Kristus, dan dijiwai dengan semangat adikodrati dijamin dan dilindungi kaul religius: kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Kaul itu bukannya perintang kemerdekaan pribadi, seolah-olah merupakan peninggalan masa yang telah silam. Sebaliknya, kaul itu memberikan kesaksian niat jelas untuk mencari kemerdekaan, sesuai dengan semangat Sabda di bukit. Dengan kesanggupan-kesanggupan itu orang yang dipanggil—seperti ditegaskan oleh Konsili Vatikan II “Supaya dapat memperoleh buah-buah rahmat baptis yang lebih melimpah... dibebaskan dari rintangan-rintangan yang mungkin menjauhkannya dari cinta kasih yang berkobar dan dari esempurnaan bakti kepada Allah, dan secara lebih erat ia disucikan untuk mengabdikan Allah” (LG 44; PC 12-14). Sebagai religius, Anda rela hidup keras untuk mengikuti jejak Putra Allah “yang mengosongkan dirinya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba” (Flp 2:7) dan yang “oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya” (2Kor 8:9). Sebagai religius—seperti yang telah saya tulis dalam surat di atas—Anda harus menjauhkan “semua bentuk kompromi dengan hal-hal duniawi yang sedemikian jelas tampak pada sedemikian banyak segi perilaku modern.” Anda wajib menerima dan menghayati secara

tabah dan berani, sebagai teladan memelopori— “nilai asketis dan formatif dari hidup bersama” dengan tetap mempertahankan kemurniannya terhadap kecenderungan individualisme dan ego diri.

Anda adalah “rasul,” pewarta Injil, yang diutus ke berbagai tempat, seturut karisma khas Serikat. Anda adalah orang yang diutus oleh Kristus sendiri ke seluruh dunia untukewartakan ajaran-Nya yang suci kepada semua orang dalam situasi dan keadaan apa pun juga (Bdk. LR, 145; lih. MHSI Vol. 100, Roma, 1969, hlm. 246). Inilah kharisma khas yang tak tergantikan pada diri seorang Jesuit sejati yang dalam Latihan Rohani dan dalam Konstitusi menjumpai ajakan terus-menerus untuk menghayati hal-hal penting yang khas padanya, keutamaan-keutamaan yang ditunjukkan oleh St. Ignasius, yaitu dengan sekuat tenaga selalu mencari yang lebih baik, yang magis, yang lebih besar (bdk. *Criteria, normae generalis* dalam Konstitusi). Dari sumber-sumber itulah, motivasi terdalam hidup merasul yang harus dihayati sepenuh-penuhnya ditimba oleh berbagai karya pelayanan Serikat.

Demikian pula Anda adalah “imam.” Ini juga merupakan ciri mutlak Serikat, tanpa mengabaikan tradisi lama dan sah untuk menerima para Bruder, yang tidak menerima tahbisan suci namun mempunyai peranan terhormat dan efektif dalam Serikat. Namun ciri imam tetap dituntut oleh pendiri bagi semua anggota religius profes; ini pun dengan alasan tepat karena imamat adalah mutlak perlu bagi ordo yang didirikan dengan tujuan pokok demi penyucian sesama manusia lewat Sabda dan

sakramen sakramen. Memang ciri imam ini menuntut dedikasi Anda dalam hidup aktif—sekali lagi saya tegaskan dalam arti sepenuh-penuhnya (*pleno sensu*). Atas dasar kharisma ordo imami, yang menyerupakan manusia dengan Kristus yang diutus oleh Bapa, terutama timbul ciri apostolis tugas perutusan, yang Anda pikul sebagai Jesuit. Maka, Anda adalah imam terlatih dalam “keakraban dengan Tuhan,” yang dikehendaki Ignatius supaya hal ini menjadi dasar Serikat; imam yang mengajar, dengan *gratia sermonis*—karunia rahmat berbicara (bdk. *Monumenta Ignatiana, Sancti Ignatit de Loyola Constitutiones Societatis Jesu*, tomus III, textus latinus, hlm.1, c. 2, 9 (59-60); MHSI, Vol. 65, Roma, 1938, hlm. 49); imam yang mencurahkan tenaga “supaya Firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan” (2Tes 3:1). Anda adalah imam yang membagikan rahmat Allah dengan pelayanan sakramen-sakramen, imam yang diberi kuasa dan mempunyai kewajiban untuk ikut serta secara organis dalam karya kerasulan, menjamin kelangsungan dan mempersatukan komunitas Kristiani, terutama dengan merayakan Ekaristi. Jadi, Anda itu imam yang sadar sepenuhnya—seperti saya katakan dalam salah satu amanat pada tahun 1963—bahwa “ada hubungan sebelum dan sesudahnya antara imam dan Ekaristi, ketika imam berlaku sebagai pelayan terhadap Sakramen agung, menjadi penyembah yang utama, mengajarkan dengan bijaksana dan membagikannya dengan tak jemu-jemu” (Amanat bagi para klerus Italia pada Pekan Nasional XIII mengenai Pembaruan Pastoral, 6 September 1963: AAS 55 (1963), hlm. 754).

Akhirnya Anda “dipersatukan dengan Bapa Suci” di Roma dengan ikatan kaul khusus. Karena kesatuan dengan Pengganti Petrus,

yang merupakan ciri khas anggota Serikat, telah memberikan jaminan kepada Serikat Yesus, yang kemudian terlihat sebagai tanda kebersatuan Anda dengan Kristus, Pemimpin utama dan tertinggi Serikat, yang ditandai dengan nama-Nya pula.

Kebersatuan dengan Bapa Suci itulah yang menjamin Serikat menjadi sungguh merdeka, artinya bergerak di bawah bimbingan Roh, siap untuk melakukan segala macam tugas perutusan, bahkan yang serba sulit dan di tempat yang amat jauh, tidak terbelenggu oleh batasan waktu dan tempat, Penuh semangat Katolik dan nilai-nilai universal. Dalam rangkaian keempat ciri tadi, saya melihat kelimpahan segala kekayaan mengagumkan dan keluwesan yang merupakan ciri Serikat sepanjang masa, selaku Serikat “para utusan” Gereja. Dari situ asal penyelidikan dan pengajaran teologi, dari situ pula sumber kerasulan kotbah, pelayanan rohani, penerbitan buku dan tulisan, bimbingan kelompok dan pembinaan lewat Sabda Allah dan Sakramen pengampunan, sesuai dengan tugas khas dan khusus yang diwariskan kepada Anda oleh Pendiri Serikat yang suci. Dari situ timbul kerasulan sosial serta kegiatan intelektual dan kultural, dari sekolah-sekolah, untuk pendidikan kaum muda yang kukuh dan lengkap sampai pada tingkatan lembaga universitas dan penyelidikan ilmiah. Dari situ juga Ignasius memberikan pesan kepada para putranya sebagai salah satu tujuan utamanya: *puerorum ac rudium in christianismo institutio* (pengajaran agama kristiani kepada anak-anak dan kaum buta huruf), sudah sejak ia mulai menulis *Quinque Capitula* atau Sketsa Pertama. (bdk. P. TacchiVenturi, *op. cit.*, Vol. I, Bag. II, hlm. 183). Dari situ, timbul misi-misi bukti nyata dan hidup perutusan Serikat. Dari

situ timbul keprihatinan kepada kaum miskin, orang sakit, orang-orang pinggir, dan terbuang dari masyarakat. Di berbagai tempat dalam Gereja, bahkan di bidang-bidang yang paling gawat dan di garis depan, dalam persimpangan ideologi-ideologi, dalam garis depan pergulatan sosial, tempat munculnya konfrontasi antara tuntutan manusia paling dalam dan amanat Injil yang abadi, di sana Jesuit sudah dan selalu berada. Serikat erat terlibat dan menyatu dengan umat Gereja, dalam bermacam-macam karya yang direksa, dengan selalu memperhitungkan bahwa semua itu mutlak perlu dipersatukan oleh tujuan yang satu, yaitu demi kemuliaan Tuhan dan pengudusan manusia, tanpa membuang-buang tenaga hanya untuk mencapai tujuan-tujuan yang kurang berarti.

Mengapa Anda ragu-ragu? Anda memiliki spiritualitas yang bersendi kuat, beridentitas jelas, dan berabad-abad sudah teruji berdasarkan metode-metode sah, yang meski telah melalui saat kritis sejarah, masih tetap membawakan ciri semangat St. Ignasius yang kuat. Maka sama sekali tidak perlu disangsikan lagi kenyataan bahwa semakin setia mendalam pada jalan yang sampai sekarang ditempuh, pada karisma khas, akan tetap merupakan sumber kesadaran rohani dan kerasulan. Benarlah bahwa sekarang di dalam Gereja, tersebar godaan khas zaman sekarang seperti kesangsian sistematis, ketidakpastian akan identitas kita, keinginan untuk berubah, kebebasan dan individualisme. Kesulitan yang telah Anda sadari itu mencekam seluruh umat Kristiani pada umumnya, berhadapan dengan perubahan budaya mendalam yang sungguh menyentuh rasa hakiki akan Allah, Anda mengalami kesulitan-kesulitan rasul

zaman sekarang, yang merasakan dambaanewartakan Injil, dan kesukaran untuk menerjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia modern. Kesukaran ini pulalah yang dialami oleh ordo-ordo religius lain. Saya memahami keraguan dari kesukaran yang sementara ini Anda rasakan. Anda menempati garis depan pembaruan dari dalam, yang terutama setelah Konsili Vatikan II dihadapi oleh Gereja di dunia yang ditandai oleh sekularisasi. Serikat Anda boleh dikata merupakan batu ujian bagi vitalitas Gereja sepanjang abad. Pada Serikat, dapat terbaca makna pergolakan zaman dengan segala macam persoalan, percobaan, permulaan usaha, kelangsungan dan keberhasilan seluruh Gereja, yang saling berhimpitan.

Pastilah saat ini adalah saat krisis yang membawa derita, dan mungkin krisis pertumbuhan, seperti kerap disebut juga. Namun saya sebagai wakil Kristus, yang wajib “menguatkan saudara dalam iman” (bdk. Luk 22:32), dan juga Anda, yang memikul tanggung jawab berat untuk secara sadar mewakili aspirasi-aspirasi anggota yang lain, kita semua harus waspada, jangan sampai penyesuaian yang memang perlu, merongrong identitas dasar dan ciri pokok peranan Jesuit sebagaimana digambarkan dalam formula Institusi, seperti ditawarkan oleh sejarah serta spiritualitas khas ordo, dan seperti tampaknya dituntut oleh interpretasi yang benar atas kebutuhan-kebutuhan zaman. Gambaran itu jangan sampai dirusak.

Janganlah disebut tuntutan apostolis sesuatu yang tak lebih dari pada kemerosotan rohani belaka. Dengan jelas Ignatius memberi pesan, bahwa setiap anggota Serikat, yang diutus untuk

melakukan tugas kerasulan harus dengan segala daya upaya berusaha memerhatikan keselamatan diri selagi memperjuangkan keselamatan sesama. Tidak hanya keliru dan berdosa, walau demi suatu hasil rohani betapa pun besarnya itu, jika menempatkan diri dalam bahaya dosa (Monumenta Ignatiana, series prima, *S. Ignatii de Loyola Epistolae et Instructiones*, tom XII fasc II: MHSI, Annus 19, fasc. 217, Januari 1912, Madrid, hlm. 251-252). Bila Serikat bermain api atau terjerumus ke dalam jalan penuh bahaya yang tidak semestinya, maka mereka yang dalam berbagai cara sangat tergantung pada Jesuit dalam pembinaan Kristiani juga sangat ikut dirugikan.

Sebagaimana saya, Anda menyadari bahwa muncul di berbagai bagian tingkatan hidup adanya ketidakpastian yang kuat, bahkan suatu pertanyaan mendasar tentang identitas Anda. Gambaran Jesuit seperti yang telah saya gambarkan beberapa aspek pokoknya, dari sendirinya adalah pemimpin rohani, pendidik orang sezaman dalam kehidupan Katolik, sesuai dengan peranan khususnya, seperti saya sebutkan di atas, sebagai imam dan rasul. Tetapi sekarang saya bertanya, dan Anda bertanya pula pada diri Anda sendiri, dalam rangka mencari kejelasan secara sadar dan peneguhan yang meyakinkan; bagaimana keadaan hidup doa, kontemplasi, kesederhanaan hidup, kemiskinan, dan penggunaan sarana-sarana adikodrati? Sejauh mana Anda mau menerima dan memberi kesaksian setia terhadap pokok-pokok dasar iman Katolik dan ajaran moral, seperti digariskan oleh magisterium Gereja? Bagaimana kemauan untuk bekerja sama penuh percaya dengan tugas Bapa Suci? Bukankah “awan yang menutupi cakrawala” yang saya lihat pada tahun 1966, meskipun

“sebagian besar sudah dihalau” oleh KJ 31 (AAS 58, 1966, hlm. 1174), namun sayangnya hingga kini masih tetap membayangi Serikat? Beberapa kejadian yang patut disesalkan dan yang menyebabkan pertanyaan apakah dia masih tetap anggota Serikat, telah terlalu kerap terjadi dan dari pelbagai pihak disampaikan kepada saya, terutama dari para uskup. Kejadian-kejadian itu membawa pengaruh jelek pada klerus, pada religius lain dan awam Katolik. Peristiwa-peristiwa itu patut disesalkan oleh kita semua. Tentu tidak cukup hanya menyesal, melainkan dengan maksud untuk mencari bagaimana mengabdikan, agar Serikat tetap, atau kembali pada yang semestinya dan seharusnya, menjawab maksud Pendiri dan harapan Gereja pada masa sekarang. Memang diperlukan adanya studi mendalam tentang Serikat diperlukan mengalami dan memahami keadaan beserta umat manusia. Tetapi diperlukan juga—dan ini saya tekankan—rasa rohani, penilaian iman pada hal-hal yang harus kita lakukan dan pada jalan yang harus kita tempuh, dengan tak lupa tetap mengindahkan kehendak Allah yang menuntut kesediaan tanpa syarat.

III. OLEH KARENA ITU, “HENDAK KE MANAKAH SERIKAT?”

Pertanyaan itu harus dijawab. Sebetulnya Anda sendiri sudah lama menanyakan, dengan sadar, meski mungkin bukan tanpa risiko.

Tujuan yang Anda kejar, dan tepatlah dikatakan bahwa Kongregasi Jenderal ini merupakan tanda zaman atas tujuan tersebut, tidak boleh tidak haruslah mengusahakan pembaruan

yang sehat, berimbang, dan taat dengan kerinduan zaman sekarang dengan tetap setia kepada ciri khas Serikat dan menghormati karisma pendiri Serikat. Inilah yang dimaksud oleh Konsili Vatikan II dengan dekret *Perfectae Caritatis*, yang menghendaki “terus-menerus kembali ke sumber-sumber seluruh hidup Kristiani, serta inspirasi tarekat yang mula-mula, dan penyesuaiannya dengan kenyataan zaman yang sudah berubah” (n. 2). Dengan penuh rasa percaya, Saya ingin menyemangati dan mendorong supaya Anda tetap mengikuti perkembangan zaman. Namun saya tetap mengingatkan Anda, seperti secara umum telah saya sebutkan dalam amanat apostolik *Evangelica Testificatio*, n. 5, bahwa pembaruan yang sedemikian tidak akan mencapai sasaran bila menyimpang dari identitas khas tarekat Anda yang begitu jelas digariskan dalam anggaran dasar yaitu Formula Institusi. Seperti saya katakan, “Bagi makhluk hidup, menyesuaikan diri pada keadaan sekitar tidak berarti meninggalkan identitas sendiri tetapi justru memperjelas diri dan daya hidup sendiri. Pemahaman mendalam arus masa sekarang dan kebutuhan-kebutuhan dunia modern harus menjadi sumber kekuatan dan kesegaran baru Anda. Ini merupakan tugas mulia, justru karena sukar” (AAS 63 (1971), hlm. 523).

Maka dengan sepenuh hati saya mendorong Anda untuk mengadakan pembaruan seperti diharapkan Gereja, jelas dan tak dapat ditawar! Tetapi bersamaan dengan itu pula, kita sadar bahwa itu memang penting dan sekaligus mengandung risiko.***

Dari Distraksi ke Dedikasi: Sebuah Ajakan Untuk memasuki Pusat

Catatan: Beberapa tahun yang lalu, pada masa kepausan Paus Benediktus XVI, mendiang Pater Jenderal Nicolás Adolfo membuat coretan tentang poin-poin yang kemungkinan disampaikan di surat yang akan ditujukan kepada seluruh anggota Serikat. Meskipun Pater Nicolás akhirnya tidak pernah menulis surat itu, dia membagikan poin-poin tersebut dengan beberapa teman. Teks berikut, meski masih dalam bentuk kasar dan tidak resmi, mengungkapkan dengan jelas arah pemikirannya. Atas seizin Pater Nicolás, kami membagikannya sekarang.

Untuk beberapa waktu, kita para religius, bertanya-tanya tentang kehidupan kita di Gereja dan tentang kekuatan serta daya tarik kesaksian kita. Orang tidak memerlukan wawasan yang luar biasa atau suatu analisa yang mendalam untuk menyadari bahwa apa yang kita sebut sebagai "kehidupan religius" telah kehilangan pengaruhnya baik di dalam maupun di luar Gereja. Tentu saja tidak menyeluruh. Beberapa kelompok religius telah mempertahankan dan bahkan meningkatkan kredibilitas mereka dengan menampilkan kesejatian hidup mereka, pelayanan mereka kepada orang miskin, atau kedalaman doa mereka. Namun, pertanyaannya tetap ada. Apa yang telah hilang dari diri kita? Di mana letak kesalahan kita? Apakah kita keliru dalam memahami seruan untuk pembaruan kita? Apakah kita melangkah tanpa tujuan?

Kisah klasik para Kudus sebagai Model

Saya membaca kembali beberapa kisah klasik dari kehidupan para religius zaman dahulu: Ignatius dari Loyola, Fransiskus Xaverius, Yohanes dari Salib, Teresa dari Avila. Dari mereka saya menemukan kebaruaran. Pengalaman ini seperti membawa pulang ke rumah, kembali ke asal-usul, kepada cinta pertama, ketika saya pertama kali berpikir bahwa ada sesuatu yang berharga untuk diberikan dalam hidup saya. Saya terus bertanya pada diri saya sendiri: Kiranya apa yang ada dalam diri mereka yang sekarang ini telah hilang dalam diri kita? Saya rasa itu adalah keterpusatan total pada diri mereka. Mereka telah ditangkap oleh Roh, api, kehidupan dan cara Kristus, dan mereka tinggal tetap di situ, benar-benar terpusat, menelisik kedalamannya, membangun kembali seluruh hidup mereka di sekitar pusat yang baru ini. Mereka benar-benar membumi dalam pengalaman ini dan menghayati yang lainnya, terbakar bersamanya, berbagi nyala api dan cahaya dengan yang orang lain. Mereka menjadi cahaya bagi suatu generasi yang mencari kedalaman yang sama atau yang merasa terkejut dengan keberadaan kedalaman tersebut. Kisah "Klasik" (istilah yang rasanya lebih baik) ini benar-benar terpusat. Di samping para kudus ini, kita tampaknya sangat dan, jika anda mengizinkan saya mengekspresikan, begitu bodoh "terdistraksi".

Menyangkut hal inilah saya ingin membagikan beberapa refleksi. Harap diperhatikan bahwa saya tidak menulis sebagai salah satu dari para kudus ini. Mereka tahu tentang Tuhan dan menulis tentang bagaimana masuk ke dalam inti kehidupan Tuhan. Saya sendiri tahu tentang distraksi—dan mungkin hampir ahli di dalamnya - dan akan menulis dari apa yang saya pahami.

Dari "terdistraksi dalam doa" menjalar ke "terdistraksi dalam hidup"

Distraksi selama waktu doa menjadi perhatian besar dalam tahun-tahun awal kehidupan religius saya. Ketika berada di novisiat yang terpencil, hampir tersembunyi, di masa lalu, kami mencoba menemukan dalam perjalanan kehidupan kami untuk dikatakan dalam pengakuan mingguan, pengalaman distraksi (gangguan) dalam pengalaman doa membutuhkan pertolongan. Saya membutuhkan waktu bertahun-tahun dalam perjuangan dan juga (mengalami) kegagalan, untuk menyadari bahwa gangguan yang sebenarnya adalah dalam hidup saya sendiri, bukan dalam doa saya. Hal tersebut mengganggu saya hampir di setiap bidang kehidupan, pekerjaan, atau studi saya. Tidak mengherankan jika doa-doa saya mengalami gangguan yang sama. Bagaimana saya bisa memusatkan doa- doa saya, ketika pikiran dan hati saya terganggu dengan begitu banyak hal?

Kesadaran ini membuka lebar-lebar pintu menuju sikap waspada dan kepada salah satu sarana doa tradisional Ignatian: Examen. Saya, seperti banyak teman dalam hidup religius, bukanlah orang jahat. Kita adalah orang-orang yang layak, orang-orang yang berusaha sebaik mungkin untuk melakukan dengan baik apa yang diminta untuk kita lakukan, dari berdoa untuk mengajar, bermain sepak bola, hingga membantu dalam liturgi Pekan Suci. Kita bahkan dapat bernyanyi dengan baik. Tetapi kita mengalami distraksi. Dan saya dapat melihat hal itu, (terlebih) setelah membaca kembali kisah para pendahulu kita itu.

Godaan mudah terdistraksi

Patut diperhatikan, bahwa secara pribadi saya tidak ingin menyalahkan siapa pun. Jika kita mengalami distraksi, hal itu dikarenakan memang gangguan tersebut ada di sekitar kita. Distraksi atau gangguan tersebut biasanya menyangkut pada "akal sehat" akan komunitas manusia di mana pun. Seringnya, destruksi atau gangguan- gangguan terjadi pada "akal sehat", oleh karenanya jika Anda tidak mengikutinya, maka Anda akan dianggap aneh, tidak dapat diandalkan, bahkan terkadang dianggap tidak loyal terhadap kelompok.

Saya akan menyertakan di sini semua faktor yang termasuk dalam pengelompokan sosial, etnis, atau budaya. Sayangnya, tidak sulit untuk menemukan para religius yang terkait dengan pengelompokan- pengelompokan semacam itu, yang telah memproyeksikan kepada diri mereka atau ke "penyebab" yang terbatas dari semua idealisme masa muda mereka, sehingga mereka akhirnya menjadi pemimpin yang terbatas juga pada kepentingan sosial, etnis atau budaya. Dan ini adalah distraksi yang besar; sesuatu yang tidak pernah saya lihat dalam diri salah satu "para kudus" zaman lalu.

Distraksi mudah lainnya adalah identifikasi emosional dari kelompok yang menderita semacam kompleksitas. Apa yang saya pikirkan adalah kelompok-kelompok yang, di masa lalu, telah menderita penindasan atau ketidakadilan, dan sekarang menggunakan pengalaman yang benar-benar buruk itu sebagai alasan untuk mengklaim keadaan diri sebagai "korban" abadi. Kadang-kadang kelompok yang telah terpinggirkan di masa lalu itu dapat menggunakan hal ini sebagai pengaruh untuk hidup dalam situasi istimewa selamanya. Oleh karena orang-orang

yang dikuduskan biasanya memiliki hati yang baik, mereka rentan terhadap gangguan semacam ini.

Dengan kata lain, kaum religius yang ingin mewakili Injil Yesus Kristus cenderung lemah dalam ideologi dan pemikiran ideologisnya. Kami mengalami kesulitan dengan ambiguitas dan realitas wilayah abu-abu ini. Kita sendiri terlatih untuk berkomitmen secara total, kita dengan mudah memproyeksikan kebenaran total pada komitmen apa pun di mana kita merasa terpanggil, dan menjadikan kita buta terhadap nuansa-nuansa yang ada, ambiguitas, bahkan kontradiksi dari "hitam-putih" pandangan dunia ini. Selama beberapa tahun dalam kongregasi-kongregasi religius termasuk di sini Serikat kita sendiri - kita terbagi antara mereka yang berada (bergerak) di sektor-sektor sosial dan mereka yang berada di bidang pendidikan; antara mereka yang melayani orang miskin dan mereka yang melayani kaum elit. Kita membenarkan, atau mencoba untuk membenarkan, pilihan-pilihan secara teologis, tanpa menyadari bahwa ini benar-benar lebih ke ideologis.

Distraksi yang luar biasa! Kita tidak selalu paham bahwa '*option for the poor*' adalah pilihan yang didasari oleh cinta, dari hati, dari dalam (diri kita), sebagaimana ketika Yesus merasakan belas kasihan kepada orang banyak yang miskin. *Option for the poor* ini tidak dapat "dituntut" dari orang lain, karena hal itu harus datang dari dalam hati. Tanpa wawasan yang penting ini, kita menerjemahkan "opsi preferensial" ini sebagai "kewajiban moral" dan merasa dibenarkan untuk menuntut hal ini juga dari semua orang, di bawah ancaman menganggap mereka kurang Kristiani, kurang berkomitmen, kurang injili. Atau lebih ekstremnya, kita bahkan tidak bisa berurusan dengan mereka

sebagai saudara; (karena) mereka (dianggap) adalah pengkhianat Injil.

Perfeksionisme sebagai distraksi narsistik

Orang seharusnya tidak berpikir bahwa semua gangguan datangnya dari luar. Setidaknya, satu berasal dari pencarian yang sangat religius akan kebaikan, ketaatan kepada Tuhan dan perkembangan rohani. Kita menyebutnya dengan "perfeksionisme" dan melukisnya dengan warna berbeda dari berbagai zaman dan konteksnya. Ini adalah distraksi/gangguan lama, tetapi selalu mematikan bagi wawasan dan kehidupan religius. Santo Paulus, bersama dengan jemaat Kristen perdana, bereaksi terhadap ekses-ekses yang sangat khusus dan muncul dari beberapa kelompok yang sangat berkomitmen, sebutlah (kaum) "Farisi". Kita telah menjumpainya dan berkanjang dengannya selama berabad-abad; dan kita merasa bahwa hal itu bukanlah masalah di zaman para rasul saja, tetapi telah menjadi godaan, distraksi yang nyata, hampir di setiap waktu.

Psikologi modern menaruh perhatian besar pada fenomena menyangkut perhatian khusus untuk diri sendiri, untuk citra diri sendiri, untuk penampilan, atau persepsi orang banyak. Ada yang menyebutnya dengan "narsisme". Fenomena ini tentu cocok dengan jenis distraksi/gangguan yang sedang kita hadapi. Kita terganggu, secara paradoks, oleh dorongan kita sendiri untuk mengejar kesempurnaan. Di sini pengalaman hidup para kudus zaman dahulu sangat membantu. Pria dan wanita ini mengikuti Kristus tanpa syarat dalam kenosisnya, dalam pengosongan dirinya, dan karena itu tidak terganggu oleh apa pun dari diri mereka yang dapat menghalangi usahanya itu.

Mereka bahkan menggunakan bahasa yang secara logis “berlebihan” untuk mengekspresikan totalitas konsentrasi mereka: *“Saya bahkan berhasrat bahwa saya menderita kutukan karena disingkirkan dari Kristus”...*, *“no me mueve, mi Dios, para quererte”...*, *“ nada, nada, nada ”...*, *“kerendahan hati ketiga ...,”* *“percaya bahwa putih yang kulihat adalah hitam”* ..., dan seterusnya.

Bagi kita Jesuit, distraksi/gangguan perfeksionisme ini bisa begitu sangat halus. Tidaklah sulit untuk mendeteksinya dalam diri kita sendiri atau orang lain, tetapi lebih sulit untuk mengidentifikasinya dalam kelompok atau di lembaga tempat kita berkarya. Gangguan dasar semakin diperumit oleh “gangguan tambahan lainnya” seperti persaingan/kompetisi, kebutuhan kompulsif untuk selalu *up-to-date* (kekinian) dalam teknologi, untuk memiliki gadget elektronik, untuk menggunakan kemungkinan komunikasi yang baru, dan lain sebagainya. Suatu lembaga dapat cenderung membuat “perfeksionisme”, norma yang dipakai untuk mengukur kemajuan dan jaminan masa depan dalam dunia pasar yang ketat. Tidak mengherankan bahwa, kecuali selama perayaan Pekan Suci, kita tidak pernah merayakan “kegagalan dalam Kerajaan Allah” dengan mengikuti Yesus Kristus. Sebaliknya, kita selalu dan hanya merayakan kesuksesannya saja. Bukankah hal ini juga berkontribusi dalam distraksi sehingga mengambil pilihan yang salah?

Ego sebagai Gangguan Nomor Satu

Tentu saja, gangguan terbesar dan terpusat dari semua adalah diri/kedirian kita. Ego kita tidak pernah beristirahat dan akan selalu menarik perhatian kita pada dirinya sendiri. Tanpa perlu mengecilkan peran "hal-hal rohani" - baik atau buruk - kita dapat

dengan aman mengatakan bahwa ego adalah sumber gangguan terbesar dalam kita menjalani kehidupan ini. Distraksi/gangguan terjadi ketika fokus pikiran dan hati kita tidak berada pada tempatnya. Mengalami kontradiksi atau kesulitan, kadang-kadang bahkan pada waktu yang menentukan, adalah bagian dari hidup danewartakan Injil. Orang yang benar-benar maju dalam pengalaman rohani hidup melalui pengalaman seperti ini dengan kebebasan batin yang luar biasa, yang membawanya ke dalam keintiman yang lebih dekat dengan Tuhan, dengan kebenaran, dan dengan sebagian kecil yang benar-benar ahli dalam pengalaman penderitaan. Mereka yang kurang maju dalam hal kerohanian mengalami penderitaan melalui kesulitan-kesulitan dan melihat semuanya itu sebagai bagian dalam melawan dirinya. Mereka merasa teraniaya dan, secara alami, kehilangan kedamaian dan sukacita batin mereka. Memfokuskan diri pada apa yang disalahpahami atau diri yang terluka akhirnya akan menjadi suatu distraksi yang begitu besar.

Proses serupa terjadi ketika fokus pengambilan keputusan kita bukanlah pada kehendak Tuhan, yang tidak pernah bisa saya kendalikan atau arahkan, tetapi lebih pada pendapat orang lain, baik pendapat umum atau pendapat orang yang kita sukai, cintai, atau kita kagumi. Pengalaman seperti inilah yang saya sebut sebagai “distraksi popularitas”, dan hal itu berasal dari pengalihan tempat dan proses pengambilan keputusan kita dari proses diskresi yang panjang dan tidak pernah terkontrol, menjadi dinamika perasaan dan tindakan yang lebih dipermudah, bahkan terhadap orang yang dianggap yang suci dan terhormat.

Hal semacam itu terjadi pula ketika ada penyusutan dalam

cakrawala manusia dan rohaninya. Cara yang paling umum terjadi adalah, tentu saja, ketika kita jatuh cinta dengan pendapat kita sendiri, terutama jika kita berpikir bahwa pendapat kita itu begitu cerdas, yang terbaik dari yang ada lainnya. Kita juga bisa sangat teralihkan oleh pendapat-pendapat kita sendiri bahwa, jika kita menghitungnya, tidak akan pernah selesai. Ketika Santo Ignatius menawarkan kepada orang-orang yang menyelesaikan Latihan Rohani beberapa peraturan untuk memiliki perasaan dan sikap yang benar dalam Gereja, ia berusaha membantu mereka untuk bebas dari distraksi/gangguan cakrawala yang sempit ini. Kata-katanya memang terdengar keras dan sulit untuk diterima, tetapi apa yang diinginkan oleh orang suci ini adalah kebebasan, keterbukaan terhadap sesuatu yang lebih besar dari sekedar beberapa ide, bahkan jika itu adalah milik saya.

Pentingnya kebebasan semacam ini menjadi jelas jika, alih-alih pendapat pribadi, kita berbicara tentang ideologi dan pilihan ideologis. Berapa banyak keputusan pribadi atau kelompok yang digambarkan sebagai hasil dari diskresi individu atau komunal yang benar-benar hanya pilihan ideologis yang dibungkus dalam bahasa diskresi, tetapi datang dari proses yang hanya dalam bentuk yang menyerupai diskresi yang sejati itu? Dalam kasus-kasus seperti itu, bahkan teologi berfungsi sebagai alat untuk kepentingan ideologis dan menjadi distraksi atau pengalih perhatian.

Distraksi menyangkut ego menjadi paling kuat ketika komunitas, atau relasi rohani dengan komunitas, memudar atau menghilang. Kita, orang-orang yang dikuduskan ini, telah membuat komitmen untuk bersama-sama menemukan

kehendak Allah, sebagai satu tubuh, satu kesatuan komunitas iman, misi, dan cinta. Di sini kita menemukan makna ketaatan yang sejati, yang sering disalahpahami sebagai kaul religius. Kabar buruknya adalah bahwa hal ini sangat sulit, terutama untuk yang lebih visioner, bahwa semakin cerdas, mereka lebih mendedikasikan pada satu penyebab yang penting. Selalu jauh lebih mudah untuk melakukan sesuatu sendirian, dengan inspirasi pribadi (kebanyakan mental atau emosional).

Anehnya, lebih mudah untuk menyebut seseorang sebagai nabi, ketimbang melakukan diskresi bersama orang lain dan harus dengan rendah hati menghadapi kelemahan pemikiran atau pendapat kita. Kita bisa menjadi nabi di luar komunitas, sampai mereka yang memiliki otoritas ingin membungkam kita, dan kemudian kita lari ke komunitas untuk mencari perlindungan, yang terkadang masih juga menyalahkan komunitas tersebut atau para pemimpinnya karena kurangnya pemahaman, keberanian, visi, dan dukungan. Tidak ada niat buruk yang disengaja. Ada banyak keinginan baik, banyak visi, tekad besar untuk membuat perbedaan ... tetapi meski demikian kita mengalami distraksi.

Distraksi menyangkut media dan pasar: gadget, internet ...

Distraksi semacam ini adalah yang paling umum dan paling mudah ditengarai. Semuanya itu ada tepat di depan kita semua, dan hanya sedikit dari kita yang bisa mengklaim kebal total atau hanya sebagian dari gangguan ini. Oleh karenanya, semuanya itu bukan yang paling berbahaya. Kita tentu membutuhkan media ini dan juga beberapa *gadget*. Ini bukan pertanyaan. Tetapi mengapa kita merasa seolah-olah kita inferior (rendah diri)

jika kita tidak turut mutakhir (kekinian) di dalamnya? Mengapa kita merasa sangat buruk karena berbeda? Mengapa semua itu begitu penting bagi kita untuk diterima, untuk menjadi satu kesatuan?

Mungkin kita terus-terusan terdistraksi karena kita tidak memutuskan lagi. Kita telah memberi ruang bagi media untuk mendefinisikan ortodoksi baru, sebuah kanon baru tentang “kebenaran”, yang bukan lagi merupakan sebuah kebenaran, melainkan opini publik yang sengaja dibangun dan tidak kritis. Cara berkembang budaya informasi yang baru ini membenturkan kita pada pilihan-pilihan dasar. Apakah kita menginginkan informasi atau pemahaman? Kecepatan atau kedalaman? Berpusat di dalam Kristus atau menjelajahi jaringan (*Web*)? Saya tahu ini bukan pilihan eksklusif dan tidak ada dari kita yang bermimpi membuat semuanya seperti itu, tetapi mereka bisa menjadi nyata dalam kehidupan kita yang tidak penuh perhatian sebagaimana distraksi lainnya.

Distraksi akan kedangkalan dalam dunia religius: untuk atau melawan adat, kebiasaan, tradisi, ritual, ibadah, posisi, dan teori.

Terdapat semacam distraksi yang khususnya mempengaruhi kita para Jesuit, mengingat studi intelektual kita yang lama. Distraksi/gangguan itu memengaruhi kita ketika pertumbuhan intelektual kita tidak berakhir dengan doa, adorasi, atau dalam pelayanan. Semuanya itu tentu mengganggu karena terjadi di dalam Gereja dan di dalam kehidupan imannya. Kita cenderung berpikir bahwa apa yang tidak sesuai dengan teori saya tidak ada artinya; bahwa jika saya tidak dapat menemukan "pemahaman"

itu adalah "omong kosong". Dan kami sangat tidak toleran dengan yang namanya omong kosong. Selanjutnya kita mengambil posisi tidak dewasa yang khas, yakni "semua atau tidak sama sekali", meyakinkan diri kita sendiri bahwa "jika saya tidak setuju, itu pasti tidak memiliki arti sama sekali". Santo Ignatius memotong kecenderungan seperti itu melalui aturan-aturannya untuk memiliki perasaan yang benar di dalam Gereja. Dia tidak peduli dengan apa yang masuk akal baginya, tetapi lebih pada apa yang masuk akal bagi orang-orang sederhana pada masanya, orang-orang beriman yang sederhana di Gereja.

Kita sendiri cenderung sesumbar: *"Saya tidak pernah memuji apa yang tidak saya sukai"*. Ignatius memberitahukan kepada kita untuk memuji segala sesuatu yang membantu orang dalam devosi mereka, dalam doa mereka, perasaan mereka yang dekat dengan Allah dan Gereja-Nya. Peraturan yang diberikan Ignatius ini memiliki warna dan arah pastoral yang kuat. Di dalamnya Ignatius mengatakan kepada kita untuk tidak terganggu dengan diri kita sendiri, dengan ide-ide kita, dengan apa yang kita suka dan tidak suka, dengan pendapat dan pandangan teologi kita, tetapi untuk mempertimbangkan bagaimana orang-orang berjalan dan hidup di hadirat Allah. Lupakan diri kita sendiri dan berdiri teguh demi kehidupan orang-orang ini.

Para Jesuit besar menampakkan diri kepada saya sebagai pria berkarakter: utuh, berdedikasi, konsisten, fokus, dan tidak terdistraksi

Melihat lebih dekat pada sejarah para Jesuit dapatlah menolong kita. Kita semua sangat bangga, dan memang benar, tentang sejarah kita dan orang-orang hebat yang mengisinya. Ketika

saya melihat mereka kembali, dari perspektif distraksi/gangguan kita, apa yang mengejutkan saya dalam diri mereka semua adalah dedikasi total mereka pada panggilan dan misi mereka. Mereka adalah orang-orang yang telah memberikan segalanya dan tetap fokus pada tujuan akhir dari pemberian atas diri mereka: Tuhan dan pelayanan untuk Kerajaan-Nya. Akan terlalu lama untuk mengembangkan bagaimana masing-masing menjalankan komitmen yang sepenuhnya terfokus ini. Mari kita mengingat kembali beberapa nama, yang dapat ditambahkan oleh orang lain dalam jumlah kecil:

Para Pendiri: Ignatius, Xaverius, Faber
Para Pencipta : Anchieta, Vieira, Castiglione, Pozzo
Para Pionir: Ricci, De Nobili, Brebeuf, Teilhard,
Arrupe ... Para Mistikus: Ignatius, Xavier,
Colombiere, Teilhard...

Bagi saya ingatan akan orang-orang ini tampak sebagai undangan untuk pergi menuju kepada yang inti, yang menjadi pusat; yang inti di dalam Tuhan, dan yang inti dari diri kita sendiri dan panggilan kita di dalam Serikat dan di dalam Gereja. Panggilan dan misi yang telah kita terima dari Tuhan dan yang kita warisi dari para pendahulu kita tidak memberi ruang bagi pengikut atau pelayan yang “terdistraksi”. Tuhan terus memanggil para saudara dan sahabat untuk pergi mengikuti Putra-Nya, orang-orang yang bersedia memberikan segalanya untuk mimpinya tentang keselamatan bagi semua umat manusia. Tugas itu terus menjadi besar dan menantang. Tanggapannya sendiri juga harus total, terkonsentrasi, fokus, atau bahkan lebih, karena kita mulai memahami bahwa rencana Allah selalu menjadi rencana untuk alam semesta dan bukan

hanya untuk keluarga manusia.

Kehadiran Allah bagi semua ciptaan mendefinisikan kembali misi kita dengan gema dari Kitab Kejadian dan Paulus, yang diperbarui dalam permohonan terbaru dari Bapa Suci Paus Benediktus XVI. Sekali lagi kita mendengar Ignatius mengingatkan kita bahwa mereka, yang ingin membedakan diri mereka dalam hal pelayanan bagi Tuhan yang sedemikian itu, akan mempersembahkan seluruh hidup mereka untuk tugas tersebut...

Ini adalah doa yang menyertai surat ini: agar kita semua menanggapi dengan baru terhadap panggilan Tuhan kita Yesus Kristus yang tak henti-hentinya untuk kebaikan bagi Gereja, kemanusiaan dan alam semesta.

Adolfo Nicolás, SJ

PERSAHABATAN ROHANI DAN RASULI UNTUK PERUTUSAN: PENGALAMAN ST. FRANSIKUS XAVERIUS

Awal pengenalan

Tentang St. Fransiskus Xaverius, Pedro Arrupe pernah menulis demikian.

“Bila kita mau mengenali dan mengukur kebesaran St. Fransiskus Xaverius, tanpa perlu melupakan karya-karya besarnya, semestinya menilik kembali sebuah peristiwa di suatu kamar ketika Xaverius tinggal di Paris”.

Apa yang diungkapkan oleh Pater Arrupe ini menunjuk pengalaman awal perkenalan Xaverius dengan Ignatius serta kebersamaan dengan Petrus Faber. Mereka bertiga, Ignatius, Xaverius dan Faber adalah tiga yang pertama dari Serikat Yesus. Perjalanan persahabatan Xaverius dengan Ignatius sendiri pada awalnya tersendat oleh karena perbedaan karakter, usia dan juga latar belakang politis; Ignatius dari Castilla, Spanyol bersatu, sementara Xaverius dari Navarra, bagian dari Castilla yang ingin merdeka dengan dukungan Perancis. Perbedaan dan kesulitan mereka ditembus oleh keuletan dan kesabaran Ignatius melalui percakapan dan persahabatan rohani serta berbagi uang hingga pada akhirnya dalam suatu percakapan Ignatius bertanya: “Xaverius, apa artinya mendapatkan semua dari dunia ini, tetapi kehilangan jiwanya?”

Pertanyaan Ignatius tersebut secara tepat sasaran mengenai pencarian Xaverius sekaligus juga merumuskan krisis dan pencariannya sebagai pemuda di jenjang karier masa depannya. Xaverius adalah seorang mahasiswa dengan banyak bakat yang memiliki masa depan yang menjanjikan. Dia menjadi harapan keluarga untuk mengembalikan martabat kebangsawanan yang memudar oleh karena kalah perang melawan Castila (Kerajaan Spanyol!). Pertanyaan Ignatius tersebut dilontarkan dan didengar Xaverius tepat pada tanggal kematian kakak puteri yang menjadi seorang suster klaris di Gandia. Sementara itu, dalam kesehariannya, Xaverius tidak bisa menyangkal kenyataan bahwa Ignatius adalah figur lain dalam arti berbeda minat, selera serta orientasi. Kehadiran Ignatius bagi Xaverius menciptakan rasa tidak nyaman dan membosankan; orang yang sudah cukup umur, tetapi masih ingin studi, dan banyak berbicara mengenai hal-hal saleh serta rohani; misalnya tentang matiraga serta mengenai hal-hal duniawi dan ambisi manusiawi.

Memperhatikan relasi dua pribadi ini, yang kemudian menjadi jesuit tersebut, secara rohani kita meyakini bahwa pada akhirnya Roh Allah lebih kuat berkarya. Ignatius bisa menaklukkan Xaverius dan Xaverius pun mulai memperhatikan sesuatu yang benar dan bermanfaat dari kata-kata Ignatius serta hidup yang dihayatinya. Malahan, perjumpaan yang berawal pada penolakan berujung pada sebuah perubahan orientasi hidup Xaverius serta ketetapan untuk menggabungkan diri dengan idealisme rohani Ignatius. Pilihan dan ketetapan Xaverius tersebut terjadi pada tahun 1533. Disusul dengan kaul di Montmartre bersama dengan lima teman Ignatius lainnya. Selanjutnya keputusan dan pilihan mendasar Xaverius itu dari sisi kerohaniannya diperteguh dan

dimatangkan dengan retreat sebulan di bawah bimbingan Ignatius sendiri pada tahun 1534.

Andalan Sayap Misioner

Bila pada tahun-tahun pertama kerasulan Serikat Jesus dikenal ada dua sayap kerasulan, yaitu pergi ke tanah misi di luar Eropa dan menghadapi protestantisme di Eropa dengan jalinan rumit persoalannya, sejak awal kelahirannya pula, Serikat dianugerahi dua rasul unggul di kedua sayap tersebut. Dua rasul unggul tersebut adalah Xaverius dan Petrus Faber. Xaverius adalah Jesuit handal di tanah misi. Sementara Petrus Faber rasul unggul dalam menghadapi protestantisme Eropa. Keunggulan hidup dan karya misioner Xaverius diawali dengan percakapan dan persahabatan dan percakapan rohani dengan Ignatius dan berujung dengan ketetapan untuk menyatukan idealisme rohani dan rasuli yang diperkokoh oleh persahabatan di antara para sahabat St. Ignatius.

Tercatat riwayat perjalanan Xaverius sebagai misionaris ketika Xaverius tinggal satu kamar dengan Diego Laínez. Ketika itu mereka berada di wilayah Italia utara. Beberapa kali Xaverius mengigau hingga membuat Laínez terjaga: “Yesus, saya lelah sekali! Tahukah bahwa ada seorang India demikian berbeban berat hingga tidak sanggup menanggung beban itu?”. Tentang pengalaman di alam tidur ini, seorang anggota Serikat awal, P. Jerónimo Domenéch menambahkan bahwa peristiwa itu menunjukkan hasrat besar Xaverius untuk pergi ke India.

Pada waktu selanjutnya, kesempatan untuk menjadi misionaris tiba, meskipun pada mulanya kesempatan tersebut bukan untuk Xaverius karena untuk perutusan ke wilayah India Ignatius telah

memilih Simao Rodríguez dan Nicolás de Bobadilla. Keputusan itu merupakan tanggapan positif dari Serikat atas permintaan Raja Portugal Joao III yang meminta Ignatius mengirim anggotanya menjadi misionaris. Simao Rodríguez langsung berangkat meninggalkan Roma menuju Portugal bersama duta Portugis untuk Roma Pedro de Mascarenhas. Sementara itu, ketika mau berangkat Bobadilla jatuh sakit. Menyikapi keadaan itu, seperti dikatakan oleh Ribadeneira, Ignatius memanggil dan mengutus Xaverius, “Maestro Francisco ... ini tugasmu”. Dengan gembira dan sigap Xaverius menyambutnya. “Ya, ini saya, milikmu, siap!”. Hari itu Xaverius mempersiapkan diri dengan memperbaiki beberapa pantalon yang sudah tua.

Dialog perutusan ini terjadi pada tanggal 16 Maret 1540. Artinya, Serikat Jesus pada waktu itu belum dikukuhkan berdiri dengan surat resmi dari Paus Paulus III dan Ignatius sendiri juga belum menjadi Jenderal. Namun demikian Xaverius memahami dan menghayati peristiwa itu sebagai pengalaman perutusan dan pengalaman rohani yang disanggupi untuk dihayatinya. Peristiwa itu adalah peristiwa Serikat awal tentang seseorang yang berhadapan dengan kehendak Tuhan di dalam perutusan. Dari pihak Serikat peristiwa tersebut adalah peristiwa Serikat yang sedang menghayati dirinya sesuai dengan visi dan misi “Panggilan Raja” Latihan Rohani (LR 95-98) dalam ketersebaran untuk perutusan.

Selanjutnya, Xaverius pergi ke Lisabon. Di sana dia mempersiapkan diri bersama dengan Simao Rodríguez. Selama persiapan mereka berdua disambut dengan baik dan dihargai oleh Raja Joao III serta orang-orang lingkungan kerajaan. Malahan, oleh karena perilaku dan sikap hidup mereka yang baik

dan mengesankan, Raja Portugal bermaksud menahan mereka dan tidak jadi mengirim mereka ke India. Pada akhirnya dicapai kompromi. Simao Rodríguez tetap tinggal di Portugis dan Xaverius berangkat ke India dari Lisabon. Untuk itu Xaverius menempuh tiga bulan pelayaran dan tiba di Goa India pada tanggal 6 Mei 1542. Selang empat tahun dia menempuh perjalanan lain dan tiba di kepulauan Maluku, Indonesia, pada tanggal 14 Februari 1546.

Sebelum Pergi ke Tanah Misi

Sebelum meninggalkan Lisabon untuk selanjutnya menuju India, Xaverius secara pribadi bercerita kepada Simao Rodrigues tentang pengalaman yang terjadi di Roma.

“Simon, saudaraku, apakah ingat saat kita lewatkan bersama malam itu di hospital? Saya terjaga dengan beberapa kali berteriak. Saat kau menanyakan kepada saya alasan mengapa berteriak, pada waktu itu saya minta agar tidak perlu mempedulikannya. Tetapi sekarang, tahukah bahwa saya akan pergi untuk pekerjaan-pekerjaan besar dan berbahaya bagi pelayanan kepada Tuhan. Saya yakini bahwa rahmat-Nya menopang saya dan menyemangati sedemikian sehingga saya tidak perlu momohon rahmat yang lebih lagi. Telah tiba saatnya untuk mewujudkan apa yang ditunjukkan kepada saya sebelumnya”.

Cerita mimpi ini tentu bisa didiskusikan kebenaran dan nilainya, tetapi dalam satu arti, bisa merupakan sebuah peneguhan atas perasaan-perasaan Xaverius di seputar perutusan ke tanah misi. Pada saat itu Serikat (yang sedang menanti proses kelahiran

dengan persetujuan resmi) menerima keputusan dari Bapa Suci. Menanggapi keputusan tersebut Ignatius tidak memilih Xaverius untuk dikirim ke India karena menginginkan supaya tetap bersamanya. Yang dipilih adalah Bobadilla del Camino, seorang pribadi yang kuat, orisinal dan memang sudah disiapkan untuk kerasulan di wilayah-wilayah sulit.

Namun demikianlah yang bisa terjadi di hadapan keputusan dan kehendak Tuhan. Akhirnya, Xaverius ambil bagian di dalam keputusan karena Bobadilla sakit. Itulah satu-satunya alasan nampak (*la única causa visible*) bagi keputusannya. Jadilah, dalam sejarah Serikat dalam karya keputusannya di luar Eropa, Fransiskus Xaverius sebagai misionaris agung. Utusan Tuhan dan pilihan Serikat menjelajah rute-rute tanah misi. Perjalanan kerasulan misionernya berakhir dengan sebuah kematian dalam usia 46 tahun dan dalam kesepian sedih di Sancian; memandang pintu masuk Cina. Ditemani seorang anak muda Cina yang sejak kecil belajar di kolese Goa.

Masuk Cina merupakan satu mimpi satu dari banyak hal yang terjadi sebelum dia pergi ke tanah misi. Selanjutnya mimpi itu diuji, pada saat berhadapan dengan kenyataan dan di medan kerasulan impian itu semakin besar. Sementara itu apa yang senyatanya terjadi dibawa di dalam doa-doa panjang seorang diri dan di dalam doa-doa tersebut dirasakan seperti menopang keinginan dan kegiatan rasulinya. Xaverius mengalami betapa tugasnya benar-benar menarik. Keputusannya adalah menanam salib di bumi yang tak dikenal serta meluaskan Gereja dan Kerajaan Tuhan. Mimpi menjelma dalam kenyataan kendati kenyataan sendiri kadang tidak cukup untuk menjelmakan mimpinya oleh karena beragam keterbatasan.

Peranan Latihan Rohani

Memahami hidup, perutusan dan karya misioner Xaverius tidak cukup hanya dengan menunjuk mimpi ataupun “kegelisahan seorang bask”. Kita mesti menuju ke pendasaran pembaharuan efektif dari kedalaman batinnya yang terjadi mulai pada saat pertobatan ketika berada di Paris. Inilah yang menerangkan kemampuannya berhadapan dengan pelbagai tantangan, kesulitan dan kegagalan di dalam perutusannya. Selain mimpi, “kegelisahan seorang bask” serta antusiasme mendengar kisah-kisah tentang tanah misi di belahan bumi lain, Xaverius dibentuk oleh pengalaman Latihan Rohani terutama dalam meletakkan “Asas dan Dasar” serta perubahan orientasi hidup. Pengalaman inilah peneguhan jalan pertobatan yang juga mengembalikan benih-benih iman yang ditanamkan dan dirawat di puri Javier ketika masih kanak-kanak serta hampir hilang ketika di Paris. Latihan Rohani sendiri dijalani setelah cukup waktu mempersiapkan diri dan setelah bergabung dengan Ignatius dan kawan-kawan dengan berkaul di Montmartre pada tahun 1534.

Tentang Latihan Rohani-nya seorang Jesuit Portugal yang dipercaya Ignatius dalam menuliskan riwayat rohaninya, Luis Gonçalves da Cámara memberi kesaksian demikian:

"Maestro Francisco, selain kuat di dalam penyangkalan dirinya, dia juga mengikat tubuh dan kakinya dengan tali, karena dia adalah satu dari peloncat dan pelari terbaik (atlet) di salah satu bagian kota Paris; dan dengan begitu dia tidak bisa bergerak sama sekali dan begitu dia melakukan meditasi"

Sebelum pergi ke tanah misi, Xaverius ditarik dari benaman alam yang terlalu duniawi. Kemudian dibentuk oleh Latihan Rohani dan di dalam jiwanya dibangkitkan minat terhadap dunia misi. Xavier Léon-Dufour S.J., (*San Francisco Javier, Itinerario místico del apóstol*, 1998) menggambarkan tiga tahap campur tangan Tuhan dalam mempersiapkan dan mengutus Xaverius. Penggambaran itu diambil dari tiga titik berangkat perjalanannya: dari Paris, dari Lisabon dan dari Santo Tomas Meliapur. Menurut penulis Perancis ini, masing-masing berkaitan dengan pemurniaan jiwa yang semakin intens hingga sampai pada tujuan terakhir, yaitu surga. Titik keberangkat ke tanah asing juga berperan penting bagi perkembangan batin Xaverius sendiri maupun hidup kerasulannya.

Tahap pertama, dari Paris kehidupan Xaverius ditandai oleh kebangkitan minatnya terhadap hidup apostolis. Pada tahun 1533 Allah menarik dirinya dari hidup yang terlalu manusiawi, namun tidak langsung mengirimnya ke benua lain, melainkan menyatakan kepada Xaverius kasih yang berkobar oleh keselamatan jiwajiwa. Allah mempersiapkannya selama enam tahun; ini bukan waktu yang pendek. Allah membawanya ke macam-macam percobaan; Allah membimbingnya dan melatih untuk mengenal di dalam setiap situasi wajah Allah penuh kebapaan supaya mampu memberi diri tanpa reserve kepada orang yang ditemuinya. Tuhan juga dialami mendudukannya dalam suatu komunitas Gereja yang sebenarnya di tengah gerakan reformasi Gereja waktu itu.

Yang dikenal dan dihayati di dalam tahap pertama dalam keunggulan nyata diwujudkan di dalam perjalanan tahap kedua, yaitu mulai tahun 1541: Kristus, melalui wakilnya di dunia,

mengirimnya dalam keputusan resmi sebagai “nuncio apostolico” di wilayah Timur Jauh. Xaverius menjadi rasul Kristus dan menghayati hidup sebagai pribadi rohani, orang milik Tuhan yang menjadi miskin, merendahkan diri menjadi hamba dari semua, menderita dalam kesetiannya kepada Allah dan manusia. Pengalaman inilah yang memasukkan Xaverius ke kedalaman misteri kasih Allah di dalam Kristus dan menjadi kekuatan rasulnya.

Yang ketiga terjadi pada tahun 1545, yaitu ketika Xaverius keluar dari India menuju bagian timur terdorong oleh Roh Kudus. Perjalanan ketiga ini merupakan gerakan misioner yang sama seperti dari Lisboa hingga Maluku dan bagian timur, tetapi kepercayaan yang tumbuh karena dukungan ingatan akan sahabat-sahabat seSerikat dan pada waktu kemudian diuji dalam hidup sunyi sendiri, memiliki akarnya demikian dalam. Kepercayaan diuji dalam kesunyian seorang pribadi yang dikuasai Roh berhadapan dengan roh buruk dan akhir dalam cobaan paling tinggi dari kepercayaannya, yaitu kematian di alam sepi memandang Cina yang masih diimpikannya.

Latihan Rohani yang telah membentuk Xaverius tidak hanya mengobarkannya dengan gairah rasuli menjelajah lautan dalam jarak ribuan kilo meter tetapi juga akhir hidup sunyi seorang diri, dalam ingatan hangat para sahabat yang terus menjalani karya keputusan masing-masing. Inilah kedalaman hidup rohani yang sering bersanding dengan kesepian hidup di tengah medan kerasulan. Latihan Rohani menyiapkan untuk keduanya dalam keberakaran dalam-dalam pada cinta pribadi akan Kristus serta kerinduan akan keselamatan jiwa-jiwa.

Persahabatan Rohani Sejati

Kita mewarisi persahabatan Xaverius dengan Ignatius yang demikian erat dan mendalam. Persahabatan yang berharga itu kemudian dipisahkan oleh jarak dan tugas perutusan. Meskipun demikian persahabatan rohani yang menggerakkan gairah rasuli tersebut tidak luntur atau tidak mati, bahkan boleh jadi bisa dikatakan sebaliknya mem bakar semangat rasuli tubuh Serikat Yesus sebagai tarekat yang baru lahir. (bdk. "Letter of Francis Xavier to the Jesuits of Rome", dalam Ignis, 1992:2, hlm. 54-51). Baik Xaverius dan Ignatius mengenang dan merawat pengalaman awal di Paris dalam hidup selanjutnya. Xaverius pernah menulis surat kepada Ignatius

"sebagaimana dengan air mata aku membacanya, dengan air mata pula aku menulisnya, mengingat masa yang lalu, berlimpah kasih dia berikan kepadaku".

Dalam surat lain kepada Ignatius ketika Xaverius menceritakan rencana ke Jepang dia mengatakan:

"... saya menyerahkan semua kepada Allah Tuhan kita dalam korban-korban kudus dan doa, yang memperkenalkan kehendak kudus-Nya dalam hidupku sekarang ini dan dalam rahmat untuk memenuhinya secara sempurna ... Puteramu yang kecil dan tak berguna, Francisco".

Dan pada saat-saat akhir hidupnya, Ignatius ingin menarik kembali Xaverius ke Roma. Selain untuk memberi laporan kepada Raja Portugal dan tahta suci, penarikan Xaverius tersebut diperkirakan Ignatius sebagai persiapan untuk menggantikannya

sebagai Jenderal. Namun karena panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk komunikasi lewat surat pada waktu itu, ketika Ignatius menulis surat pada tanggal 28 Juni 1553, Xaverius telah menyerahkan nyawanya ke tangan Tuhan setengah tahun sebelumnya, yaitu pada tanggal 3 Desember 1552. Xaverius meninggal dengan berkalung kantong kecil yang berisi tanda tangan dan nama para sahabat pertama.

*Nyawanya diserahkan ke tangan Tuhan.
Semangatnya ditanam di hati setiap orang.*

L.A. Sardi S.J.

Saya tulis di Kolese St. Ignatius, 29 Mei 2018 dan saya baca ulang serta revisi di Gesù, Roma, 17 April 2023

Surat Pater Jenderal Arturo Sosa: “Mengikuti Yesus yang miskin dan rendah hati dalam kaul kemiskinan kita”

MENGIKUTI KRISTUS YANG MISKIN DAN RENDAH HATI DENGAN KAUL KEMISKINAN KITA

Para sahabat yang terkasih:

Cinta kepada pribadi Yesus yang miskin dan rendah hati, yang menuntun kita untuk mengikuti-Nya, terungkap secara sangat khusus dalam kaul kemiskinan kita. Kaul kemiskinan merupakan dimensi konstitutif karisma Serikat Yesus yang memberi landasan bagi hidup-perutusan. Agar dapat menunjukkan jalan menuju Allah kita dituntut untuk mengikuti cara bertindak Yesus. Yesus dari Nazaret, seorang pribadi yang miskin dan rendah hati, adalah pribadi yang menyatakan cinta tanpa syarat dari Emmanuel (Allah beserta kita) dan mengundang kita untuk menghayati kemiskinan injili. Kemiskinan injili mendorong kita untuk berjalan bersama orang miskin dan melayani mereka.

Roh Menggerakkan Kita untuk Memeriksa Batin atas Kaul Kemiskinan secara Hening

Baru-baru ini, KJ 36 dan *discernment in common* (penegasan bersama) atas Preferensi Kerasulan Universal menjadi undangan bagi Serikat Yesus untuk bertobat. Selain itu, perayaan Tahun Ignasian 2021-2022 merupakan sumber inspirasi baru bagi proses transformasi yang vital bagi Serikat ke arah yang dituntunkan oleh Roh Kudus.

Setelah saya mengalami proses *discernment* (penegasan) selama beberapa tahun, saya makin sering dan terus menerus merasakan berbagai gerakan yang mengajak Serikat untuk mengupayakan secara tenang pemeriksaan batin (*examen*) tentang cara penghayatan kaul kemiskinan kita. Saya sadar bahwa pemeriksaan batin secara Ignasian atas dimensi hidup kita ini selalu tidak menentu dan mengguncangkan secara internal. Namun di satu sisi, pemeriksaan batin ini mengajak kita untuk bersyukur atas begitu banyak kebaikan yang kita terima melalui keinginan untuk memeluk cara bertindak Yesus. Di lain pihak, cara ini mengingatkan kita akan tantangan-tantangan yang muncul dalam sebuah pemeriksaan batin yang tulus. Lebih lanjut, saya yakin bahwa dengan membuka diri kita pada *discernment* (penegasan), hal ini bisa menjadi cara melepaskan energi-energi batin yang kita perlukan untuk mengubah apapun yang harus diubah saat ini supaya kita tetap setia pada karisma kita seturut keadaan- keadaan pribadi, waktu dan tempat.

Karena itu, saya ingin mengajak seluruh Serikat - setiap Jesuit, setiap komunitas, setiap Provinsi atau Regio - untuk memeriksa batin bagaimana kita menghayati kaul kemiskinan. Saya ingin agar buah dari pemeriksaan batin ini menghantar Serikat pada disposisi yang perlu untuk memberi substansi bagi pemenuhan mandat dari KJ 36 untuk memperbaiki *Statuta Kemiskinan* dan *Petunjuk Pengelolaan Harta Benda Serikat (IAG)*²⁶. Saya yakin bahwa kesungguhan untuk meninjau cara penghayatan kaul kemiskinan kita, dengan makna rohaninya yang dalam, merupakan cara mempersiapkan diri yang terbaik bagi Serikat untuk menerima pembaharuan norma-norma terkait kemiskinan religius kita.

²⁶ Bdk. KJ 36, d.2,18.

Kaul kemiskinan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengidentifikasi diri kita dengan Yesus, jalan kepada Bapa, dengan kuasa Roh Kudus. Hidup di abad kedua puluh satu mengharuskan kita untuk memperdalam pengalaman rohani. Panggilan kita ialah menumbuhkan pengalaman rohani ini dalam dunia sekarang sejalan dengan karisma yang diterima oleh Ignatius dan sahabat-sahabat pertama (*first companions*). Oleh karena itu, untuk mengawali pemeriksaan batin ini, saya mengajak anda semua untuk kembali kepada unsur-unsur fundamental dari kemiskinan dalam hidup bakti.

Mengikuti Yesus yang Miskin dan Rendah Hati

Kita mengenali Yesus sebagai pribadi yang miskin dan rendah hati bukan karena Dia kekurangan harta benda. Yesus menjadi miskin justru demi memperkaya kita dengan kemiskinannya²⁷. Kemiskinan Yesus adalah buah dari kemurahan hati-Nya, dari seluruh pemberian diriNya, sehingga dalam persahabatan, kita semua hidup dalam martabat putra dan putri Allah. Kemiskinan injili inilah yang kita dambakan ketika kita mengucapkan kaul kemiskinan. Kita menyadari bahwa kita bisa menghayatinya karena rahmat yang kita terima dari Allah sendiri yang mengundang kita untuk mengikuti Dia²⁸. "Menjadi miskin" merupakan bagian cara hidup kita. "Menjadi miskin" adalah dimensi cara hidup Yesus yang juga ingin kita hayati sebagai ungkapan radikal dari cinta. Cinta seperti itu mampu secara sukarela mengosongkan diri, mampu menanggung penghinaan

²⁷ Bdk. 2 Cor 8:9-15.

²⁸ Bdk. Matt 19:16-28.

yang diperlukan untuk taat pada Roh dan mampu menyerahkan diri kepada kematian di salib²⁹. Kita telah mendengar panggilan itu dan kita telah memilih jalan itu dalam kaul yang kita ungkapkan.

Ignatius memutuskan untuk menjadi miskin karena cintanya kepada Yesus yang miskin dan rendah hati. Ignatius ingin melayani Yesus seperti itu. Minggu kedua Latihan Rohani dengan jelas menelusuri jalan untuk mengikuti Yesus. Bagi mereka yang mendengar panggilan tersebut dan mengetahui bagaimana Yesus menjelma dalam sejarah manusia³⁰, hal ini dimulai dengan kemiskinan (secara spiritual dan material) dan berlanjut dengan penerimaan atas celaan dan makian yang menuntun pada kerendahan hati. Kerendahan hati ini membuka jalan bagi semua keutaaman lain³¹. Ignatius tidak menginginkan sebuah refleksi atas kemiskinan pada dirinya, Ignatius memilih menjadi miskin karena Kristus memilih kemiskinan. Inilah alasan kaul kemiskinan yang dinyatakan oleh mereka yang berkaul dalam hidup bakti. Mereka ingin hidup seperti yang Yesus yang miskin dan rendah hati. Kemiskinan memungkinkan kita untukewartakan Yesus seturut Injil dalam ketaatan radikal kepada Bapa.

Karena itu, alasan "menjadi miskin" sebagai sebuah dimensi mengikuti Kristus berarti membebaskan diri dari segala hal yang merintangangi seseorang untuk siap sedia pada bimbingan Roh Kudus. "Menjadi miskin" adalah satu langkah untuk mempercayakan diri sepenuhnya hanya kepada Tuhan.

²⁹ Bdk. Fil 2:5-8.

³⁰ Bdk. LR 116: ...Tuhan lahir dalam puncak kemiskinan...

³¹ Bdk. LR 91-147. Kitab nabi Zefanya (3:12-13) merujuk kepada "sisa Israel" sebagai umat yang miskin dan rendah hati.

Kemiskinan sebagai upaya menanggalkan dan melepaskan, membebaskan seseorang dari kecenderungan memiliki kekayaan sebagai dasar keamanan individu. Barangsiapa “menjadi kaya” percaya bahwa dirinya bisa punya kendali atas hidup dan menjamin keamannya dari berbagai jenis resiko³². Di sisi lain, kemiskinan injili menuntun kita pada hidup di tempat terbuka, meletakkan diri kita dalam tangan orang lain, membawa kita pada ketidakpastian tempat kita menaruh harapan kepada Tuhan.

Kemiskinan Yesus dari Nazaret yang rendah hati dikaitkan dengan misi penebusan-Nya yaitu Sabda menjadi daging dan tinggal di antara kita³³. Oleh karena itu, kemiskinan para pengikut Yesus bersifat apostolik. Tujuannya ialah menolong jiwa-jiwa, menghadirkan rekonsiliasi bagi ciptaan dalam Kristus³⁴ di dalam sejarah Kabar Sukacita. Inkarnasi Allah sebagai orang miskin di antara yang miskin merupakan pilihan cara Allah menyatakan DiriNya. Menerima undangan untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Tuhan membutuhkan proses belajar menggunakan perspektif orang miskin sebagai “tempat” untuk mempersepsi realitas. Belajar memakai perspektif orang miskin perlu untuk “mewartakan kemiskinan” sebagaimana dilakukan Yesus dan para rasul, seperti diinginkan oleh para pendiri Serikat Yesus. Bagi mereka yang berniat untuk mewartakan Kabar Gembira, hal ini adalah undangan untuk bertindak saat ini.

³² Bdk. Lk 12:13-21

³³ Yoh 1:14.

³⁴ Bdk. Kol 1:15-23; Kor 5:17; Rom 5:10

Mengikatkan diri kita pada suatu keadaan tidak berpunya seperti yang dikehendaki kemiskinan injili menyatukan kita dengan semua orang yang menderita, membuat keinginan kita akan keadilan semakin bertambah besar dan memasukkan kita dalam ruang solidaritas yang otentik. Kemiskinanlah yang "melahirkan kreativitas dan melindungi kita dari hal-hal yang membatasi kesiapsediaan kita untuk menanggapi panggilan Tuhan"³⁵.

Karena itu, kemiskinan sebagai dimensi cara bertindak para pengikut Kristus bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Kemiskinan seperti itu merupakan sebuah langkah menuju pembebasan dari "kehormatan duniawi yang sia-sia" dan menerima peluang untuk penghinaan ("dicela dan dihina") yang menghantar pada kerendahan hati. Kerendahan hati adalah jalan hidup Tuhan dan sekaligus pintu menuju keutamaan. Kemiskinan berbanding terbalik dengan dengan kekayaan yang menghantar pada keburukan³⁶. Kaul kemiskinan menyiapkan kita untuk memohon dan menerima rahmat *kerendahan hati tingkat ketiga*³⁷. Kaul kemiskinan, dengan demikian, terkait erat dengan pilihan untuk mengikuti Yesus yang miskin-dina dan rendah hati. Dalam kaul itu, kita bertumbuh dalam cinta kepada kemiskinan sebagai cara hidup.

Kaul Kemiskinan dalam Serikat Yesus

Kita masing-masing, selama Latihan Rohani, telah mengalami panggilan Tuhan yang miskin dan rendah hati yang mengajak kita untuk bekerja dengan Dia, dipilih dan mengikuti Dia dalam Serikat

³⁵ KJ 36, d.1,6

³⁶ LR 136-147. Meditasi dua Panji

³⁷ LR 164-168. Tiga Tingkat Kerendahan Hati

Jesus. *Formula Instituti*³⁸, yang pastilah terinspirasi oleh pengalaman spiritual Ignatius dan para sahabat-sahabat pertama (*first companions*) menyatakan: *Dari pengalaman kita tahu, bahwa hidup yang sama sekali lepas dari kelobaan, dan sedekat mungkin menyerupai kemiskinan injili, lebih nyaman, lebih murni, dan lebih cocok untuk membangun sesama; kita tahu juga, bahwa Tuhan kita Yesus Kristus akan mencukupi apa yang diperlukan dalam hal makanan dan pakaian bagi hamba-hambanya yang melulu hanya mencari Kerajaan Allah; maka masing-masing dan segenap anggota harus berkaul kemiskinan kekal, dan menyatakan bahwa mereka, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok, tidak dapat mempunyai hak sipil atas harta-benda tak-bergerak apa pun atau penghasilan atau pendapatan tetap, untuk sokongan atau kebutuhan Serikat sendiri. Mereka harus puas mempergunakan apa yang diberikan kepada mereka untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok.*

Dalam memilih untuk melayani di bawah panji Kristus, Serikat berkomitmen untuk bekerja sama dengan sesama dalam misi rekonsiliasi dan keadilan³⁹. Misi ini menuntut kita untuk menemani orang-orang terbuang di dunia ini - kebanyakan adalah orang muda - dalam perjuangan mereka untuk mengatasi kemiskinan. Kemiskinan seperti ini bukanlah kehendak Tuhan melainkan konsekuensi dari ketidakadilan struktural dalam relasi-relasi ekonomi, sosial, dan politik dunia yang membuat sebagian besar umat manusia hidup dalam keadaan yang tidak manusiawi dan mengancam keseimbangan alam. Kita mengucapkan kaul

³⁸ Bdk. Paulus III, Surat Apostolik *Regimini Militantis Ecclesiae*, 27/09/1540, dalam *Konstitusi Serikat Yesus dan Norma Pelengkap*, Kanisius, 1998, hal. 9

³⁹ Inti dekret 1 dari KJ 36

kemiskinan untuk memperoleh kepekaan yang diperlukan untuk mendekati mereka yang menderita akibat kemiskinan yang tidak manusiawi itu, untuk menemani hidup mereka sesuai perspektif Injil, dan bergabung dalam upaya mereka untuk memberantas kemiskinan. Termasuk dalam upaya-upaya itu, terutama lebih mendesak sekarang ini, ialah komitmen untuk memelihara bumi dan lingkungan⁴⁰.

Oleh karena itu, menghidupi kaul kemiskinan secara konsisten dalam Serikat Jesus menyiratkan adanya tegangan terus menerus dan *discernment of spirits* (pembedaan roh). Sejak awal berdirinya, sejarah Serikat memperlihatkan ketegangan-ketegangan ini. Seperti dapat kita lihat dalam potongan-potongan *Buku Harian Spiritual St. Ignatius* yang masih tersisa dan dalam *Deliberasi tentang Kemiskinan tahun 1544*, Ignatius membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan pembedaan roh untuk menetapkan dalam Konstitusi cara khas Jesuit menghayati kaul kemiskinan. Ignatius menegaskan motivasi terdalam: untuk meniru cara hidup Yesus dan para rasul; meninggalkan warisan atau harta benda dari keluarga, pekerjaan atau bangsa tempat seseorang tinggal, tidak mengejar upah atas pelayanan yang dilakukan, menempatkan segala sesuatu sebagai milik bersama dan bergantung pada pembesar, dekat dengan orang miskin dan melayani mereka. Pada saat yang sama, parameter kemiskinan ditetapkan dalam standard hidup "klerus yang jujur" dan dana simpanan (*fund*) ditetapkan untuk menjamin sumber daya bagi karya kerasulan, formasi skolastik,

⁴⁰ Bdk. UAP 2019-2029

dan merawat anggota yang sakit dan lanjut usia⁴¹.

Tegangan antara hidup miskin di komunitas para profes dan kebutuhan sumber daya untuk "menolong jiwa-jiwa", merawat orang sakit, dan mendukung pendanaan formasi para skolastik selalu hadir dalam kehidupan para Jesuit. Tegangan kita temukan juga dalam kemiskinan pribadi dan suasana hidup suatu komunitas di mana kita tinggal bersama orang lain. Ada juga tegangan yang muncul dari lingkungan budaya dan sosial di mana kita menjalankan hidup-perutusan kita. Oleh karena itu, adalah tepat bagi Serikat untuk mengaitkan kaul kemiskinan dengan semangat *magis* daripada sekadar kepatuhan atas beberapa standar meskipun standar itu sangat masuk akal⁴². Untuk alasan ini, *discernment* (penegasan) berdasarkan keadaan individu, waktu, dan tempat selalu diperlukan.

Dalam arti di atas, kata-kata Paus Fransiskus dalam dialognya dengan para peserta KJ 36 menginspirasi sekaligus menantang. "Menurut saya dalam soal kemiskinan St. Ignatius telah jauh melampaui kita. Kalau seseorang membaca bagaimana dia memikirkan kemiskinan dan kaul yang mengharuskan kita untuk tidak mengubah kemiskinan kecuali membuatnya menjadi lebih ketat, kita harus bermenung. Pandangan St. Ignatius bukan sekadar sikap asketik, yang sekedar mencubit sehingga membuat seseorang merasa lebih sakit, melainkan cinta kepada kemiskinan sebagai cara hidup, sebagai jalan keselamatan, cara gerejawi. Karena bagi Ignatius, dan ini adalah dua kata kunci yang digunakannya, kemiskinan adalah ibu sekaligus benteng.

⁴¹ Bdk. Kons 81, 816

⁴² LR 98

Kemiskinan merawat, melahirkan dan menyuburkan hidup rohani, kekudusan hidup dan kehidupan apostolis. Kemiskinan adalah benteng yang melindungi. Betapa banyak malapetaka dalam Gereja yang berawal dari kemerosotan kemiskinan termasuk di luar Serikat. Maksud saya ialah ini terjadi secara umum dalam Gereja. Berapa banyak skandal yang sayangnya harus saya temui terjadi disebabkan uang. Saya percaya bahwa St. Ignatius memiliki intuisi yang sangat hebat. Dalam visi Ignatian mengenai kemiskinan kita memiliki sumber inspirasi untuk membantu kita.”⁴³

Kredibilitas tentang siapa kita dan apa yang kita lakukan karena itu akan semakin diperkuat ketika kita mewujudkan dalam diri kita kerendahan hati dan kemiskinan seturut teladan Kristus. Untuk mencapai tujuan ini, saya mengajak seluruh Serikat untuk memeriksa bagaimana saat ini kita menghayati kaul kemiskinan dan membiarkan diri dibimbing oleh Roh untuk memperbarui komitmen kita kepada Tuhan yang kita ungkapkan melalui kaul kemiskinan. Suatu pembaruan yang menghidupkan cinta kepada kemiskinan sebagai ibu dari seluruh kait mengait hidup-perutusan kita dan sebagai benteng institusi kita⁴⁴.

Jalan yang akan Kita Tempuh

Membuka diri kepada rahmat Allah yang secara pribadi ingin mengubah hidup kita, berarti bersiap untuk memulai perjalanan. Untuk mempersiapkan perjalanan itu dibutuhkan upaya untuk

⁴³ Paus Fransiskus di sidang KJ 36: “Memiliki Kemantaban dan Keberanian Profetis”, 24/10/2016

⁴⁴ Bdk. Kons 287, 553

menghidupkan kembali doa dari masing-masing Jesuit dan memanfaatkan sebesar mungkin percakapan rohani di masing-masing komunitas. Persiapan penting lainnya ialah keikutsertaan komunal dalam perayaan Ekaristi dan *discernment in common* (penegasan bersama). Jalan yang saya usulkan kepada seluruh Serikat untuk memeriksa batin dan memperbarui kaul kemiskinan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, secara tulus bersyukur kepada Tuhan atas begitu banyak karunia yang kita terima melalui kemiskinan injili dan memohon rahmat yang diperlukan untuk memeriksa cara kita menghayati kaul kita sebagai satu tubuh dalam komunitas dan secara pribadi.

Kedua, agar setiap Konferensi mengkaji praktik kaul kemiskinan saat ini guna membantu setiap Superior Mayor untuk merancang arah ke depan di setiap Provinsi atau Regio sehingga komunitas-komunitas siap untuk berdialog mengenai dimensi penting ini dalam mengikuti Yesus dalam Serikat. Dalam kerangka ini, saya secara pribadi akan menemani rekoleksi (retret satu hari) di masing-masing Konferensi, sambil menawarkan pokok-pokok doa dan mengambil bagian dalam percakapan rohani dengan Superior Mayor. Para Superior Mayor akan membagikan gerakan-gerakan batin dan membuka jalan menuju pembaruan hidup-perutusan sesuai dengan teladan dan gaya Yesus yang miskin dan rendah hati yang telah memanggil kita untuk menjadi sahabat-Nya.

Ketiga, setiap Superior Mayor, menimba pengalaman di tingkat Konferensi, berpijak dari pengenalannya atas pribadi-pribadi, karya apostolik dan konteks pelaksanaan hidup-perutusan Jesuit,

mengadakan dua kali rekoleksi (retret satu hari) untuk setiap komunitas dalam wilayah yurisdiksinya⁴⁵. Perhatian khusus hendaknya diberikan kepada para Jesuit dalam formasi. Setiap rekoleksi (retret satu hari) harus mencakup waktu untuk doa pribadi, percakapan rohani dalam komunitas, dan perayaan Ekaristi bersama. Setiap Superior Lokal membagikan buah-buah dari pengalaman ini dengan Superior Mayor dalam komunitas-komunitasnya.

Keempat, adalah sesi konsultasi diperluas dari setiap Provinsi atau Regio. Superior Mayor akan mengundang para konsultor dan beberapa orang lain yang dapat berkontribusi untuk memahami dengan lebih baik saluran-saluran rahmat untuk setiap Provinsi atau Regio dan menemani proses pertobatan untuk menghayati kaul kemiskinan secara lebih bermakna. Bersama mereka, Superior Mayor akan mengadakan rekoleksi (retret satu hari) di mana mereka akan berbagi pengalaman mereka di Provinsi/Regio dan mengusulkan langkah-langkah selanjutnya dalam menghayati kaul kemsikinan.

Langkah ketiga dan keempat harus dilakukan sebelum 27 September 2022.

Kelima, pada catur wulan terakhir tahun 2022, saya akan menemani rekoleksi (retret satu hari) kedua untuk masing-masing Konferensi Superior Mayor di mana mereka akan dapat berbagi hasil pemeriksaan yang dilakukan dan mengusulkan pedoman untuk memperbarui penghayatan kaul kemiskinan

⁴⁵ Presiden Konferensi mengambil tugas ini dalam komunitas-komunitas dalam naungan mereka, termasuk rumah-rumah formasi Bersama di bawah tanggungjawab mereka.

dalam Serikat.

Pada awal tahun 2023, saya akan menerima dua hal. Pertama saya akan menerima laporan buah-buah perjalanan yang dibuat di Provinsi, Regio dan Konferensi. Kedua, saya akan juga menerima hasil revisi *Statuta Kemiskinan* dan *IAG*. Revisi kedua dokumen ini dilakukan oleh Komisi yang diangkat khusus untuk tujuan revisi ini dan dikoordinasi oleh Ekonom Kuria Generalat. Dengan demikian, dasar pijakan untuk menerima revisi *Statuta Kemiskinan* dan *Instruksi tentang Pengelolaan Harta Benda (IAG)* sudah disiapkan. Saya akan mempromulgasikan kedua dokumen ini pada saatnya dengan memperhatikan nasihat dari Konsul Jenderal yang Diperluas.

Bunda Maria dari Nazaret menjalani hidup yang miskin dan sederhana bersama Yusuf suaminya dan Yesus, puteranya. Kita mempercayakan diri kita kepada Bunda Maria dan semoga ia berkenan menemani kita dalam proses pemeriksaan batin kaul kemiskinan kita sehingga pengikut-pengikut Puteranya yang lebih baik.

Arturo Sosa, S.J.

Pater Jenderal

Roma, 27 September 2021

Pada perayaan pendirian Serikat Yesus ke-461.

(Teks asli dalam bahasa Spanyol)

Surat Pater Jenderal Arturo Sosa tentang mempromosikan Panggilan Serikat Yesus

KEPADA SELURUH SERIKAT

Saudara-saudara yang terkasih dalam Kristus, Damai Kristus!
Pada awal tahun ini, saya telah menulis kepada semua Superior Mayor untuk mengundang dilaksanakannya Kongregasi Prokurator ke-71. Dalam surat tersebut, saya mengidentifikasi Promosi Panggilan Jesuit sebagai tema pokok untuk dibahas baik dalam Kongregasi Prokurator maupun dalam persiapan Kongregasi Provinsi yang akan diselenggarakan tahun ini. Saya menulis kepada Anda sekalian pada hari ini untuk memperdalam tema tersebut dan juga untuk meminta bantuan Anda agar terus memajukan karya baik yang sudah dilakukan dalam bidang ini, hal yang amat penting bagi masa depan kerasulan dan masa depan Serikat kita sendiri.

Dalam upaya mendiskresikan bagaimana Roh telah berkarya memanggil para pemuda menjadi bagian dari Serikat, saya telah bertemu secara virtual dengan para promotor panggilan dari seluruh dunia, saya telah berbicara langsung dengan para Superior Mayor dari setiap Konferensi, dan saya telah mendedikasikan beberapa pertemuan Expanded Councils tahun lalu untuk membahas topik orang muda dan promosi panggilan. Dalam semua pembicaraan tersebut, satu pokok pembicaraan muncul secara jelas: Tuhan terus-menerus memanggil orang bagi Serikat, tapi kita perlu berkolaborasi lebih dengan panggilan-Nya dan membantu agar panggilan tersebut didengar.

Dalam semua Konferensi Superior Mayor kita, ada promotor-promotor panggilan hebat yang menjalani perutusan mereka dengan luar biasa. Kendati demikian, promosi panggilan yang efektif tidak dapat bergantung pada usaha sebagian kecil orang, entah seberapa hebatnya mereka. Kita membutuhkan tenaga, hasrat, dan komitmen setiap Jesuit dan rekan awam kita. Kita harus **menghidupkan kembali sebuah kultur promosi panggilan yang mendalam dan luas**, yang mendorong kita semua untuk berusaha bersama-sama memikat sahabat-sahabat baru bagi masa depan yang kepadanya kita ditarik oleh Tuhan.

Perhatian pada promosi panggilan bukanlah suatu perihal sampingan, bukan juga sesuatu yang mesti kita perhatikan semata-mata sebagai tanggapan atas jumlah anggota yang menurun. Ini adalah bagian dari cara kita bertindak, sebuah ciri pokok kultur dan identitas ke-Jesuit-an kita. Promosi panggilan haruslah menjadi bagian mendasar dari hidup-perutusan setiap anggota tubuh rasuli kita, tidak hanya para Jesuit, tapi juga semua yang dengannya kita berkolaborasi dalam perutusan.

Jantung dari usaha ini adalah anugerah 'seni menemani' yang membuat para pemuda terbantu untuk mendengarkan dan berdiskresi ke mana Tuhan menuntun mereka. Tuhanlah yang memanggil, tetapi kita harus secara aktif menemani panggilan ini karena orang muda biasanya membutuhkan bantuan dalam memahami dan berdiskresi. Sebagaimana yang telah ditunjukkan dengan jelas oleh Kitab Suci, panggilan Tuhan sering kali muncul dengan cara-cara yang mengejutkan pada saat dan tempat yang tidak terduga, mengundang mereka yang pada mulanya tidak dikira. Inilah mengapa kultur promosi panggilan sangat

mendesak. Kita semua mesti siap untuk memfasilitasi dan menjadi bagian dari undangan Tuhan yang dapat muncul di mana saja. Hal ini semakin bernilai penting dalam dunia modern yang mengalami peningkatan sekularisasi dengan godaannya akan kekayaan, kehormatan, dan kebanggaan yang dapat dengan mudah mengalihkan perhatian orang muda dan mengaburkan suara Tuhan yang lembut dan tenang.

Pusat dari setiap panggilan Jesuit adalah panggilan dari Tuhan kepada suatu cara hidup religius yang unik; sebuah cara hidup yang diinovasikan oleh Ignatius dan para sahabat pertama dan dihidupi pula oleh para imam dan bruder Jesuit. Setiap Jesuit dipanggil menjadi bagian dari satu tubuh rasuli yang terdiri dari berbagai macam pekerja yang berbagi satu hidup-perutusan dan diikat oleh ketaatan yang dengannya Roh Kudus menuntun mereka.

Dalam tubuh rasuli ini, ada sebuah kemendasakan sekarang ini untuk mengimajinasikan kembali dan mempromosikan panggilan menjadi Bruder dalam Serikat. Tanpa adanya para Bruder, Serikat Jesus bukanlah Serikat Jesus. Menghargai panggilan Bruder dalam seluruh kepenuhannya membantu kita untuk memahami dengan lebih baik identitas istimewa imamat Jesuit. Para Bruder memeluk panggilan Jesuit dalam hidup berkaul dengan suatu cara yang secara istimewa jelas, dan mereka adalah teladan bagi kita dengan jalan keterlibatan akan perutusan yang berbeda dan sekaligus melengkapi para klerus. Keteladanan hidup religius mereka memiliki peran vital bagi Gereja masa kini seiring dengan usaha kita untuk memeluk kebersamaan yang dibutuhkan untuk mengikuti jejak Tuhan secara serempak. Lebih lanjut, di bagian-

bagian dunia di mana semakin banyak pria yang lebih berumur, dari aneka latar belakang kerja profesional, tertarik pada hidup religius, panggilan hidup sebagai Bruder dapat menjadi pilihan yang menarik. Hal ini dikarenakan pilihan hidup sebagai Bruder dapat memberi pada mereka kesempatan formasi yang lebih terjalin dengan kebutuhan dan latar belakang khas mereka.

Menghidupkan kembali suatu kultur promosi panggilan menuntut kepemimpinan yang strategis dan dukungan yang konsisten pada tataran tertinggi; karenanya, saya meminta kepada semua Superior Mayor untuk memastikan bahwa Provinsi dan Regio mereka sudah memiliki rencana yang jelas bagi Promosi Panggilan per Desember 2021. Unsur penting bagi rencana ini adalah pembentukan tim promosi panggilan yang bertanggung jawab untuk menerapkan rencana tersebut, mengevaluasi prosesnya, dan merawat hidup rohani dan berkomunitas para anggotanya. Idealnya, tim tersebut diisi oleh perpaduan imam Jesuit, bruder, skolastik, dan rekan awam. Satu atau lebih Jesuit hendaknya diutus secara penuh (full-time) untuk hal ini dan untuk jangka waktu yang cukup sehingga program dan jejaring dapat berkembang secara semestinya dan mencapai kematangan. Pengalaman mengajarkan kita bahwa pendampingan personal secara intensif adalah kunci dari diskresi panggilan yang berhasil. Maka dari itu, tim-tim Promosi Panggilan di Provinsi dan Regio haruslah cukup besar agar mereka memiliki cukup waktu yang diperlukan untuk menemani secara memadai mereka yang datang pada kita untuk menegaskan panggilan.

Perencanaan promosi panggilan juga hendaknya mencerminkan kolaborasi yang baik dengan Kerasulan Orang Muda di setiap Provinsi, Regio atau Konferensi Superior Mayor. Kita tahu bahwa Tuhan telah memberi tiap orang panggilan khusus, dan sejak berdirinya, Serikat telah berhasrat untuk membantu tiap orang untuk menemukan apa kira-kira panggilan hidupnya. Karya pendampingan dan diskresi adalah ciri khas dari kerasulan bagi orang muda, dan bagian integral dari Preferensi Kerasulan Universal Ketiga. Sebagaimana yang telah disampaikan Paus Fransiskus pada Maret 2019 melalui ekshortasi *Christus Vivit*, semua kerasulan bagi orang muda dapat difokuskan pada pendampingan proses penemuan panggilan, entah ke martabat hidup apa pun ke mana mereka dipanggil. Dengan merengkuh kerja sama yang kreatif antara kerasulan orang muda dan program promosi panggilan, kita dapat membangun jejaring yang lebih luas dan menyediakan lebih banyak ruang bagi orang muda untuk mendengarkan panggilan Tuhan dan menanggapi dengan merdeka.

Semua inisiatif yang diminta dari para Superior Mayor tentu akan membantu usaha kita untuk memikat Jesuit-Jesuit baru, tapi tentu tidak dapat berhasil jika tanpa kultur promosi panggilan yang kuat yang menuntut keterlibatan aktif semua Jesuit dan rekan awam kita. Ada banyak hal yang masing-masing dari kita dapat lakukan, tapi saya ingin menggarisbawahi dua hal secara khusus.

Pertama dan terutama adalah doa harian. Sebagaimana diajarkan oleh Yesus pada para murid-Nya: "Tuaihan memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan

yang empunya tuaian, supaya Ia mengiripkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.” (Mat 9:37-8). Banyak dari kita berdoa untuk panggilan, tapi dapatkah kita menanggapi kebutuhan mendesak tersebut secara lebih sungguh-sungguh? Apakah kita sering jatuh dalam godaan untuk menganggap bahwa panggilan bagi Serikat ‘terjadi begitu saja’ atau bahwa tugas mempromosikan panggilan adalah tugas orang lain? Berdoa secara konsisten, setiap hari, secara pribadi maupun bersama-sama bukan hanya mengajukan permohonan langsung pada Tuhan, “tuan yang empunya tuaian”, melainkan juga mengubah kita, memperluas dan memperdalam hasrat kita dan membuat kita semakin selaras dengan mereka yang mungkin sedang dipanggil Tuhan dalam konteks sekitar kita.

Kedua, kita harus menciptakan ruang dan kesempatan bagi para pemuda untuk membayangkan dan mengalami seperti apa hidup seorang Jesuit itu. Di seluruh dunia, kita sedang mempromosikan panggilan dengan aneka cara yang amat kreatif dan memberi konsolasi. Meneliti hidup kita dapat membantu kita untuk menghargai karya baik yang telah dan sedang berjalan, sekaligus membuka diri kita terhadap kemungkinan-kemungkinan baru: Bagaimana komunitaskomunitas kita dapat mengembangkan hospitalitas? Bagaimana komunitas-komunitas mengungkapkan nuansa keterbukaan dan mencerminkan suatu cara hidup yang menarik dan memikat? Bagaimana kita sebagai komunitas merengkuh keluar pada para pemuda dan menciptakan kesempatan bagi mereka untuk mengenal cara hidup kita? Apakah kita, sejauh keadaan hidup dan karya kita mengizinkan, membuat hidup kita hadir dan tersedia bagi orang muda sehingga kita dapat menemani mereka dalam pergulatan mereka dengan pertanyaanpertanyaan mengenai kehidupan? Apakah

kita bersedia untuk mengatakan pada seorang pemuda bahwa, dalam terang kualitas dan potensinya, kita dapat melihatnya sebagai seorang Jesuit? Apakah kita terbuka untuk berbagi cerita mereka dan cerita kita sendiri?

Promosi panggilan yang terbaik adalah melalui para Jesuit yang bergembira dengan panggilan mereka sendiri dan mencerminkan sukacita sejati dengan menghidupinya secara kasat mata. Kerinduan akan sesuatu yang lebih dalam daripada imbalan dan kepuasan yang ditawarkan oleh masyarakat sekuler ada di dalam diri setiap orang, kendati betapa pun tidak disadari. Pada beberapa orang, kerinduan ini termasuk juga panggilan menjadi Jesuit, dengan syarat bahwa mereka dapat mengenali dalam diri seorang Jesuit atau sekelompok Jesuit suatu ungkapan mengenai apa yang menarik mereka. Setiap dari kita, dalam karya dan komunitas, dapat bertanya pada diri sendiri, bagaimana seorang pencari dapat menemukan dalam diriku, dalam diri kita, hidup yang ia harapkan bagi dirinya sendiri? Apakah ia dapat menemukannya dalam diri kita kebenaran dari kata-kata yang mengesankan dari P. Jenderal Adolfo Nicolas dalam doanya di akhir retret beliau pada tahun 2011 bersama General Council: 'Tuhan Yesus, kami adalah orang-orang yang lemah dan berdosa, tapi kami adalah sahabat-Mu'. Apakah ada cara-cara yang dengannya kita dapat mencerminkan persahabatan dengan Yesus, yang kita sendiri tahu, membuat hidup kita berarti dan mendorong usaha yang kita lakukan dalam berbagai macam cara untuk membangun Kerajaan-Nya di berbagai belahan dunia?

Kita juga dapat bertanya pada diri kita sendiri, dalam karya dan perutusan yang kita jalani, bagaimana kita berkolaborasi secara

kreatif dengan para suster, pastor paroki setempat, dan rekan awam untuk mengenali para pemuda yang mungkin memiliki panggilan? Bagaimana kita secara aktif berkoordinasi dengan Direktur Karya untuk memastikan bahwa diskresi panggilan menjadi bagian harian dari budaya di kerasulan setempat kita.

Hal-hal ini hanyalah sedikit dari berbagai cara yang dapat dan sedang kita kerjakan bersama untuk menciptakan budaya diskresi promosi panggilan. Tentunya seiring dengan komunitas-komunitas setempat mengambil waktu untuk berdoa dan melakukan percakapan rohani, mereka juga akan dapat “mencari dan menemukan” lebih banyak lagi langkah konkret dan tepat untuk membantu para pemuda di komunitas setempat mereka mendengar dan menanggapi panggilan Tuhan. Setiap orang dapat melakukan sesuatu. Setiap langkah kecil membuat perubahan. Saya telah meminta para Superior Mayor agar dalam percakapan tahunan mereka dengan setiap Jesuit untuk membahas sumbangan apa yang diberikan tiap dari mereka bagi promosi panggilan. Saya juga meminta para Superior Mayor untuk mendorong keterlibatan seluruh tubuh rasuli dalam karya promosi panggilan sehingga semua yang dengannya kita bekerja sama dapat secara aktif terlibat dalam bidang kehidupan yang mendesak dan padanya masa depan kita bersama tergantung.

Bulan Mei ini kita memulai perayaan Tahun Ignatian 2021-2022. Ini adalah waktu yang baik untuk mengingat bagaimana sebagai seorang pemuda, pasca sakit dan kekecewaan, Ignatius dipanggil pada suatu hidup baru dan untuk “melihat segala sesuatunya baru dalam Kristus”. Dalam semangat yang sama, marilah kita berkomitmen untuk berdoa tiap hari selama Tahun Ignatian

meminta agar Tuhan terus memanggil para pemuda, sebagaimana dulu Ignatius, untuk melayani sebagai sahabat-Nya di bawah Panji Salib:

Tuhan, Raja Abadi atas segala sesuatu, Engkau telah memilih Ignatius untuk mengumpulkan para sahabat dalam tugas pelayanan-Mu dan untuk dipanggil seturut nama-Mu.

Engkau membuka hati mereka pada ilham Roh Kudus sehingga mereka dapat melayani Gereja-Mu dan membawa sukacita penyembuhan dan cinta penebusanMu pada semua orang.

Engkau telah memanggil mereka untuk mengikuti-Mu dalam kemiskinan dan kerendahan hati di bawah Panji Salib dengan iman yang kokoh dan hati yang pemurah, kendati berapa pun harga yang mesti dibayar.

Engkau tidak pernah berhenti untuk melestarikan Serikat-Mu dan senantiasa membuka jalan-jalan baru bagi pelayanan kepada-Mu.

Ya Tuhan, kami berdoa bahwa Engkau akan terus memanggil orang-orang untuk melayani Dikau dalam Serikat ini. Pada Tahun Ignatian ini, sebagaimana kami berdoa untuk dapat “melihat segala sesuatu secara baru dalam Kristus,” anugerahilah kami rahmat untuk menemani mereka dengan karunia diskresi.

Anugerahilah kami cinta kasih yang bijaksana agar kami dapat menawarkan pada mereka cara bertindak ini, tidak hanya dalam kata, tapi juga lewat integritas dan sukacita hidup kami, dan kehadiran Roh Kudus dalam perutusan kami.

Anugerahilah kami keterbukaan dan kemurahan hati untuk menerima mereka dalam komunitas-komunitas kami sehingga mereka dapat sungguh mengalami Engkau hadir di tengah-tengah kami, dan bahwa kami adalah sahabat-sahabat-Mu, disatukan dan siap sedia untuk diutus ke mana saja dan kapan saja Engkau memilih untuk memanggil kami.

Di atas semuanya, mampukanlah kami untuk menunjukkan dalam hidup dan karya kami bahwa ini adalah jalan yang pasti kepada-Mu, dalam cinta dan pelayanan bagi Gereja dan dunia.

Saudaramu dalam Kristus, Arturo Sosa, S.J.
Superior Jenderal Roma, 12 April 2021

(Teks asli bahasa Spanyol, diterjemahkan dari versi Inggris)
Terjemahan Indonesia oleh Teilhard A. Soesilo, S.J.

KJ 35, Dekret 2:

“Menyulut kobaran api-api yang lain”

Banyak Pancaran, Satu Api: Banyak Kisah, Satu Sejarah

(1) Selama hampir 500 tahun, Serikat Yesus telah membawa api ke dalam lingkungan sosial dan budaya yang tak terhitung banyaknya. Lingkungan sosial dan budaya ini sangat menantang Serikat dalam mempertahankan kobaran api itu tetap hidup dan menyala. Situasi yang dihadapi dewasa ini tak berbeda. Dalam sebuah dunia yang merangkul umat manusia dengan pelbagai sensasi, gagasan, dan pencitraan, Serikat Yesus mencari jalan agar percikan api inspirasi dasarnya tetap menyala sehingga menghangatkan dan menjadi terang bagi dunia zaman sekarang. Serikat Yesus melakukannya dengan menuturkan kisah yang telah teruji oleh zaman, meskipun anggota-anggotanya tidak sempurna, pun seluruh tubuh Serikat, karena kebaikan Allah yang senantiasa berlangsung tidak pernah membiarkan nyala api itu padam. Ikhtiar kita di sini adalah menyajikan kembali kisah hidup baru yang, ketika dihadapkan pada perjumpaan dengan cerita kehidupan nyata umat manusia dewasa ini, dapat memberikan makna dan menyajikan arah di dalam dunia yang terbelah.

(2). Selama berabad-abad, sejarah Serikat telah memberikan tumpuan bagi pelbagai pengalaman tentang kesatuan di tengah keberagaman. Meskipun berbeda kultur dan konteks, kita para Yesuit acap kali dikejutkan oleh kenyataan bahwa kita disatukan. Melalui penegasan dalam suasana doa, diskusi terbuka, dan pembicaraan rohani, kita senantiasa dirahmati secara khusus untuk menyadari bahwa kita adalah satu di dalam Tuhan, diikat dalam satu tubuh apostolis untuk

mengupayakan yang terbaik demi pelayanan bagi Allah di dalam Gereja dan dunia. Pengalaman berahmat ini mengingatkan kita pada *Deliberatio Primorum Patrum*. Kendati menyadari diri lemah dan rapuh, lagi berasal dari berbagai tempat, teman-teman pertama menemukan bersama kehendak Allah di tengah besarnya perbedaan pendapat. Yang memungkinkan mereka menemukan kehendak Allah adalah kesediaan mereka untuk menaruh Pethatian dan sepenuhnya bersikap terbuka untuk memberikan diri secara utuh demi lebih besarnya kemuliaan Allah. Demikianlah mereka membuka kisah mereka; mereka nyalakan api, yang kemudian diwariskan pada generasi-generasi selanjutnya kapan pun orang berjumpa dengan Serikat; dan yang memungkinkan sejarah pribadi dari berbagai generasi menjadi bagian dari sejarah Serikat secara menyeluruh. Sejarah kolektif ini melandasi kesatuan mereka; dan jantung tinya adalah Yesus Kristus. Meskipun kita berbeda, Kristus menyatukan kita sebagai Yesuit juga hasrat untuk mengabdikan-Nya: tidak tuli akan panggilan Tuhan, melainkan dengan penuh kesediaan dan kesiapan memberikan diri untuk menjalankan kehendak-Nya yang amat suci. Dialah citra tak tergantikan dari Allah yang tak kelihatan, yang mampu menyatakan Diri-Nya di mana pun; dan di tengah budaya pencitraan yang penuh pesona, Dialah satu-satunya citra yang menyatukan kita. Yesuit mengenali dirinya sendiri dengan memandang Dia.

(3). Dalam persahabatanlah (*companionship*), kita para Yesuit menemukan jati diri kita bukan dalam diri perorangan kita, namun dalam persahabatan dengan Tuhan yang memanggil, dan dalam persahabatan dengan rekan-rekan yang ikut ambil bagian dalam panggilan ini, Sumbernya dapat ditemukan dalam pengalaman Santo Ignasius di La Storta. Di La Storta, Ignasius “ditempatkan” bersama Putra Allah dan dipanggil untuk mengabdikan-Nya, Dia yang memanggul salib-Nya. Di situlah Ignasius dan teman-teman pertama menanggapi

dengan mempersembahkan diri mereka kepada Paus, Wakil Kristus di dunia, bagi pelayanan iman. Sang Putra, citra sejati Allah sendiri, Yesus Kristus, pemersatu mereka; Dialah yang mengutus mereka ke seluruh dunia. Dialah citra dalam jiwa keberadaan Yesuit dewasa ini; dan citra itulah yang ingin kita wartakan sebaik mungkin kepada sesama.

....

Konteks Baru—Ujung Batas Baru

(20). Melayani perutusan Kristus zaman ini berarti menaruh perhatian khusus pada konteks global. Konteks ini menuntut kita untuk bertindak selaku tubuh universal dengan perutusan universalnya, sambil pada saat yang sama mengakui adanya perbedaan mendasar pada situasi kita. Sebagai komunitas seluas dunia—dan secara bersamaan pula sebagai jejaring komunitas-komunitas setempat—kita berikhtiar melayani sesama di seluruh dunia. Perutusan iman dan keadilan, dialog agama dan budaya telah menuntut dimensi yang tidak lagi memungkinkan kita untuk membayangkan dunia sebagai bagian-bagian yang saling terpisah; kita hendaknya melihat dunia sebagai satu keseluruhan, tempat kita saling bergantung. Globalisasi, teknologi, dan lingkungan telah menantang sekat-sekat tradisional kita dan menumbuhkan kesadaran kita, yaitu bahwa kita mengemban tanggung jawab bersama bagi kesejahteraan seluruh dunia dan perkembangannya secara berkelanjutan dan mencerahkan.

(21). Budaya konsumtif saat ini tidak menumbuhkan semangat dan hasrat, melainkan lebih mendatangkan ketergantungan dan paksaan. Budaya seperti ini menuntut resistensi. Tanggapan sepenuh hati terhadap kemerosotan budaya ini sangatlah dibutuhkan dan tidak bisa dihindari apabila kita hendak berbagi hidup dengan orang-orang sezaman. Di tengah tantangan situasi yang berubah seperti ini, tanggung jawab kita sebagai Yesuit untuk bekerja sama pada pelbagai

tataran telah menjadi sebuah keharusan. Oleh karena itu, provinsi-provinsi kita hendaknya bekerja bersama lebih dari sebelumnya. Demikian pula kita hendaknya bekerja bersama yang lain, yaitu: kaum religius pria dan wanita dari kongregasi lain, kaum awam, aktivis gereja, mereka yang berbagi semangat kita meskipun beda keyakinan; singkatnya, semua orang yang berkehendak baik.

(22) Allah telah menciptakan dunia dengan beragam penghuninya; dan baguslah kenyataan ini, Penciptaan mengungkapkan kekayaan keindahan dunia yang layak dicintai ini: ada yang bekerja, ada yang tertawa, ada pula yang bertumbuh; semua ini adalah tanda-tanda bahwa Allah hidup di antara kita. Meskipun demikian, ternyata kemajemukan menjadi masalah manakala perbedaan antar manusia dipahami sedemikian rupa sehingga sejumlah orang menikmati kesejahteraan atas orang lain yang tersingkir sedemikian sehingga orang bertikai, saling membunuh, dan ingin memusnahkan. Kemudian, Allah dalam Kristus menderita di dalam dan bersama dunia yang hendak diperbarui-Nya. Tepat di sinilah letak perutusan kita. Di sinilah kita hendaknya membuat penegasan atas perutusan kita selaras dengan tolok ukur magis (LR 97) dan demi kebaikan yang lebih universal (Kons. 622). Allah hadir dalam pekatnya hidup untuk membarui segalanya. Allah membutuhkan rekan-rekan kerja dalam usaha ini, yaitu mereka yang dilimpahi anugerah berada di bawah panji Putra-Nya. “Bangsa-bangsa” yang melampaui definisi geografis menanti kita, yaitu “bangsa-bangsa” yang kini mencakup mereka yang miskin dan tersingkir, mereka yang sangat kesepian, mereka yang mengabaikan adanya Allah dan mereka yang memakai Allah sebagai alat demi tujuan politis. Merekalah “bangsa-bangsa” baru, dan kepada mereka kita diutus.

(23) Seraya mengenang Pater Hieronimus Nadal, bersamanya kita berseru: dunia adalah rumah kita. Sebagaimana belum lama berselang

Pater Kolvenbach mengungkapkannya: “hidup monastik yang menetap bukanlah milik kita, karena kita telah menerima seluruh dunia untuk menyampaikan kabar baik... kita tidak menutup diri dalam sebuah biara, melainkan berada dalam dunia di antara umat manusia yang dicintai Allah, karena mereka ada di dunia.” Pria dan wanita adalah pusat keterlibatan kita dalam dialog dan pewartaan karena perutusan kita adalah Perutusan Gereja, yaitu menemukan Yesus Kristus yang sebelumnya tidak kita sadari dan, menyatakan-Nya di tempat sebelumnya Ia tidak dikenal. Dengan kata lain, kita berikhtiar ‘menemukan Allah dalam segala,’ seraya mengikuti apa yang telah diungkapkan oleh Santo Ignasius kepada kita dalam “Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta.” Seluruh dunia menjadi arah perhatian dan keprihatinan kita.

(24) Demikianlah, sebagaimana dunia ini berubah, begitu juga konteks perutusan kita. Wilayah-wilayah batas baru mengisyaratkan bahwa kita berhasrat untuk merengkuhnya. Oleh karena itu, kita menceburkan diri lebih dalam lagi ke dalam dialog dengan agama-agama yang kepada kita memperlihatkan bahwa Roh Kudus berkarya di seluruh dunia yang dicintai Allah, Kita juga berpaling pada “wilayah batas” bumi ini, yang semakin dirusak dan dihancurkan. Di sinilah, disertai keprihatinan pada keadilan lingkungan, kita kembali menemukan Roh Allah yang berkehendak membebaskan ciptaan yang menderita ini, yang menuntut dari kita ruang untuk hidup dan bernapas.

Ite Inflammate Omnia

(25) Alkisah, sewaktu mengutus Santo Fransiskus Xaverius ke dunia Timur, Santo Ignasius mengatakan kepadanya, “Pergilah, kobarkan seluruh dunia!” Dengan kelahiran Serikat Yesus, kobaran api baru dinyalakan di tengah dunia yang berubah. Sebentuk baru kehidupan religius hadir, bukan berkat upaya manusia, namun karena prakarsa

ilahi. Nyala api yang telah disulut ini kemudian membakar kehidupan kita, sebagai Yesuit, saat ini, sebagaimana dikatakan oleh Santo Alberto Hurtado, “Nyala api yang menyulut kobaran api-api yang lain.” Dengannya kita dipanggil untuk menjadikan segala hal berkobar dengan kasih Allah (Luk 12,49).

(26) Itulah tantangan baru bagi panggilan kita zaman ini. Kita menghayati jati diri kita sebagai sahabat Yesus di tengah konteks ketika keberagaman citra, wajah jamak budaya yang terbelah, mengundang perhatian kita. Semua itu merasuki kita pula, berakar di tengah tanah subur hasrat alamiah kita, dan memengaruhi kita dengan sensasi yang memenuhi dan mengontrol perasaan dan keputusan kita di luar kesadaran kita. Namun kita mengetahui dan mewartakan satu gambaran, Yesus Kristus, citra Allah yang benar dan citra kemanusiaan sejati. Dialah yang, manakala kita mengontemplasikan-Nya, menjelma manusia dalam diri kita, merajut batin kita yang koyak dan menjadikan kita utuh sebagai pribadi, sebagai komunitas, dan sebagai tubuh rasuli yang dibaktikan pada perutusan Kristus.

(27) Untuk menghidupi perutusan di tengah dunia yang terpecah ini, kita membutuhkan komunitas yang penuh persaudaraan dan kegembiraan. Di dalamnya kita menumbuhkan dan mengungkapkan dengan penuh perhatian satu keinginan yang dapat menyatukan perbedaan kita dan membantu untuk menghidupi kreativitas kita. Kehendak tersebut tumbuh dalam pengalaman akan Allah yang selalu diperbarui, yang gambaran dan kasih-Nya pada Dunia tak terbatas. Kasih tersebut mengundang kita untuk “terlibat dalam perutusan Dia, yang diutus Bapa, dalam Roh Kudus, demi pelayanan yang lebih besar, dalam kasih, dengan segala bentuk salib, dalam meniru serta mengikuti Yesus, yang ingin membawa semua umat manusia dan semua ciptaan bagi kemuliaan Bapa.”

** Ditawarkan 2 surat Ignatius, yang pertama kepada Komunitas Yesuit di Alcala (1541) dan yang kedua kepada para Yesuit yang diutus berkarya (8 Oktober 1552). Kedua surat ini bertemakan tentang “cara kita bertindak”. Semoga membantu kita menghidupi rahmat CAA dalam hidup dan perutusan kita.*

(1) Surat kepada Komunitas Yesuit di Alcala (1541)

Editor Monumenta memperkirakan bahwa petuah ini diberikan sekitar tahun 1541, yakni sebelum Konstitusi selesai dibuat dan tak lama sesudah Ignasius dipilih menjadi jenderal. Ribadeneira mengemukakan bahwa surat ini ditulis untuk anggota Serikat di Alcala dan kerap dibaca ulang serta dijaga penuh hormat. Surat ini berisi nasihat-nasihat rohani kepada anggota-anggota muda mengenai cara berelasi dengan sesama, khususnya untuk hidup bersama dalam semangat persaudaraan.

1. Kita harus berusaha mempertahankan kemurnian hati kita dalam cinta kasih kepada Allah, tidak mencintai apapun kecuali Dia, dan berharap hanya ingin bergaul dengan Dia dan dengan sesama demi cinta kasih kepadaNya, bukan demi kepuasan dan kesenangan kita.
2. Kita harus bicara hanya saat diperlukan dan demi pembangunan rohani kita atau sesama, dan menghindari apapun yang tak berguna bagi kemajuan jiwa, seperti ingin mengetahui berita dan urusan duniawi. Kita harus selalu bersedia mempercakapkan hal-hal yang berhubungan dengan kerendahan hati dan penyangkalan diri, bukan hal-hal yang menimbulkan tertawa atau kecaman.

3. Jangan seorangpun ingin dianggap dapat berbicara dengan baik, luwes, bijak, atau fasih. Pandanglah Kristus, yang tidak memperhitungkan segalanya itu dan telah memilih direndahkan dan dihina demi keselamatan kita daripada dipuji dan dihormati.

4. Janganlah ingin melihat atau melakukan sesuatu yang tidak pantas dilihat atau dilakukan di hadapan Tuhan dan ciptaan-Nya. Kita harus selalu membayangkan diri kita berada di hadirat-Nya.

5. Jangan berdebat keras-kepala dengan siapapun. Akan tetapi, dengan sabar kita harus mengutarakan alasan-alasan kita dengan maksud menerangkan kebenaran supaya jangan mereka tinggal dalam kesesatan dan pendapat kita sendiri yang menang.

6. Salah satu perkara yang harus menjadi kebiasaan kita, agar berkenan kepada Tuhan, ialah: bahwa kita harus membuang jauh-jauh segalagalanya, yang dapat menghilangkan cinta kasih persaudaraan. Kita harus Selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencintai mereka dengan cinta kasih persaudaraan, karena Kebenaran Abadi bersabda: “Kalau kalian saling mengasihi, semua orang akan tahu bahwa kalian pengikut-pengikut-Ku” (Yoh 13,35).

7. Bila ada yang memberi sandungan kepada orang-orang lain dan jantas berpendapat bahwa tidak akan dihargai lagi seperti dulu, ia tidak boleh menuruti kekecewaannya, sehingga membuat yang buruk lagi; tetapi ia harus merendahkan diri dan minta maaf kepada mereka yang tersandung karena teladannya yang buruk itu dan meminta penitensi kepada Pembesar. Ia harus berterima

kasih kepada Tuhan, yang memperkenankan ia direndahkan, sehingga semua orang mengenalnya menurut keadaan sebenarnya.

Janganlah ia ingin dianggap lebih baik di mata orang daripada yang sesungguhnya di mata Tuhan. Saudara-saudaranya yang lain, yang menyaksikan itu, harus ingat baik-baik bahwa mereka sendiri dapat jatuh dalam kelemahan yang lebih buruk lagi, dan mereka harus berdoa kepada Allah supaya Ia memberikan kekuatan.

8. Dalam diri Pembesar kita semua, kita harus selalu memandang pribadi Kristus, yang mereka wakili. Dalam kebingungan, kita harus meminta nasihat kepada mereka dan yakinlah bahwa Tuhan berkenan membimbing kita melalui perantaraan mereka.

9. Kita tidak boleh menyembunyikan godaan-godaan, pikiran-pikiran yang pada hemat kita baik tetapi harus memberitahukan itu kepada bapa pengakuan atau Pembesar kita. Sebab "Iblis sendiri pun menyamar sebagai malaikat terang" (2Kor 11,14). Kita harus lebih bertindak menurut pendapat dan hasrat bapa rohani daripada menurut pendapat kita sendiri karena kita harus selalu lebih mencurigai pendapat kita sendiri.

10. Dalam pergaulan dengan sesama, kita harus menjaga agar tngkah laku kita bersahaja dan berusaha agar tidak terlalu murung serta terlalu tegang; sebaliknya, jangan pula terlampau gembira dan tertawa terbahak-bahak. Tetapi seperti dikatakan sang rasul: "Hendaklah semua orang dapat melihat sikapmu yang baik hati" (Fil 4,5).

11. Janganlah kita menunda perbuatan-perbuatan baik, meski remeh sekalipun, dengan alasan bahwa pada waktu lain kita akan membuat sesuatu yang lebih besar. Inilah godaan biasa dari si musuh yakni supaya kita mencari kesempurnaan dalam hal-hal yang masih akan datang. Dengan tipuannya itu ia berhasil membuat kita meremehkan perkara-perkara sekarang ini.

12. Marilah kita semua tekun dalam martabat panggilan Tuhan dan jangan sampai mematahkan kesetiaan kita yang pertama. Karena kebiasaan musuh adalah menggoda orang-orang yang di padang gurun supaya bergaul dengan sesama manusia untuk menolong mereka; demikian pula sebaliknya pada mereka yang sedang menolong sesama manusia, setan menunjukkan kesempurnaan yang lebih tinggi dalam padang gurun dan hidup dalam kesunyian. Dengan cara ini setan menarik perhatian kita kepada yang jauh untuk menghalang-halangi kita memperoleh apa yang baik saat ini.

(2) Surat kepada para Yesuit yang diutus berkarya (8 Oktober 1552)

Menjelang bulan Oktober 1552, Konstitusi diutuhkan dalam struktur 10 bagian dan Nadal beberapa bulan sebelumnya telah mulai menjelaskannya di Sisilia. Tetapi belum tersedia hasil tercetak dan salinan-salidan dibuat di setiap tempat karena Nadal meneruskan perjalanan di sebagian Eropa. Dalam kontroversi dengan kaum Protestan gagasan misi merupakan gagasan mencolok. Gereja menggunakan begitu saja. Seperti St.

Paulus pernah menulis, “Bagaimana mereka akanewartakan kabar gembira bila mereka tidak diutus?” (Roma 10:15). Dalam bagian VII Konstitusi, Ignasius menggunakan rumusan tersebut untuk menyebut karya pelayanan baik yang diperintahkan oleh Bapa Suci maupun oleh para Pembesar Serikat. Beberapa pedoman disajikan sebagai aturan seharusnya bagi semangat merasul mereka. Bulan Oktober 1552 Ignasius mendiktekan arahan-arahan berikut yang memiliki tujuan dan makna yang sama. Suratnya dibagi dalam tiga bagian: yang pertama menawarkan pedoman-pedoman merasul menyangkut diri sendiri; kedua mengenai relasi dengan sesama dan bagian akhir mengenai Serikat.

Yesuit yang diutus, dalam Serikat ini, untuk bekerja di kebun anggur Tuhan, harus mengingat tiga hal ini: yang pertama mengenai diri sendiri, yang kedua mengenai sesama yang ia temui dan yang ketiga, mengenai pemimpin Serikat dan seluruh tubuh Serikat yang seorang Yesuit tersebut menjadi anggotanya.

Pedoman-Pedoman Menyangkut Diri Sendiri:

1. Terkait dengan diri sendiri, ia seharusnya tidak melupakan diri karena minatnya memperhatikan sesama. Ia harus menolak untuk melakukan dosa bahkan yang paling kecil pun supaya bisa lebih jauh memperoleh hasil yang paling besar di dunia ini dan bahkan harus tidak menempatkan diri dalam bahaya melakukan dosa paling kecil itu.
2. Mereka akan terbantu jiwa menghindari orang-orang yang mereka pandang membahayakan; atau kalau terpaksa bergaul dengan orang-orang seperti itu, buatlah sejarang mungkin melakukannya dan harus di hadapan umum. Mereka harus

memperhatikan penampilan lahiriah orang dan memandang ciptaan Tuhan, tidak dari sisi menarik atau tidak, melainkan sebagai pribadi yang dibasuh di dalam darah Kristus, sebagai citra Allah, sebagai bait Roh Kudus dan semacamnya.

3. Mereka harus melindungi diri mereka dari segala yang jahat dan memperoleh setiap keutamaan; dan semakin sempurna memiliki keutamaan-keutamaan tersebut, akan semakin berhasil menarik orang-orang kepada mereka. Untuk maksud ini, akan membantu menyediakan waktu setiap hari untuk pemeriksaan batin, doa dan menyambut sakramen-sakramen dan sebagainya.

4. Mereka harus memperhatikan Kesehatan dan kekuatan badan.

Pedoman-Pedoman Menyangkut Sesama:

1. Mengenai sesama, kita harus hati-hati dengan orang yang kita hadapi. Mereka adalah pribadi-pribadi yang dapat kita harapkan memberi buah yang lebih banyak, karena kita tidak bisa menemui semua orang. Mereka haruslah orang yang lebih membutuhkan dan punya jabatan tinggi yang dapat memberi pengaruh orang lain karena wawasan, pengetahuannya dan hal-hal yang dimilikinya; mereka adalah orang yang cocok menjadi rasul; umumnya orang yang bila dibantu selanjutnya dapat membantu orang lain bagi kemuliaan Allah.

2- Mengenai pekerjaan yang dilakukan, ia mesti lebih mengutamakan hal-hal yang untuk itu secara khusus dia diutus daripada semua hal lain. Di antara karya-karya lain dia harus memilih yang lebih baik; yaitu yang lebih rohani daripada yang jasmani, yang lebih mendesak daripada yang kurang mendesak, yang lebih umum daripada yang khusus, yang lebih tahan lama dari pada yang sementara. Demikian Karena kita tidak bisa memilih keduanya. Kita harus ingat bahwa tidak cukup hanya

memulai, tetapi kita harus sekuat mungkin menyelesaikannya dan menjamin keberlangsungan Karya-Karya baik dan saleh itu.

3. Mengenai sarana-sarana yang harus kita gunakan, di samping teladan hidup baik dan doa penuh dambaan suci, kita harus Mmempertimbangkan apakah menggunakan pengakuan dosa atau percakapan-percakapan dan latihan rohani, atau mengajar katekese atau memberi Kuliah, khotbah dan yang lain. Kita harus memilih “senjata-senjata” yang kita gunakan, karena kita tidak bisa menggunakan semua yang akan dipandang lebih efektif dan kita akrabi.

4. Mengenai sikap dan cara bertindak, kita harus berusaha untuk menjadi rendah hati dengan mulai dari bawah dan tidak melibatkan diri dalam hal-hal yang tinggi-tinggi, kecuali kita diminta dan ditanya atau diskresi mengarahkan ke hal tersebut, dengan memertimbangkan waktu, tempat dan pribadi-pribadi. Diskresi sendiri tidak dapat dikurung dalam aturan yang keras dan kaku. Cara bertindak kita harus memasukkan usaha menjaga kehendak baik orang yang kita hadapi dengan ungkapan yang didasarkan pada kebenaran, pada keutamaan dan kehangatan berelasi dan menjaga kehendak baik orang yang kuasa memerintah orang lain. Kita harus menggunakan kebijaksanaan suci dalam menyesuaikan diri dengan semua orang. Kebijakan macam ini benar-benar akan diajarkan oleh pencerahan Roh Kudus, tetapi kita sendiri dapat membantunya dengan refleksi dan mencermati secara teliti. Pemeriksaan batin yang telah disebut di atas bisa diperluas dengan memasukkan hal ini dan harus dibuat apda waktu yang pasti setiap hari. Perhatian khusus harus diberikan pada persoalan-persoalan nurani; dan bila suatu solusi terhadap persoalan-persoalan nurani tidak jelas, kita harus tidak harus tidak memberi jawaban atau solisi

terburuburu, tetapi harus mempelajari dan membuat pertimbangan yang diperlukan.

Pedoman-Pedoman Terkait dengan Serikat:

1. Hal yang harus kita miliki bagi pemimpin dan tubuh Serikat adalah pertama-tama ditunjukkan dengan membiarkan diri kita dibimbing oleh Pembesar dan menginformasikan kepada Pembesar apa yang harus Pembesar ketahui dan dengan taat menjalankan perintah-perintah yang diberikan.
2. Kamu dapat mendukung reputasi dan nama baik Serikat dengan membantu dimana saja kamu dapat melakukan bagi kemuliaan Allah, dan hal ini akan dilakukan secara khusus dengan mendukung pendirian kolese-kolese, bila melihat kesempatan, secara khusus dengan menarik kandidat-kandidat yang bisa diterima untuk Serikat. Orang-orang yang dimaksud ini haruslah orang-orang yang terdidik, cekatan, berjiwa muda, teristimewa bila mereka memiliki kepribadian baik, kesehatan baik, cerdas, siap untuk hal-hal yang baik, dan bebas dari halangan-halangan lain dan sebagainya.

**LAMPIRAN II:
KISAH SEJARAH
PROVINDO**

Panggilan dari Makassar

Fransiskus Xaverius Memutuskan ke Nusantara

Dari Eropa ke Nusantara

Bagi sejarah Gereja Katolik Indonesia, tanggal 24 Juni 1522 adalah suatu tanggal istimewa. Pada hari itu di Ternate diresmikan berdirinya Benteng *São João* di mana di dalamnya ada Gereja Portugis dengan seorang pastor vikaris yang bertugas di sana. Tugasnya terutama untuk melayani orang-orang Portugis yang tinggal di Maluku. Pada waktu itu Gereja Katolik di Maluku merupakan bagian dari Keuskupan Goa dan berada di bawah perlindungan (*Padroado*) kerajaan Portugal.

Ketika di Ternate dimulai suatu kehidupan kekatolikan, meskipun masih terbatas pada orang-orang Portugis, pada bulan Juni tahun 1522 itu, jauh di semenanjung Iberia, di sebuah desa bernama Manresa seorang mantar serdadu bernama Iñigo sedang berkanjang dalam doa untuk memutuskan jalan hidup yang akan ditempuhnya setelah mengalami peristiwa kekalahan dan menderita luka di pertempuran di Benteng Pamplona setahun sebelumnya. Doa-doa di Manresa mengantar Iñigo ke Roma, Tanah Suci, kembali ke Spanyol dan akhirnya menempuh studi di Paris.

Dua belas tahun kemudian, pada bulan Agustus 1534, Iñigo yang sudah dikenal dengan nama Ignatius, dan 6 sahabat pertama yang ia kumpulkan selama belajar di Paris mengucapkan kaul di Kapel Montmartre di Prancis. Mereka berkaul untuk ke

Yerusalem atau jika keadaan tidak memungkinkan, mereka akan membaptiskan diri sesuai dengan yang diinginkan oleh Wakil Kristus di Dunia, Sri Paus di Roma. Pada bulan September tahun itu, Fransiskus Xaverius, salah satu sahabat pertama Ignasius, Latihan Rohani di bawah bimbingan Ignasius.

Pada tahun yang sama, tahun 1534, kekatolikan di Maluku memasuki suatu babak baru. Penduduk beberapa desa di pesisir timur laut pulau Halmahera dan pulau Morotai dibaptis. Mereka adalah orang-orang Katolik pertama di Nusantara. Jemaat inilah yang kelak akan dikunjungi oleh Fransiskus Xaverius dua belas tahun kemudian, pada akhir tahun 1546.

Fransiskus Xaverius tiba di Goa, India, pada 6 Mei 1542. Beberapa bulan kemudian Xaverius berkonsentrasi di pesisir di ujung selatan India di mana terdapat puluhan ribu baptisan baru dari kalangan para nelayan (*paravar*).

Panggilan dari Makassar

Ketika Xaverius memutuskan untuk melakukan kunjungan ke kepulauan Nusantara, tujuan utamanya sebenarnya bukanlah Maluku, melainkan Makassar. Ia mendengar kabar mengenai Makassar ketika berada di Cochin pada bulan Januari 1545. Di sana ia berjumpa dengan Antonio Paiva yang baru saja berlabuh dari pelayaran dari Malaka. Dari Paiva Xaverius mendengar kabar mengenai dua raja di ujung selatan pulau Sulawesi yang telah menerima baptisan, yakni Raja Supa dan puteranya, serta raja Siau. Dalam suratnya kepada para Yesuit di Roma yang ditulis di Cochin tertanggal 27 Januari 1545 Xaverius menulis,

“Di suatu negeri yang lain, yang jaraknya hampir lima ratus league dari tempat saya berada ini [Cochin], terdapat tiga

pembesar negeri dan para pengikutnya yang menjadi Kristiani sekitar delapan bulan yang lalu. Para pembesar negeri ini datang ke Benteng Raja Portugal [di Malaka] untuk memohon agar didatangkan para rohaniwan yang kiranya akan memperkenalkan dan mengajarkan hukum Tuhan [...]; tetapi sejak waktu itu mereka berharap untuk hidup sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pelayanan kepada Allah. Oleh sebab itu kapiten benteng Portugis mengirim para imam untuk melaksanakan pelayanan suci. Dari apa yang saya tulis, kalian dapat menangkap betapa tanah ini sudah siap untuk menghasilkan banyak buah. Mohon berdoa bagi mereka.”

Di pihak lain, Xaverius sedang dalam kebimbangan besar mengenai apa yang akan dilakukan selanjutnya, sebab ia juga mendengar kabar mengenai pembantaian yang dilakukan oleh Raja Jaffna terhadap orang Kristiani yang baru saja dibaptis di Srilanka. Dalam surat kepada Francisco Mansilhas, dari Negapatam, 7 April 1545, Xaverius menulis,

“... orang-orang di wilayah Malaka [catatan: tentu yang dimaksud adalah Makassar] sungguh-sungguh terbuka untuk berbakti kepada Tuhan; dan bahwa banyak yang tidak berhasil menjadi Kristiani dan bahwa iman kita tidak bisa ditingkatkan karena kurangnya tenaga orang yang bekerja di sana. Karena saya tidak tahu apa yang akan terjadi di Jaffnapatam (di Sri Lanka), saya masih belum memutuskan apakah akan pergi ke Malaka atau tinggal di sini. Sepanjang bulan Mei saya akan mempertimbangkan apakah saya harus pergi ke sana (Makassar) ataukah tidak. Jika Allah Tuhan kita menghendaki saya ke pulau Makassar, di mana belum lama ini orang-orang menjadi Kristiani, dan bahwa permintaan telah diajukan oleh

raja wilayah itu agar seorang imam dikirim ke sana ..., jika saya telah membuat keputusan dalam bulan Mei untuk pergi ke sana, saya akan mengirim seorang utusan ke Gubernur Goa dan memberi kabar kepadanya bahwa saya akan pergi ke wilayah itu, sehingga dia bisa memerintahkan kapiten Malaka untuk membantu dan melengkapi saya dengan apa pun yang akan diperlukan untuk pelayanan kepada Allah di sana”.

Dalam kebimbangan itu Xaverius memutuskan untuk menyepi ke Makam Rasul Thomas di kota Mylapore untuk melakukan doa dan mati raga. Di sana ia melakukan retreat untuk “mencari terang dalam kegelapan yang menggelisahkan”. Muncul banyak pertanyaan mengenai arah kerasulannya: ke mana Tuhan memanggilnya? Ke Ethiopia? Pergi ke Srilanka di Kotte atau ke Jaffna? Ke Maluku di mana Raja Dom Manuel Tabarija telah kembali untuk mengambil alih kekuasaan dan mendirikan kerajaan Kristen di sana? Atau ke Makassar untuk membantu raja di sana yang telah dengan tulus memohon agar dikirim misionaris untuk memperkenalkan iman Kristiani di sana?

Setelah melakukan discernment, Xaverius diyakinkan bahwa ia dipanggil ke Makassar. Dalam surat tertanggal 8 Mei 1545 yang ditulis dari Mylapore, ia menyampaikan keputusannya kepada Master Diogo dan Micer Paolo di Goa

“Saya berharap bahwa Allah Tuhan kita akan menganugerahkan rahmat kepada saya dalam perjalanan ke depan, sebab Ia telah menganugerahkan kepada saya, dengan kepuasan jiwa yang besar dan penghiburan rohani, suatu dukungan dengan membuat saya merasa bahwa merupakan kehendakNya bahwa saya pergi ke wilayah Makassar di mana belakangan ini telah menjadi Kristiani.”

Rupanya Fransiskus Xaverius demikian yakin dengan keputusan itu, *“Saya begitu bertekad untuk mengemban apa yang Allah kehendaki untuk saya alami di dalam batin saya, sehingga tampaklah bagi saya bahwa saya melawan kehendak Allah apabila saya tidak melakukannya, dan bahwa [jika saya tidak melaksanakannya] Dia tidak akan menganugerahkan kepada saya rahmat-Nya baik di kehidupan saat ini maupun pada kehidupan selanjutnya.”*

Lebih lanjut ia mengungkapkan, *“Apabila tidak ada kapal Portugis yang berlayar ke Malaka pada tahun ini, saya akan berlayar di atas kapal orang-orang Moor atau perahu orang-orang kafir. Kepercayaan saya kepada Allah Tuhan kita demikian besar [...] sebab hanya karena kasih-Nya semata saya melakukan perjalanan ini, sehingga bahkan apabila tahun ini tidak ada kapal yang berlayar dari pantai ini, dan biarpun yang tersedia hanya sebuah perahu rakit, saya akan dengan percaya diri pergi menggunakannya, menempatkan seluruh pengharapan dalam Tuhan.”*

Akhirnya, Fransiskus berlayar ke Malaka dan tiba di sana pada akhir September 1545. Di sana, Fransiskus bekerja keras untuk membertobatkan banyak orang Portugis dan orang berdarah campuran, supaya hidup layak sebagai orang Kristen. Selain itu, ia juga mengusahakan terjemahan sebuah katekismus pendek ke dalam bahasa Melayu. Dari Malaka ia menulis:

"Aku telah menulis panjang lebar dari India tentang diriku, sebelum berangkat ke Makassar, tempat dua raja memeluk agama Kristen. Aku tiba di Malaka satu setengah bulan yang lalu, tempat aku menanti cuaca baik untuk berangkat ke Makassar,

satu setengah bulan lagi dari sekarang. Aku akan menetap di situ, apabila ini kehendak Tuhan. Makassar sangat jauh, lebih dari seribu league dari Goa. Orang yang kembali dari sana mengatakan, bahwa daerah itu siap menerima iman Kristiani, karena mereka tidak memiliki kuil pemujaan dan tidak memuja berhala lagi. Mereka menyembah matahari, apabila mereka melihatnya, tetapi mereka tidak menyembah yang lain. Orang berperang satu sama lain terus menerus."

Tikungan di Malaka

Rencana Fransiskus Xaverius untuk ke Makassar tidak pernah terlaksana. "Saya akan berlayar ke Amboina", tulisnya kepada para Yesuit di Goa, "di mana terdapat banyak orang Kristiani dan ada banyak kesempatan untuk menambah jumlah mereka." Mengapa Fransiskus Xaverius berbelok ke Maluku? Mengenai alasan surutnya rencana ke Makassar, ia hanya menulis, "karena berita dari sana tidak sebaik yang mereka sangka, maka saya batal ke sana." Yang dimaksud dengan "berita yang tidak sebaik yang mereka sangka" adalah retaknya hubungan antara Raja Supa yang sudah dibaptis dengan orang Portugis di Malaka lantaran perkawinan lari putri raja dengan seorang perwira Portugis.

Beberapa tahun sebelumnya, seorang imam yang bertugas di Malaka, Pastor Viegas, sudah berlayar ke Makassar untuk mengajarkan iman kepada orang-orang yang telah dipertobatkan oleh Antonio Paiva. Raja Supa yang gemar berperang telah menjadi Kristen, bukan hanya karena tertarik

kepada ajaran agama yang diwartakan Paiva, tetapi mereka memiliki dorongan lain terkait dengan kekuasaan mereka di kawasan tersebut, yakni dukungan senjata api Portugis.

Selama lebih dari setahun Pastor Viegas memberikan pelajaran agama dan membaptis keluarga-keluarga golongan berkuasa di Makassar. Ketika hendak meninggalkan Makassar untuk kembali ke Malaka terjadi kegemparan di pantai karena puteri raja, Helena, hilang. Rupanya gadis itu secara diam-diam naik ke kapal dengan pemuda Portugis yang dicintainya, João de Eredia. Sejak peristiwa itu hubungan antara Malaka dan Kerajaan Supa putus. Itulah “berita buruk” yang menyebabkan Xaverius mengurungkan niat untuk berkunjung Makassar. Dalam bulan Januari 1546 Fransiskus Xaverius memulai perjalanan menuju Maluku, berbelok dari rencana semula.

F. Suryanto Hadi S.J.

Sumber

- Costelloe, M.J. 1993. *The Letters and Instructions of Francis Xavier*. Gujarat: Gujarat Sahitya Prakash.
- Heuken, A. 2009. *150 Tahun Serikat Jesus Berkarya di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Muskens, M.P.M. (ed). 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Jilid I*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Schurhammer, G. 1980. *Francis Xavier. His Life, His Times*. Roma.

Menjalani *Missio Dei* di Maluku

Catatan Beberapa Yesuit Perintis

Kunjungan Fransiskus Xaverius di Maluku (1546-1547)

Dengan menumpang Galeon *Banda*, Fransiskus berlayar dari Pelabuhan Malaka ke Kepulauan Maluku. Mereka mendarat di Pantai Hatiwi di pantai barat Teluk Ambon pada tanggal 14 Februari 1546. Pada waktu itu ada sekitar delapan ribu umat Katolik tinggal di Hatiwi dan enam desa lainnya. Mereka menerima baptisan pada tahun 1538. Fransiskus Xaverius menetap di Ambon dan berkarya di sana dari bulan Februari hingga Juni 1546. Selama bekerja di Ambon ia ditemani oleh Manuel, anak lelaki kepala kampung Hatiwi. Ia menjadi asisten Xaverius, membawakan buku brevir dan sekaligus berperan sebagai juru bahasa. Mereka mengunjungi kampung-kampung Kristen di Ambon. Baru setelahnya Fransiskus Xaverius melakukan pelayaran mengunjungi pulau-pulau di sekitar Ambon.

"Setiap pulau menggunakan bahasa sendiri; di satu pulau hampir setiap desa memakai bahasa berbeda. Bahasa Melayu seperti digunakan di Malaka sangat lazim di kawasan ini. Dengan susah

payah saya menerjemahkan (waktu di Maluku) Syahadat dengan tafsir setiap kalimatnya, doa Saya Mengaku, Bapa Kami, Salam Maria, Salva Regina dan Sepuluh Perintah Allah. Maksudnya, supaya orang mengerti, bila saya menerangkan hal yang penting. Kekurangan besar di seluruh kepulauan ini adalah tiada tulisan dan hanya sedikit orang yang dapat membaca. Bahasa yang dipakai adalah Melayu dan ditulis dengan aksara Arab, yang sudah dan masih diajarkan oleh cacizes Moor. Sebelum mereka menjadi Moor, mereka belum dapat menulis."

Waktu kembali dari Seram, di Ambon terdapat delapan kapal dengan orang Spanyol berlabuh di teluk. Di antara para pelaut dan pedagang ada empat biarawan dari Ordo Agustinian yang bertugas menjadi almosenir. Biarawan Agustinian dan perwira-perwira, para juru mudi dan kelasi-kelasi Spanyol menceritakan kepada Xaverius tentang pulau-pulau yang mereka kunjungi di utara. Akan tetapi yang paling menarik perhatian Xaverius adalah cerita orang-orang itu mengenai Kepulauan Moro, yakni bagian utara Pulau Halmahera dan Pulau Morotai. Dari cerita-cerita itu Xaverius mengetahui bahwa terdapat umat Katolik yang lebih tua daripada umat di Ambon. Mereka telantar karena tidak pernah dikunjungi imam dari Ternate dan dianiaya oleh Raja Jailolo.

"Di seberang Maluku (=Ternate) terdapat sebuah pulau namanya O Moro, 60 mil dari Maluku (Ternate). Di Pulau O Moro, beberapa tahun lalu banyak orang menjadi Kristen. Tetapi, karena imam yang membaptis mereka meninggal, maka mereka ditinggalkan tanpa pewartaan." (Surat dari Amboina, Mei 1546).

Dari Ambon Fransiskus berlayar ke Ternate. Sebelum sempat berlayar ke Halmahera, Fransiskus tinggal di rumah Balthasar Veloso di Ternate. Waktu Fransiskus hendak menguatkan iman umat di Moro, para kenalannya di Ternate berusaha keras mencegahnya, sebab mereka cemas, jangan-jangan penduduk pedalaman akan membunuhnya. Bukan berarti Fransiskus Xaverius tidak mengalami pergulatan ketika harus mengunjungi Kawasan Moro. Sejak di Ambon ia telah mendengar mengenai tantangan yang kemungkinan harus dihadapi.

"Karena kawasan Moro berbahaya sekali dan orang sangat suka menipu serta sering mencampurkan racun ke dalam makanan dan minuman, yang diberikan kepada orang lain, maka orang yang dapat melayani orang Kristen di Moro ini menolak pergi ke sana. Tetapi, karena orang Kristen di Pulau Moro sangat membutuhkan pengajaran agama dan orang yang mau membaptis mereka, supaya jiwa mereka diselamatkan, dan juga karena saya merasa wajib juga menyerahkan hidup di bumi ini untuk membantu hidup rohani sesama manusia, saya putuskan berangkat ke Moro, untuk menolong hidup rohani orang Kristen itu dengan menanggung bahaya mati, namun menaruh harapan serta kepercayaan kepada Tuhan Allah."

Dalam surat pada bulan Mei 1546 ini Fransiskus Xaverius mengutip kalimat dari Injil yang sering dilekatkan sebagai kata-kata yang diucapkan Ignatius di Paris ketika berusaha 'mempertobatkan' Xaverius. Fransiskus Xaverius menulis, "...maka saya memutuskan untuk pergi ke Moro ...; dan saya pun menaruh seluruh pengharapan dan segenap keyakinan saya pada Allah Tuhan kita, dan dengan sangat rindu mau menyamakan diri saya dengan segala tenaga saya yang lemah

dan tak berarti ini dengan ucapan Kristus Penebus Kita, 'Barangsiapa hendak memelihara nyawanya, akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, akan mendapatkannya'. Memang tidak sukar memahami arti bahasa Latin dan arti umum ucapan Tuhan itu. Akan tetapi apabila tiba saatnya menerapkan ucapan itu pada suatu keadaan tertentu untuk menyiapkan diri bagi keputusan terakhir, untuk melepaskan nyawa bagi Tuhan [...], apabila berhadapan dengan keadaan yang berbahaya yang di dalamnya orang harus menerima bahwa keputusan terakhir akan berarti hilangnya kehidupan, maka keadaan menjadi begitu gelap, sehingga perkataan Latin yang begitu jelas pun mulai menjadi gelap juga". (Surat Xaverius dari Amboina, 10 Mei 1546).

Fransiskus menghabiskan waktu dari bulan September 1547 hingga Januari 1547 bersama dengan jemaat di Halmahera Utara (Morotia) dan Pulau Morotai. Orang Katolik di Kawasan Moro adalah jemaat Katolik pertama dari kalangan orang asli Nusantara. Mereka mendapat baptisan pada tahun 1534 oleh Pastor Simon Vaz yang bertugas sebagai vikaris di Ternate. Fransiskus Xaverius menceritakan kesan perjalanan di Kawasan Moro ini dalam sepucuk surat yang ditujukan kepada para Yesuit di Roma,

"Saya melaporkan ini, supaya kalian mengetahui tentang hiburan rohani yang berlimpah di pulau-pulau ini. Sebab, segala kesusahan dan bahaya, yang dengan rela diterima di sini, hanya demi kasih dan pengabdian kepada Tuhan Allah, merupakan hal berharga dengan hiburan rohani berlimpah-limpah. Ternyata, di sini, di pulau-pulau ini, seseorang mungkin kehilangan penglihatannya dalam waktu beberapa tahun, karena banyak

menangis akibat mengalami penghiburan begitu besar. Saya tak bisa mengingat, apakah saya pernah mendapat hiburan rohani begitu besar dan terus-menerus seperti yang saya peroleh di pulau-pulau ini. Saya tidak begitu merasakan kelelahan meskipun saya terus menjelajahi pulau-pulau yang dikelilingi para musuh dan kawan yang tidak selalu bisa dipercaya. Di negeri ini tidak tersedia obat-obatan untuk melawan penyakit dan tidak terdapat sarana untuk menjaga kesehatan tubuh. Namun demikian, lebih tepat pulau-pulau ini dinamai 'Kepulauan Harapan kepada Allah' daripada 'Kepulauan Moro'."

Pada bulan Januari 1547 Fransiskus Xaverius kembali ke Ternate. Di sana ia mengajar agama dalam bahasa Melayu dan berusaha menyakinkan orang-orang Portugis yang menetap dan berkeluarga di Ternate agar hidup baik sebagai orang Kristen. Pada bulan Juni 1547 Xaverius kembali ke Malaka lewat Ambon. Sebelum meninggalkan Ambon ia menguatkan kembali orang Kristen dan berjanji akan mengutus seorang misionaris, yang akan menetap di pulau itu.

Masa Awal Misi Serikat Yesus di Maluku

Ketika masih berada di Ambon, sebelum berangkat ke Ternate dan Halmahera-Moro, Fransiskus Xaverius sudah memiliki pandangan bahwa para Yesuit harus hadir di Maluku. Ia melihat kegagalan dalam menghasilkan baptisan dalam jumlah besar di kalangan orang Maluku karena kurangnya tenaga misionaris. Xaverius menulis, "Apabila ada rumah Serikat di Maluku, sejumlah besar orang akan menjadi Kristen. Saya telah memutuskan bahwa rumah [Serikat] harus didirikan di sudut

dunia Maluku ini demi lebih besarnya pelayanan kepada Allah Tuhan kita”. Untuk itu ia meminta dua orang Yesuit untuk datang ke Maluku dan memulai misi di sana. Ia meminta Pater Juan de Beira dan dan Pater Francisco de Mansilhas. Mungkin karena melihat sendiri besarnya tantangan di Maluku, Xaverius menulis dengan penekanan mengenai ketaatan “saya memerintahkan kalian atas nama ketaatan untuk datang” ke Maluku. De Mansilhas tidak berangkat ke Maluku. Menurut beberapa sumber akhirnya ia dikeluarkan dari Serikat karena ketidaktaatannya.

Pada bulan April 1547 empat orang Yesuit, Pater Juan de Beira dan Pater Nuno Ribeiro bersama Frater Nicolau Nunes dan seorang lagi bernama Baltasar Nunes berangkat dari Goa. Mereka sempat berjumpa dengan Xaverius di Malaka. Pada bulan Oktober 1547 para misionaris Yesuit pertama ini tiba di Ternate untuk memulai suatu misi permanen Serikat Yesus di Maluku. Misi Yesuit di Maluku akan bertahan selama 130 tahun hingga tahun 1677, saat para Yesuit terakhir meninggalkan Siau menuju Manila ketika orang Spanyol yang memberi perlindungan pada misi (*patronato*) semakin terdesak oleh armada VOC yang sudah menguasai perairan Kepulauan Maluku.

Dari empat Yesuit pertama itu, Pater Juan de Beira dan Frater Nicolau Nunes bertugas di Halmahera-Morotai sedangkan Pater Nuno Ribeiro dan Bruder Baltasar Nunes di Ambon. Nuno Ribeiro hanya bertahan beberapa bulan di Ambon. Ia meninggal karena diduga diracun. Dua tahun kemudian rombongan kedua misionaris tiba di Ternate. Mereka adalah Pater Afonso de Castro, Frater Manuel de Morais dan Frater Francisco

Gonçalves. Pater de Castro dipilih oleh Fransiskus Xaverius untuk bekerja di Ternate dengan rencana penugasan sebagai rektor kolese yang akan didirikan di Ternate. Pater de Castro akan banyak bekerja di Ternate dan untuk beberapa kali kesempatan bekerja di Kawasan Moro. Pada tahun 1558 ia dibunuh sebagai martir ketika dalam perjalanan pulang ke Ternate.

Di antara para misionaris Yesuit awal di Maluku, Pater de Beira dan Nicolau Nunes termasuk yang paling lama bekerja di Maluku. Pater de Beira bekerja hampir 10 tahun di Maluku hingga tahun 1556 ketika menghabiskan masa akhirnya hidupnya di India sebagai orang yang mengalami kelelahan fisik dan mental.

Nicolau Nunes bekerja di Maluku lebih lama lagi. Ia seorang Portugis, lahir antara tahun 1525 dan 1529. Setelah belajar di sekolah klasik selama tujuh tahun, pada tanggal 25 Oktober 1545, ia bergabung dengan Serikat di novisiat Coimbra. Pada tahun 1546 ia mengucapkan kaul pertama dan pada tahun yang sama berlayar ke India dari mana dia dikirim ke Maluku pada tahun 1547. Bekerja bersama Pater de Beira, Moro menjadi ladang kerasulan utama Nunes selama bertahun-tahun. Pada periode tertentu dalam tahun ia meninggalkan Moro dan menetap beberapa waktu di Ternate di mana dia mendirikan sekolah bagi anak laki-laki. Pada bulan Februari 1556 dia berlayar bersama Pater de Beira ke India di mana dia ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1557 dan segera kembali ke Maluku, kepada umat Kristiani Moro yang dicintainya. Artinya, seluruh formasi keyesuitan setelah novisiat dijalani di Maluku hingga ditahbiskan sebagai imam di India. Lebih dari

sekali dokumen-dokumen Maluku mencatat bahwa Nunes menguasai bahasa asli (Melayu dan bahasa lokal Maluku) dan pengetahuan ini bahkan menjadi pertimbangan utama bagi tahbisan imamatnya. Catatan di India mengatakan bahwa Nicolau Nunes dinilai layak ditahbiskan sebagai imam karena kecakapannya dalam penguasaan bahasa Melayu dan bahasa Maluku, sesuatu yang akan sangat berguna bagi kerasulannya di Maluku.

Tetapi dari tahun 1558 sampai 1562 jalan ke Moro tetap terhalang oleh perang dan penganiayaan. Setelah kematian Pater Francisco Vieira pada tahun 1560, Nicolau Nunes adalah satu-satunya imam Yesuit di Ternate hingga kedatangan misionaris gelombang kemudian. Ia sempat bekerja di Lisabata, Bacan dan kemudian di Moro lagi. Ia ditempatkan di Sakita di Morotai pada tahun 1568. Pada bulan Februari 1569 ia berada di Ternate, tetapi pada tahun 1570 sekali lagi bekerja di Moro. Akhirnya dia meninggalkan Maluku secara definitif pada bulan Februari-Mei 1573, kembali ke Goa dan meninggal di sana pada bulan Mei 1576.

Dari ketekunan Nicolau Nunes kita mendapat gambaran mengenai misi Maluku. Ia banyak menulis laporan mengenai Maluku dan menjadi nara sumber tepercaya dari laporan-laporan yang ditulis oleh Frater Luis Frois. Dalam surat kepada para Yesuit di Goa dan Portugal, tertanggal 10 April 1551, Frater Nicolau Nunes menulis,

“Kami sangat bergembira dengan kabar baik yang kami miliki bahwa Tuhan dengan karya-Nya memberkati kami semuanya. Dia juga melakukan banyak kebaikan bagi Pater João de Beira

dalam mempertobatkan orang-orang kafir, menghibur dan mengunjungi orang sakit, membantu mereka dalam kebutuhan mereka, dan memperhatikan banyak janda. Saya sendiri sangat sibuk menjalin persahabatan dan mendengarkan orang beriman. Ada begitu banyak pekerjaan rohani sehingga tidak ada waktu untuk menulis panjang lebar kepada kalian. Pater Afonso de Castro berkhotbah dengan penuh semangat dan sangat berhasil dengan khotbahnya; Setiap hari dia mengajarkan doktrin, melayani pengakuan kepada banyak orang dan menerimakan Sakramen Mahakudus berkali-kali, melepaskan orang-orang dari kebiasaan-kebiasaan lama mereka”.

Fransiskus Xaverius pernah menamai Kawasan Moro sebagai “Kepulauan Pengharapan akan Allah”. Akan tetapi dalam surat yang lain ia juga menamainya sebagai “Kepulauan Kemartiran” karena banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh para Yesuit yang bekerja di sana. Nicolau Nunes menggambarkan Pater de Beira sebagai orang yang telah mengalami “banyak kelaparan dan terbakar oleh terik matahari dan menanggung banyak penganiayaan, jatuh sakit dengan beberapa penyakit yang parah,.” Sementara mengenai pengalamannya sendiri Nicolau Nunes menceritakan bahwa “dua kali diserahkan untuk dibunuh, dan orang Moor datang menjemput saya untuk membunuh saya; secara ajaib Tuhan, yang adalah pelindung sejati dari semua, menjaga saya, *quia nondum venerat hora mea* (karena waktunya belum tiba).” Pada kesempatan lain Nicolau Nunes mengalami kapalnya kandas sehingga semua buku yang dibawa hilang hanyut tertelan ombak. Akan tetapi, tulisnya,

“secara ajaib saya diselamatkan dengan berenang dengan susah payah, ... dan bahkan tiba di benteng dengan telanjang”.

Cerita misi Maluku, memang banyak memuat cerita-cerita mengenai beratnya pengalaman di sana. Akan tetapi mereka juga bercerita mengenai situasi umum Maluku, keadaan alamnya, flora dan fauna, serta buah-buahan yang tumbuh di sana. Dalam laporan umum mengenai situasi di Maluku bertanggal 4 Januari 1576, Pater Nunes menulis, “Ada juga cengkeh di pulau lain, meski tidak semuanya, dan setiap tahun bisa membawa satu kapal penuh, karena sudah ada penduduk yang punya tiga ribu pohon cengkeh”. Sementara itu mengenai pulau-pulau yang ada di Maluku ia menulis, “Pulau-pulau ini sangat sehat, dengan udara yang baik dan pohon-pohon besar, dan airnya sangat bagus dan dingin, dengan aliran yang sangat segar.” Mengenai hewan sumber protein, Nunes menuliskan, “Ikan di laut ini gemuk dan enak, dan ayamnya sangat enak; ada beberapa babi juga.” Tidak ketinggalan, Pater Nunes mencatat mengenai lezatnya buah durian, “Ada buah yang lezat yang memiliki *duriões*, buah paling lezat di dunia, dan juga terdapat di Bacan dan Ternate.”

F. Suryanto Hadi S.J.

Sumber:

Costelloe, M.J. 1993. *The Letters and Instructions of Francis Xavier*.
Gujarat: Gujarat Sahitya Prakash.

Jacobs, H. 1974. *Documenta Malucensia. Jilid I*. Roma: IHSJ.

Muskens, M.P.M. (ed). 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Jilid I*.
Ende: Percetakan Arnoldus.

Schurhammer, G. 1980. *Francis Xavier. His Life, His Times*. Roma.

Pewartaan Injil di antara orang pribumi Nusa Tenggara Timur

Umat beriman di Flores diteguhkan kembali (1864-1917)

Pada tahun 1851 gubernur Portugis di Dili mengizinkan Flores Timur diduduki tentara Belanda sebagai jaminan atas pinjaman uang sebesar fl 80.000,-. Maka, Pastor C. de Hessele Pr berangkat ke Larantuka dan melaporkan adanya k.l. tiga ribu orang Katolik di daerah itu (1853). Sejak 1562, orang di Pulau Solor serta Flores Timur mulai dinasranikan oleh Pater-pater Dominikan dari Goa, namun pada abad ke-19 hanya dikunjungi sewaktu-waktu oleh seorang imam dari Dili, sehingga iman mereka dirasuki banyak unsur takhayul.

G. Metz SJ ialah Jesuit pertama, yang sejak semula dikhususkan untuk berkarya di antara orang-orang bukan-Eropa. Ia tiba di Larantuka (1863) dan menggantikan Pastor C. Franzen Pr, orang saleh yang sakit-sakitan dan terpaksa pulang. P. Metz pernah menjadi guru bahasa serta matematika di kolese Sittard. Ia pandai, namun sederhana dan tidak ingin menonjolkan-diri. Menurut konfraternya di Surabaya, untuk pastoral di antara orang Eropa di Jawa justru dibutuhkan orang yang berkesan 'hebat', mampu berbicara bagus-bagus, bahkan jika tidak tahu apa-apa tentang hal yang bersangkutan. Sebab, masyarakat kolonial ini kosong, 'materialistis dan tanpa budaya' (demikian P. J. B. Palinckx).

P. Metz dengan tenang, namun ulet meletakkan dasar sehat untuk perkembangan Gereja di Flores sampai ia lelah dan lemah, sehingga terpaksa harus pulang ke Belanda (1880). *Pastor bonus* yang pantas disebut *Vader Metz* rajin memberikan pelajaran agama sesudah Misa, membuka sekolah dengan asrama ('anak piara'), mengajar berkebun, membagi obat dan mulai membiasakan orang supaya menikah di gereja.

P. G. Metz ingin, supaya doa dalam logat Melayu-Larantuka boleh digunakan, namun ditolak oleh uskup. Ia mereformasikan perayaan Natal yang tradisional dengan menyatukan adat 'Mimino' (patung Kanak-kanak Yesus dari masa Portugis) dengan liturgi resmi. Pada tahun 1878 P. Metz mengorganisasi pembelaan Larantuka terhadap serangan 'orang gunung'. Mereka menuduh pastor-pastor mendukung penghapusan upacara adat lama yang penuh unsur takhayul. Untuk mencegah wabah cacar air P. Metz menyiapkan tenaga suntik dan menyediakan obat. Bantuan ini menguatkan kepercayaan rakyat kepada pastor. Perlahan-lahan iman mempengaruhi lagi kehidupan sehari-hari, baik orang-perorangan maupun masyarakat. Atas dasar ini banyak orang dari Larantuka - terutama guru-guru - kemudian menjadi rasul di seluruh Flores, bahkan di Kepulauan Kei juga. Setelah mendarat di Batavia, P. J. Meijer SJ langsung ditugaskan untuk membantu P. Metz di Larantuka (1864). Namun sebelum satu tahun lewat ia sudah meninggal dunia pada usia 38 tahun. Pada tahun itu jumlah umat Katolik di Flores dan Timor sebanyak 11.200 orang beriman.

Pendidikan yang praktis dimulai oleh para bruder Jesuit sejak 1879 dan didukung oleh Suster-suster Fransiskanes dari

Semarang (OSF). Pada tahun 1896 terjadi ketegangan antara para Pater Jesuit di Larantuka dan Suster Fransiskanes, 'yang terlalu bebas' (misalnya pergi dari susteran selama berhari-hari untuk mencari kayu), sehingga perayaan Misa di kapel susteran dihentikan. Dua bruder di Larantuka hampir diterkam buaya, waktu mencari kayu dekat muara sungai.

Pembesar para Jesuit, P. A. Terwindt, mengadakan visitasi pertama di Flores pada tahun 1877. Mgr. Claessens-lah uskup pertama, yang mengunjungi Flores pada tahun 1881 dan menerimakan Sakramen Penguatan kepada 782 orang. Pada dekade 1870-an jumlah umat hampir berlipat ganda. Putera mahkota Don Lorenzo, yang dididik di asrama para pastor, sangat mendukung misi, menemani para pastor dalam perjalanan di luar Larantuka dan mengajarkan katekismus. Sekolah dan asrama dibangun untuk k.l. 100 anak, yang diawasi oleh seorang bruder. Sejak tahun 1890-an P. J. Booms SJ meningkatkan mutu sekolah sederhana ini. Br. E. Vermeulen, seorang pandai besi, membangun gereja besar di Posto-Larantuka.

Pada tahun 1878 tiga pastor menetap di Larantuka dan dua di Maumere. Tujuh tahun kemudian lima Jesuit tinggal di Larantuka, yang merupakan residensi Serikat Jesus seperti sewajarnya dan yang terbesar di seluruh misi. Namun satu di antara anggotanya seringkali(!) begitu sakit, sehingga harus *ziekterlof* di Jawa. Karena perjalanan dinas dibiayai pemerintah, maka pastor yang melayani daerah, tinggal di pastoran Larantuka, namun berminggu-minggu melakukan perjalanan keliling daerah.

Atas dasar yang diletakkan P. Metz, penggantinya Pater C. ten Brink SJ (1881-1890) bersama dengan pater-pater muda mulai menanamkan Injil di wilayah yang hampir bukan Katolik lagi. Konga, misalnya, hendak dijadikan stasi dengan pastor tetap, yaitu P. B. Schweitz SJ dan Bruder Zinken (1885). Mula-mula mereka terpaksa harus membersihkan gereja kecil, yang digunakan sebagai kandang kambing selama pastor tidak di tempat. Orang belum mengerti, bahwa menjadi 'Katolik' bukan berarti dibaptis lalu hidup seperti semula, - sebagaimana yang mereka jalankan selama puluhan tahun, waktu tiada seorang pastor, yang menerangkan arti beriman pada mereka.

Dengan susah payah 'tradisi' menyanyikan litani dengan meneguk minuman sampai mabuk, perlahan-lahan diubah oleh misionaris perintis. Rupanya, upacara umat (atau lebih tepat rakyat), yang berasal dari masa misionaris Portugis, dipegang kuat-kuat, walaupun di'cemari' beberapa eksek, sehingga pastor Jesuit Belanda sangat tidak suka padanya, bahkan menolak menghadirinya. Mereka menekankan upacara menurut liturgi resmi, terutama Misa, Pengakuan dosa dan pernikahan di gereja. Tetapi, orang tidak ingin menikah di gereja, karena 'memusingkan' dan 'membuat mandul'. Rakyat kurang mengerti dan pastor-pastor kecewa.

Karena orang Konga tidak mau melepaskan kebiasaan buruk (a.l. minum sampai mabuk) sesudah arak-arakan pada Pekan Suci, maka umat dikenakan interdik(!) dan P. B. Schweitz pulang ke Larantuka. Akhirnya, orang Konga mengalah, namun tiada seorang pastor pun, yang tersedia untuk menetap di antara mereka. Tenaga Serikat Yesus kurang, sehingga ladang yang memberi harapan besar pun seperti Lomblen dan Solor, yang

telah dikunjungi oleh P. ten Brink, tidak dapat dilayani dengan tenaga tetap. Lebih dari sepuluh tahun sesudahnya, P. J. Frencken masih mengeluh, bahwa banyak orang Katolik' tidak lain daripada orang kafir yang dibaptis'.

Waktu Maumere dikunjungi P. Metz (1865), empat ratus penduduk atas inisiatif sendiri membangun gereja sederhana, walaupun kampung mereka sudah dua kali dihancurkan oleh orang Makassar dan Bugis. P. C. Omtzigt SJ, yang sejak 1869 mengunjungi Maumere dan Sikka dari Larantuka, menulis buku pertama dalam bahasa Sikka yang pernah diterbitkan. Ia menetap di Maumere 1874, namun sudah kehabisan tenaga. Sesudah empat bulan ia meninggal, saat menunggu kapal di Surabaya untuk pulang ke Belanda. Ia baru berusia 47 tahun.

Iklim Maumere pada masa ini sangat buruk: suhu badan naik, kaki bernanah, malaria merajalela, sakit perut menjadi hal lazim, a.l. karena air tidak sehat (sampai 1883 waktu air didestilasi). Ular berbisa di mana-mana. Br. van de Velde membangun pastoran sederhana sekali dengan lantai tanah yang agak basah(! 1875). Gereja pun sangat kecil, jelek dan kurang bersih. Gedung sekolah serta asrama untuk k.l. seratus murid didirikan pula (1877).

Br. van de Biggelaer terpaksa pindah ke Jawa sesudah lima bulan bekerja di Maumere; P. H. van Rijckevorsel yang baru saja tiba dari Belanda dan masih muda meninggal setelah tiga bulan (1876) dan diikuti Bruder H. de Ruyter (1877), bruder Jesuit pertama di Indonesia. P. H. Zelis, yang hanya tiga tahun berkarya di Flores menyusul (1879) karena kecapaian. Setelah 20 tahun berkarya di Larantuka, P. Metz pergi cuti ke Belanda.

Setelah kembali ia dipindahkan ke Maumere. Ia meninggal dua setengah tahun sesudahnya (1885), karena keadaan pastoran tidak memadai, iklim buruk dan jadwal pekerjaan terlalu padat.

P. B. Mutsaerts terpaksa pulang setelah satu bulan saja dan P. T. Heslinga hanya bertahan tiga tahun, namun terus sakit-sakitan († 1899). Hanya P. ten Brink cukup kuat, namun dengan sedih menyaksikan saudara-saudara seSerikat satu per satu meninggal dunia atau terpaksa pulang ke Jawa. Di Maumere paling banyak misionaris Jesuit (dan kemudian pula suster) menjadi korban iklim dan situasi: P. L. Calon SJ yang membangun susteran serta sekolah dan menyusun dua daftar dengan ribuan kata bahasa Sikka, meninggal waktu masih muda setelah berkarya hanya enam tahun di Maumere (1893).

Wilayah pastoral P. ten Brink (1874-1880) mencakup Maumere, Kotting (kafir), Nita serta Sikka dengan banyak orang (umat 'Kristen lama') dan seorang raja Kristen sejak zaman misi imam-imam Dominikan. Maka, pater ini berpindah dari stasi ke stasi dengan berjalan kaki atau menunggang kuda. Tambah lagi tugasnya sekali setahun mengunjungi umat di Timor dan Makassar. Waktu visitasi, P. J. de Vries sebagai pembesar SJ bersama dengan P. ten Brink menumpang perahu, yang karena badai terpaksa mereka mendarat di Pulau Lomblen. Di tempat ini mereka membaptis 220 anak untuk pertama kali (1886). Dalam laporan visitasi P. de Vries mencatat sebagai kesimpulan: 'Bagi semangat para misionaris, Flores dan Timor merupakan medan bagus serta luas. Ribuan orang yang dapat ditobatkan, menunggu. Selain orang gunung yang belum percaya, misi di Flores dan Timor mencakup lebih banyak orang Katolik Sampan seperti yang daripada misi di seluruh Hindia. '

P. ten Brink, superior semua Jesuit di Flores, meletakkan dasar untuk umat yang sejak tahun 2006 membentuk Keuskupan Maumere. Pada masa paceklik 1883/84, ia membeli beras seharga fl 20.000,- yang dibagikan kepada orang miskin yang lapar. Pada suatu hari pastor ini jatuh dari kuda dan dua belas hari kemudian meninggal dengan sangat menderita, 1890. Kecelakaan ini terjadi, justeru pada saat ia berusaha membela PP. M. Bonnike dan C. J. F. Le Cocq d'Armandville SJ, yang difitnah oleh seorang pegawai pemerintah kolonial.

Dua *posthouders*, yaitu wakil pemerintah kolonial di tempat, merasa iri karena pengaruh besar para misionaris kepada raja dan kepala-kepala kampung serta umat pribumi. Para pater digaji jauh lebih besar daripada mereka dan mempunyai murid-murid yang berbaris-baris dan terlatih, sedangkan para *posthouder* kurang berdaya. P. Bonnike, yang hendak ditangkap dan diborgol oleh *posthouder* Teffer, supaya dapat dipertontonkan di muka umum, bermaksud melaporkan perkara ke atasan *posthouder* itu di Larantuka. Ia melarikan-diri ke Sikka lalu naik sampan. Tetapi, sampan itu terbalik akibat gelombang besar, sehingga pater tenggelam di Selat Lobetobi († 1889).

Pada tahun 1881 P. Le Cocq tiba di Maumere setelah dua tahun berkarya di Semarang. Ia sangat kuat, berdisiplin ketat, pandai berbahasa dan suka menolong orang sakit, karena pernah bekerja sebagai perawat di rumah sakit Prancis semasa perang. Pada Jumat Agung 1882 tak seorang pun masuk gereja yang baru ia bangun. Mereka semua berkumpul di gereja lama untuk mengikuti upacara lama dari zaman Portugis. P. Le Cocq terpaksa mematikan semua lilin, menutup gereja dan pulang ke

pastoran dengan sedih. Tetapi, Raja Nita dan beberapa kepala kampung meminta, supaya gereja dibuka lagi. Pater hanya bersedia setelah mereka mengikutsertakan seluruh umat. Mereka boleh menyanyikan sebagian madah lama, yang menurut Jesuit Belanda terdengar sangat jelek. Kemajuan selangkah. P. Bonnike pernah mengeluh, bahwa waktu Misa orang biasa mengobrol, makan dan tertawa. Perbaikan berlangsung perlahan-lahan berkat harmonium, yang dihadiahkan Mgr. Luypen, mantan pastor kepala Maumere (1893-1898) kepadanya.

Waktu masih sering mengunjungi Sikka dari Maumere, P. Le Cocq dengan agak keras melarang segala kebiasaan buruk pada arak-arakan hari pesta besar di Sikka, tempat ia berkarya sendirian dengan sukses besar antara tahun 1884-1897. Dengan tegas dan kadang dengan kurang sabar ia menyuruh menghancurkan sisa-sisa kekafiran (mis. batu keramat atau *naba*) dan memaksakan perkawinan di gereja. Namun demikian, imam ini dihormati dan bahkan disayang oleh umatnya dan juga oleh orang bukan-Kristen. Semangat umat malah bertambah! Tetapi, ada pula orang yang iri hati. Waktu hujan tidak turun dan panen terancam (1888), orang yang bertakhayul menyebarkan kabar burung, bahwa atap gereja baru dari seng menghalangi hujan, sehingga panen akan gagal dan semua warga akan mati kelaparan. Maka, pada malam hari 21 Desember 1888 segerombolan orang suku Lio menerobos masuk Sikka, melukai raja dengan klewang dan menembakkan peluru ke kedua lengan pastor. Satu dari dua penembak pernah diselamatkan dari maut oleh P. Le Cocq sendiri. Ia menulis:

"Aku dan seorang pembantu serta penunjuk jalan pernah mengunjungi desa, tempat sebagian besar orang yang bersenjata itu tinggal. Aku menyelamatkan orang-orang sakit dari maut di rumah mereka, tetapi aku tahu mereka ikut serta (menyerang). Tentang kejadian itu mereka diam seribu bahasa, seakan-akan mereka tidak tahu apa-apa dan semuanya baik-baik saja; seperti orang yang tidak bisa ingat lagi dan kerasukan setan. Pada awal tahun 1890 seorang yang menyuruh membunuhku, datang ke pastoran bersama bayinya. Lengannya patah dan ia meminta, supaya aku memasangnya lagi. 'Bagaimana?' aku menanyainya.

'Pada tanggal 21 Desember kamu memberikan senapan kepada seseorang supaya membunuhku, dan sekarang meminta supaya aku menolongmu. Apa yang kamu perbuat, seandainya dia menembak lebih tepat?' Bangsat itu tertawa dan menyorongkan bayinya ke arahku. Aku memasang lengan bayi itu. Namun aku merasa, bahwa aku manusia juga dan semestinya tidak menolong orang seperti itu."

Orang yang menembak lengan P. Le Cocq dan membacok raja dari Sikka dilindungi oleh pegawai pemerintah. Akhirnya, pemerintah terpaksa melepaskan para Jesuit dari segala tuduhan, namun tidak mau mengakui kesalahan pegawai-pegawai rendahan secara terbuka.

Rupanya, karena ketegangan antara pejabat kolonial di satu pihak dan raja serta pastor di lain pihak, P. Le Cocq dipindahkan (1891). Waktu pater ini hendak naik kapal, orang Sika secara diam-diam merencanakan penahanannya dengan paksa sampai kapal lepas jangkar, supaya jangan sempat meninggalkan

mereka. "Orang Sika buas dan Pater menjinakkan mereka. Orang Lio lebih buas lagi dan mereka pun engkau jinakkan. Dan kini engkau meninggalkan kami." Mereka sedih. P. Le Cocq diganti oleh P. J. Engbers SJ, yang menjadi pastor Sikka dari 1893 sampai paroki ini diserahkan kepada seorang pater Serikat Sabda Allah (SVD; 1920).

Adolf Heuken

Kuntum Bunga Yang Gugur Sebelum Berkembang

Kisah Misi Yesuit di Sumba

Pater Herman Leemker adalah Yesuit pertama yang menginjakkan kaki di tanah Sumba. Ia mendarat di pulau itu pada 4 Agustus 1885 dalam rangka melakukan penyelidikan mengenai kemungkinan didirikannya misi di Sumba. Laporan P. Leemker dan keterangan-keterangan lain dijadikan bahan untuk membuat keputusan. “Mengenai Sumba kami tidak begitu optimistik, tetapi di lain pihak, Sumba tidak boleh kita lepaskan begitu saja”, demikian surat Superior Misi, P. de Vries, kepada pastor di Atapupu. Demikianlah, pada bulan April 1889 P. Bernard Schweitz dan Bruder Willem Busch secara resmi diutus untuk membuka misi di Sumba, tepatnya di Loura di Sumba Barat.

Kuntum Bunga yang Gugur sebelum Berkembang

Pada tahun 1892 Pater Arnoldus van der Velden menggantikan P. Schweitz. Mengenai misi Loura P. v.d. Velden menulis pada tahun 1898, tentang pendirian sekolah khusus bagi anak-anak perempuan,

“Syukur kepada Allah, mengenai Misi, kami dapat melaporkan berita lebih baik. Sejak dulu kami mau mulai sekolah misi untuk anak-anak perempuan, tetapi mendapat tentangan dari kawan-kawan serumah. Pada suatu hari datanglah beberapa pemuda

yang terbaik kepada kami atas kemauan sendiri. Mereka minta apakah mereka boleh belajar seperti pemuda-pemuda. Kami tidak sampai hati menolak permohonan mereka, maka kami membuka sekolah untuk pemuda. Pada dewasa ini ada 19 orang murid perempuan, semua putri dari orang-orang terkemuka. Lima adalah putri raja, tiga calon menantu raja. Seandainya kami berani dan mampu mendirikan asrama, maka jumlah tersebut pasti akan meningkat dua kali lipat. Tetapi asrama putri membutuhkan tenaga khusus, orang yang melulu mengurusinya” (surat P. v.d. Velden kepada P. Luypen, sekitar bulan Mei 1898).

Yang dipikirkan oleh P. v.d. Velden adalah didatangkannya para suster yang ditugaskan secara khusus semata-mata mengelola asrama putri. “Sekarang ini kami berani mohon dengan lebih mendesak supaya suster datang dan menetap di sini, karena kami yakin kemanfaatannya yang besar dan bahkan keharusannya”, tulis P. v.d. Velden dalam surat yang sama.

Selain sekolah bagi murid-murid perempuan, misi mengelola sekolah bagi remaja putra. Menurut laporan P. v.d. Velden, pada tahun 1898 itu jumlah murid terus meningkat karena “[p]ara raja telah berbicara dengan para pemuka rakyat dan mendorong mereka supaya merelakan anak-anak mereka pergi sekolah.” Pada waktu itu jumlah murid laki-laki sebanyak 45 siswa. P. v.d. Velden optimis bahwa “dalam waktu dekat, kami mengharapkan bahwa akan bertambah 20 orang lagi”. Pelajaran agama di kedua sekolah dipegang oleh para imam. Br. de Jong seluruh hari bekerja semata-mata untuk sekolah laki-laki, sementara itu Br. Busch pada pagi hari bekerja di sekolah putri.

Pada bulan Juni 1898 P. v.d. Velden membaptis seorang anak di gereja Loura, seorang bayi berusia 5 bulan. Tanpa disadari, itu adalah permandian yang terakhir di Misi Loura. P. v.d. Velden pada waktu itu belum menduga itu bahwa Misi Sumba akan dihentikan. Sebab itu ia masih kirim surat di mana ia menceritakan dengan penuh semangat kemajuan sekolahnya. Kenyataannya, pada bulan September 1898, Stasi Loura dibubarkan.

Mengapa misi di Sumba (Loura) dibubarkan? Sejarahwan Serikat, P. Gerardus Vriens menulis, “mengingat sangat besarnya kebutuhan tenaga misionaris di tempat lain; mengingat bahwa pos Misi di Loura sukar dihubungi, dan bahwa rupa-rupanya hasil begitu sedikit, apakah dapat dipertanggungjawabkan mempertahankan misi tersebut? Apakah dapat dipertanggungjawabkan memberanikan diri membuat eksperimen mengirimkan suster-suster ke sana?”

P. Keyzer sebagai superior misi sudah memikirkan untuk membubarkan stasi ini, tetapi berubah pikiran ketika mengunjungi Loura dan melihat sendiri keadaan di sana. Sejak kunjungan itu superior misi berkeyakinan bahwa stasi itu sungguh mempunyai masa depan dan bahwa kedatangan suster-suster merupakan suatu keharusan. Ia sudah mengetuk pintu kepada pelbagai kongregasi suster, tetapi permintaannya tidak berhasil. Pada tahun 1896 secara mendadak P. Keyzer meninggal dunia, sehingga semua pembicaraan lebih lanjut dihentikan. Penggantinya sebagai superior misi adalah P. Hellings. Superior yang baru dan para penasehatnya tidak mengenal Loura dari pengalaman sendiri. P Hellings memiliki pendapat berlainan dari pendirian pendahulunya. Ia berkeyakinan bahwa Stasi Loura

tidak memiliki masa depan. Maka, pada bulan September 1898 diambil keputusan untuk membubarkan Stasi itu.

P. Hellings sendiri beberapa bulan kemudian menulis surat kepada provinsial Serikat Yesus di Belanda, menceritakan beratnya perasaan ketika harus menutup misi di Sumba, "Sungguh-sungguh, untuk saya keputusan itu berat dua kali lipat, apalagi karena Pater Keyzer almarhum masih ingin mendatangkan suster ke sana. Kesucian Pater v.d. Velden dan lebih-lebih melihat wajah yang begitu banyak manusia terlalu mempesona hati P. Keyzer."

Luka yang harus ditanggung

Dengan hati berat para misionaris meninggalkan Pulau Sumba. Dahulu mereka disuruh ke sana, kini mereka dipanggil untuk bertugas di tempat lain. Mereka tidak membantah. Mereka menjadi misionaris tidak untuk mencari dirinya sendiri. Mereka taat dan berangkat ke tempat yang ditentukan oleh pembesar. P. Engbers dipindahkan ke Muntilan. Pada tahun 1904 ia akan menggantikan P. W. Hellings sebagai superior misi. Bruder Busch dan Bruder de Jong mungkin pergi berlibur terlebih dahulu ke Jawa untuk menenangkan hati. Kemudian Br. Busch berangkat ke Lela, Flores, di mana ia bekerja sebagai guru di sekolah dasar. Di samping itu ia bekerja sebagai koster, dan mengurus rumah tangga pastoran. Kalau pastor pergi turne, Br. Busch memimpin kebaktian dan mengajar agama. Dari Lela ia dipindahkan ke Larantuka sampai tahun 1917, lalu kembali ke Lela. Tahun 1919 ia berangkat ke Jawa, pertama-tama di Mendut, lalu ke Muntilan, sampai habis tenaganya di sana. Tahun 1935 ia meninggal dunia dalam usia 81 tahun, setelah menyumbangkan jiwa-raganya selama 51 tahun untuk perkembangan misi di Indonesia.

Bruder de Jong pindah ke Larantuka, di mana ia mendapatkan tugas sebagai kepala sekolah. Akan tetapi dua tahun kemudian, 1900, ia menderita sakit busung dada. Diantar ke Kupang untuk berobat, tetapi dokter di kota itu tidak dapat menyelamatkan hidupnya. Pada tanggal 1 Agustus 1900 Br. de Jong menyerahkan jiwanya kepada Tuhan. Waktu itu ia berumur 30 tahun.

Pater Arnoldus van der Velden dari Sumba dipindahkan ke Atapupu, Timor. Akan tetapi di tempat ini ia kerap diserang malaria. Untuk memulihkan kesehatannya ia dikirim ke Malang. Bahkan ia pernah dirawat di Tosari di lereng Gunung Bromo. Di Malang kelihatan bahwa dari antara para bekas misionaris di Sumba, P. v.d. Velden paling terluka hatinya. Pater G. Jonckbloedt, pastor kepala Malang, kelak menulis,

“Berulang kali Pater van der Velden menyatakan: hatinya disobek-sobek karena sedih pada saat ia harus meninggalkan Loura. Tiap kali berbicara mengenai perpisahan itu, ia mengatakan dengan mencururkan air mata. Pater v.d. Velden itu orang yang unggul keutamaannya. Ketaatannya kepada keputusan para pembesar dapat dicontoh. Tetapi di sini saya berani mengatakan: kesempatan satu-satunya di mana saya menyaksikan keutamaan ketaatannya ‘runtuh’--tidak boleh saya katakan, tetapi toh sedikit guncang--ialah pada saat ia membicarakan pembubaran Sumba. Itu terlalu berat baginya. Kadang-kadang terjadi ia terlanjur mengucapkan suatu kata -- ‘sinis’ tidak oleh saya katakan -- melainkan tajam. Tetapi demi kebenaran juga saya harus tambahkan bahwa ia lalu minta maaf kepada saya, bahwa ia masih kurang sempurna dalam ketaatan religius dan ia sendiri merasa pedih hati atas kekurangan itu.”

“Saya masih ingat betul seakan-akan baru terjadi kemarin. Pada suatu hari di Malang, P. v.d. Velden merangkak di atas lantai karena perutnya sakit bukan kepalang. Sambil merintih ia berkata kepada saya: ‘Pastor, jangan marah bahwa saya menunjukkan kelemahan saya. Segala penderitaan saya ini, saya terima dengan rela dari tangan Tuhan dan saya unjukkan agar Misi di Sumba dibuka kembali.’”

Tubuh P. v.d. Velden ada di Malang, tetapi hatinya masih ada di Sumba. Seringkali ia melamun tentang Sumba. Permulaan tahun 1900 P v.d. Velden membuka-buka catatannya dan menemukan *afdruk* dari gramatika Bahasa Loura karyanya. Tanggal 30 Januari 1900 ia menulis kepada Mgr. Luypen: “Monseigneur, bersama ini kami mendapat kehormatan dan kegembiraan untuk mengirimkan kepada Yang Mulia *afdruk* gramatika kami. Sebagai kenang-kenangan kepada Loura, kenang-kenangan yang menyedihkan.”

Ia menambahkan, “Karya kami ini kami kirim ke Batavia beberapa saat sebelum jatuhnya pukulan yang berat itu. Karya itu kiranya sekarang sudah tidak aktuil dan sama sekali tidak berguna dan juga tidak akan menarik perhatian lagi. Tetapi mungkin toh pantas untuk mendapat tempat sebagai karya seorang misionaris di samping karya-karya lainnya semacam itu.”

P. v.d. Velden secara terbuka mengungkapkan kerinduannya kembali ke Sumba, “O, seandainya kami diperbolehkan pergi ke sana!” tetapi, segera, dalam surat yang sama ia mengatakan, “[t]etapi baiklah gagasan semacam itu kami singkirkan dari kepala kami. Kami masih tetap berterima kasih atas pembicaraan dengan Monseigneur tanggal 11 Desember tahun lalu. Hanya

sayang bahwa begitu tergesa-gesa. Hasil pembicaraan tidak lain dari apa yang kami harapkan. Tetapi sekarang kami sedikit-sedikit merasa puas. Kami sudah berbuat apa yang dapat kami buat. ... Selanjutnya, kami tinggal menyerahkan suku bangsa yang kasihan dan anak-anak yang baik itu kepada Tuhan yang maha murah dalam doa dan kurban misa.”

Pada tahun 1901 terjadi sesuatu yang menggembirakan hati bekas misionaris Sumba itu. Keinginannya untuk hidup di pedesaan seperti petani dikabulkan. Bulan Juni P. v.d. Velden dipindahkan dari Malang ke Larantuka. Di Larantuka telinga Pater sangat peka kalau mendengar tentang Sumba. Ia mengikuti berita-berita yang ada hubungannya dengan pulau itu.

Pada akhir tahun 1902 P. v.d. Velden menulis lagi kepada Vikaris Apostolik, dengan keterangan awal bahwa “dalam menulis surat ini kami mempunyai pamrih”, yakni tentu saja ungkapan keinginan agar Misi di Loura dibuka kembali. Tidak diketahui bagaimana reaksi vikaris apostolis. Bagaimana pun pada permulaan tahun 1903 Misi Sumba dibicarakan lagi. Bahkan Vikaris menulis kepada Provinsial SJ di negeri Belanda: “Sumba kiranya harus diduduki kembali.” Tetapi kesempatan yang bagus itu tidak pernah digunakan. Dari pihak misionaris tidak dikirimkan seorang misionaris ke Sumba. Kelak ketika pater-pater SVD masuk pulau itu, mereka tidak mendapatkan izin karena *Zending* sudah bekerja di sana.

H. Haripranata S.J.

Dari buku Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa, karya H. Haripranata S.J., bab 37-39.

Misi di Papua

Catatan Pater Le Cocq D'ARMANDVILLE dan C. VAN DER HEIJDEN

Hampir empat tahun telah berlalu sejak kami pertama kali melaporkan di sini mengenai rencana untukewartakan Injil Kudus kepada penduduk bagian Belanda dari pulau New Guinea (Papua bagian Barat). Upaya berulang telah dilakukan oleh Pater C. le Cocq d'Armandville dan pater C. van der Heijden untuk mewujudkan rencana ini, tetapi sejauh ini hasilnya sangat kecil. Kami menyampaikan disini beberapa kutipan surat-surat dari dua misionaris yang disebutkan di atas untuk menunjukkan berapa banyak karya dan usaha yang sering menyertai pembentukan pertama Misi di antara bangsa-bangsa lain dan untuk menghunjukkan doa agar Tuhan dapat memberkati upaya para penggagas iman dan bahwa orang Papua asli akan segera juga menjadi Kristen dan dengan demikian menjadi bagian dari tatanan masyarakat.

Tentang kunjungan pertamanya ke Papua, P. le Cocq d'Armandville menulis catatan singkat berikut pada Mei 1894 :

Bahasa di sini sangat sulit karena benar-benar asing; saya belum mendengar sepatah kata pun yang bisa saya mengerti yang akrab dengan bahasa lain (yang saya kenal).

Misi ini juga akan sulit. Mereka adalah penduduk asli, mereka tidak pernah keluar tanpa membawa senjata dan memiliki banyak senjata [...]. Di sini tidak ada kampung, semua hidup

tersebar. Salah satu kepala suku telah menunjukkan kepada saya tempat yang cocok untuk membangun rumah dan sekolah; dia mengatakan bahwa rumah-rumah lain akan didirikan dan sebuah kampung akan muncul seturut prosesnya.

Kemarin saya keluar sepanjang hari dan baru pulang jam 11 malam. Saya tidak makan sepanjang hari. Saya kemudian memasak nasi dan sementara menunggu saya berdoa ibadat harian. Dan pada seperempat jam menjelang tengah malam saya makan, yang juga akan disajikan untuk sarapan, makan siang dan makan malam. Besok perahu akan datang, yang akan membawa saya kembali ke Bonfia. Di sana saya telah membaptis 73 anak, dan beberapa di antaranya sudah pantas untuk segera memulai sekolah.

Pada bulan Oktober tahun berikutnya, P.C. van der Heijden menulis:

Hari ini, oktaf Santo Fransiskus de Borgia, dan persis tiga tahun yang lalu saya pertama kali menginjakkan kaki di Papua pada 141 derajat bujur timur, titik terluar dari wilayah kita, untuk melihat apakah di sana ada juga kemungkinan untuk menetap. Saya sudah menceritakan mengenai keadaan saya. Saya menjumpai begitu banyak penduduk dan sama sekali tidak adanya yang memeluk Islam, dua kondisi yang menguntungkan untuk sebuah Misi.

Tapi, betapa sering hal-hal baik muncul, disertai dengan suatu "tetapi" yang menghapus hal-hal baik sama sekali. -- Saya juga menjumpai orang yang benar-benar dari pedalaman dan tidak terlalu bisa dipercaya. Terlebih lagi, untuk sampai pada titik ini

sangatlah sulit, seringkali mengancam jiwa atau lebih tepatnya tidak mungkin. Saya membuat laporan untuk diserahkan kepada Yang Mulia Pro-vikaris, yang, meskipun itu membuatnya sangat tertekan, memutuskan untuk sementara meninggalkan Misi di New Guinea. Setahun kemudian saya kembali diberi kesempatan untuk mengunjungi tempat yang sama, dan saya memanfaatkannya, tetapi tetap dengan hasil yang kurang menguntungkan.

Sekarang P. le Cocq d'Armandville telah melakukan percobaan di titik lain dari pulau besar itu dan berhasil mendirikan pemukiman di Kapaur dekat Skroe di seberang pulau Pandjang dan Ega. Itu baru merupakan suatu percobaan, tapi masih harus dilihat apakah akan berhasil, karena Islam sudah masuk dan penduduk sangat tersebar.

Tak lama kemudian saya mendapatkan misi untuk melakukan perjalanan ke Banda dan Amboina; rutenya mulai dari Tocal melalui Skroe, Sekar, Gisser ke Banda dll. Jadi Anda mengerti bahwa saya dengan bersemangat mengambil kesempatan untuk mengunjungi stasi baru. Saya hanya bertemu Bruder Zincken dan Bruder te Boekhorst karena P. le Cocq telah melakukan perjalanan ke Seram lagi untuk mengunjungi orang-orang Suku Alifuru di Bonfia. Saya memimpin Misa, di mana kedua bruder itu menerima Komuni Kudus, suatu kebahagiaan yang telah tidak mereka dapatkan selama tiga bulan. Saya tidak bisa tinggal lama, sebab Kapten kapal sudah tidak sabar, tetapi saya toh masih mendapatkan banyak hiburan dari kunjungan itu. Terutama untuk per Bruder, mereka menjalani kehidupan yang sangat sepi dan monoton di sana, terutama ketika Pater le Cocq sedang tidak ada di sana dan mereka tidak dapat merayakan

Misa harian atau menerima Komuni. Sambutan baik dari mereka terutama juga lantaran saya membawa beberapa cerutu yang enak untuk mereka.

Pada tanggal 7 November, Pater le Cocg d'Armandville sendiri menulis hal berikut tentang pendiriannya di Kapaur:

Tanggal 1 Mei saya tiba di Kapaur dan langsung mulai membangun dan belajar bahasa. Saya sekarang memiliki rumah yang luas dan saya memiliki daftar kosakata yang memuat sekitar 1200 kata. Pada tanggal 24 Juli saya kembali ke Bonfia. Saya sudah mendapatkan 16 anak dari orang-orang yang terpandang; anak-anak itu tinggal bersama saya dan mendapatkan makanan dan memperoleh pendidikan. Karena dua bruder dan seorang guru tinggal di sana, saya berharap bahwa ketika saya kembali saya akan menjumpai semua anak-anak itu jumlahnya masih utuh. Akan tetapi rupanya para Bruder tidak berhasil mempertahankan mereka; dari 16 anak ada, maksud saya, hanya satu yang tersisa.

Saya kembali ke sini lagi pada tanggal 1 November, dan saya mungkin tidak akan pergi ke Bonfia lagi sampai situasi di sini sedikit mereda. Jika tidak ada masalah, maka tidaklah menjadi soal apakah saya tinggal di sini (Kapour) atau di Bonfia.

Apakah misi di sini memiliki masa depan, saya tidak bisa memprediksi dengan kemungkinan apapun. Menurut saya, sebuah misi selalu memiliki masa depan jika wilayahnya besar dan padat penduduk. Yah, pasti tidak ada kekurangan dalam yang pertama tersebut di sini, tapi apakah banyak orang yang tinggal di sana, saya tidak tahu. Ada kebiasaan di sini untuk tidak

membentuk kampung atau desa: mereka tinggal bersama sekitar 40 orang dalam satu rumah dan rumah-rumah itu biasanya berjauhan; ini membuat karya untuk mempertobatkan menjadi sangat sulit.

Akan jauh lebih baik jika saya pergi ke Timakowa, di seberang Kepulauan Aroe; banyak orang diizinkan untuk tinggal di sana dan mereka "hidup berdekatan, seperti rerumpunan di padang" sebagaimana yang saya dengar mengenai mereka. Sebelum datang ke sini saya telah mendapatkan keterangan dari pedagang di Banda, yang pergi ke Kapaur setiap tahun selama beberapa bulan untuk bisnis mereka. Mereka sangat memuji rencana saya dan meyakinkan saya bahwa ada banyak orang di sana, terutama di pegunungan. Namun, orang-orang yang saya kenal di sini berusaha membatalkan rencana saya untuk tinggal di pegunungan, karena populasinya terlalu di pedalaman dan nyawa saya bisa terancam. Saat ini saya tinggal di daerah pantai, menyibukkan diri dengan melatih dan mendidik anak-anak. Namun, sulit sekali untuk bisa mengatur anak-anak di sini dan membuat mereka membiasakan diri untuk tertib dan disiplin. Orang tua sama sekali tidak memiliki otoritas atas mereka, mereka melakukan sesuka mereka; jika dilarang, mereka tidak tahu apa maksud yang ingin disampaikan, dan mereka segera bertekad untuk melarikan diri. Tetapi pada masa lalu pun keadaan di Flores tidak jauh lebih baik. Setiap permulaan selalu sulit: siapa yang tahu apa yang akan terjadi di sini di bawah restu Tuhan!

Jika ternyata nanti Kapaur tidak memenuhi harapan, kita selalu bisa bubar dan pergi ke Timakowa. Konon masyarakat Timakowa

tidak menolak daging manusia, tapi itu tidak soal bagi saya. Sekarang saya hampir tidak lebih dari kulit dan tulang. Saya dulu berbobot 120 kattie (sekitar 72 kg, satu kattie sekitar 1 1/4 pon) tetapi sekarang berat badan saya tidak lebih dari 98 kattie (58 kg).

Majalah St.Claverbond, 1896, vol 2, hlm. 5-8.

Dari ‘Lembah Maria’ ke ‘Lembah Code’

Pendirian Novisiat Serikat Yesus di Yogyakarta Tahun 1922

Pada bulan Mei 1922 tiga bruder Yesuit tiba di Jawa. Bruder Cornelius Groot pulang dari cuti dan mendapat tugas baru di Ambarawa, sedangkan dua bruder lain, Petrus van der Voort dan Jacobus van Zon, mendapatkan penugasan di Yogyakarta. Mereka berdua sebelumnya bekerja di Novisiat Belanda. Kini di Yogyakarta mereka mendapat tugas untuk menyiapkan rumah yang akan menjadi novisiat. Untuk sementara rumah novisiat menempati satu rumah sewa milik P.J. Perquin, seorang pakar pada Dinas Kepurbakalaan. Beberapa bulan kemudian, Pater H. Koch, socius magister, dan beberapa frater novis tahun kedua akan tiba di Yogyakarta. Mereka berpindah dari ‘Novisiat Lembah Maria’ (*Domus Probationis Vallis Beatæ Mariæ Virginis-Mariëndaal*) ke Novisiat ‘Lembah Code’ Yogyakarta (*Domus Probationis Djokjakartensis*).

Pendidikan Calon Imam

Dua belas tahun sebelumnya, pada tahun 1910 Pater van Lith dan Pater Mertens di Muntilan sudah melihat tanda-tanda adanya beberapa murid di Kolese Muntilan yang agaknya akan tertarik menjalani hidup panggilan sebagai imam. Pada awal tahun 1911 kemungkinan mengenai adanya calon imam

dibicarakan dengan Pater I. Vogels, provinsial Provinsi Nederland, yang sedang melakukan kunjungan di Nusantara. Memperhatikan adanya tanda-tanda siswa yang tertarik menjadi imam, Pater Vogels kemudian mengajukan dua pertanyaan kepada para anggota konsul provinsi, konsul misi, dan konsul Muntilan: Pertama, apabila ada calon-calon yang dianggap baik, apakah sekarang sudah saatnya untuk memulai pendidikan imam? Kedua, apabila pendidikan imam dimulai, dan apabila para calon itu minta sendiri, apakah mereka bisa diterima dalam Serikat Yesus atautkah untuk sementara dididik sebagai imam sekulir?

Mengenai pertanyaan pertama, kecuali superior misi yang merasa bahwa waktunya belum masak, semua secara prinsip menyetujui dimulainya pendidikan para calon imam, dengan catatan bahwa hal itu harus dilakukan secara sangat hati-hati. Mengenai pertanyaan kedua, konsul Muntilan menyetujuinya. Sementara itu, konsul provinsi dan konsul misi merasa bahwa lebih baik para calon dididik sebagai calon imam sekulir dulu; baru kemudian setelah tahbisan mereka bisa masuk ke Serikat apabila menginginkannya.

Halnya berubah dari pengandaian menjadi kasus konkret ketika pada akhir tahun 1911 dua dari empat siswa yang menempuh ujian *Kweekschool*, F.X. Satiman dan Petrus Darmasepoetra, mohon supaya diperbolehkan belajar untuk menjadi imam. Satu-satunya bentuk imamat yang mereka kenal adalah Serikat Yesus, maka mereka minta menjadi imam Serikat Yesus. Sebelum Vikaris memberikan izin, Pater van Lith dan Pater Mertens sudah mulai memberikan pelajaran khusus bahasa Latin kepada mereka. Pada tahun 1914 dua calon ini

melanjutkan studi di Eropa. Setahun kemudian mereka mulai menjalani novisiat di Novisiat BMV Mariendaal di Nederland. Dalam waktu lima tahun sudah ada 10 calon imam dari Indonesia yang menjalani pendidikan bahasa Latin di Uden, tempat para pater Salib Suci. Akan tetapi, dari 10 calon itu, 2 orang meninggal dunia dan seorang lagi terpaksa pulang ke Indonesia dan akhirnya meninggal juga karena kesehatannya terganggu.

Dua Keputusan Penting

Pada tahun 1921, Serikat Yesus Provinsi Nederland membuat dua keputusan sangat penting. Pertama, akan didirikan novisiat di Hindia-Belanda; dan kedua, setiap tahun dua novis Belanda akan dikirim untuk menjalani tahun kedua di novisiat tersebut. Yogyakarta dipilih menjadi tempat pendidikan awal para calon Yesuit. Selain sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, menurut pengamatan P. H. Koch, Yogyakarta sudah dikenal sebagai 'kota dengan banyak sekolah'. Perlu dicatat pula bahwa sejak tahun 1918 Yogyakarta telah menjadi pusat baru aktivitas misi Yesuit di kalangan orang Jawa, selain -- tentu saja -- Muntilan.

Salah satu pertimbangan pendirian novisiat Serikat Yesus di Jawa adalah alasan kesehatan para calon yang mungkin tidak cocok dengan iklim Eropa seperti sudah disebut di atas. Pertimbangan lain adalah supaya para calon mendapat pendidikan awal di alam dan budaya yang kelak akan mereka geluti. Dalam catatan Pater Koch, "jadi, sudah sejak di novisiat mereka, para novis ini mengenal negara, adat istiadat dan bahasa yang digunakan oleh penduduk, sementara pada saat

yang sama mereka dengan mudah membiasakan diri dengan iklim” (1923). Salah satu yang mengusulkan pengiriman novis Belanda ke Indonesia ini adalah Rama van Lith. Dalam surat kepada superior misi pada tahun 1921 ia menulis “untuk itu kiranya baik kalau novis-novis Belanda dikirim ke Jawa supaya mereka dapat mengalami awal masa pembinaan mereka bersama dengan calon rekan-rekan kerja mereka di masa depan” (Lih. F. Hasto Rosariyanto 2009, 199). Perlu dicatat bahwa sejak tahun 1922, para Yesuit sudah berkonsentrasi untuk berkarya semata-mata di pulau Jawa.

Novisiat Yogyakarta dibuka pada tanggal 18 Agustus 1922. Pater Fransiskus Straeter ditunjuk sebagai magister, sekaligus sebagai superior pertama. Ia dibantu oleh Pater H. Koch, Bruder Jac van Zon, dan Bruder Piet van der Voort. Pada tanggal 7 September 1922 dua orang novis tahun pertama, C. Poespadihardja dan C. Soeryasoetedja, memulai pendidikan mereka. Sementara itu novis *secundi* yang datang dari Belanda terdiri dari empat orang Indonesia (B. Soemarna, D. Hardjasoewanda, M. Reksaatmadja, dan C. Tjiptakoesoema) dan dua novis Belanda (Gerardus Vriens dan Hermanus Caminada).

Suatu Keputusan Prematur?

Betapapun pentingnya pendirian novisiat di Yogyakarta dalam sejarah misi Serikat Yesus di Indonesia, usaha tersebut pernah terancam gagal. Menjelang didirikannya novisiat tahun 1922, terdapat 4 calon yang ingin bergabung. Akan tetapi dua orang berhenti sebelum kursus persiapan berakhir. Dua orang kandidat akhirnya masuk novisiat sebagai angkatan pertama di Novisiat Yogyakarta, tetapi satu orang hanya bertahan selama

satu bulan. Akibatnya, pada tahun 1922 hanya ada satu novis primi dan enam novis secundi pindahan dari Belanda. Tahun berikutnya hanya ada satu novis dan bahkan pada tahun 1924 tidak ada satu kandidat pun yang bergabung di novisiat. Melihat kecilnya jumlah kandidat, beberapa orang beranggapan bahwa pendirian novisiat di Yogyakarta adalah suatu keputusan yang terlalu dini, maka lebih baik ditutup saja dan para novisnya dikirim kembali ke Belanda. Keadaan menjadi semakin buruk karena novisiat di Belanda juga hanya menerima sedikit calon pada tahun 1921 dan 1922, sehingga menjadi pertanyaan besar apakah masih bisa mengirim dua novis setiap tahunnya ke Yogyakarta.

Superior misi, P. J. Hoeberechts, yang sangat yakin akan pentingnya pendirian novisiat, berusaha mempertahankan novisiat meskipun mengalami banyak kesulitan yang harus dihadapi. Ia mendapat dukungan penuh dari Roma. Rama Jenderal Ledochowski menulis kepada provinsial Belanda, mendorong agar provinsi Belanda, meskipun jumlah novisnya sendiri sedikit, tetap berkorban dengan murah hati dan tetap menyumbangkan dari yang sedikit untuk misi. Sementara itu mengenai gagasan untuk menutup novisiat, Rama Jenderal, berpendapat, dengan merujuk pada contoh-contoh dari sejarah Serikat, bahwa dari pengalaman akan sangat sulit membuka kembali novisiat setelah ditutup. Oleh karena itu, mempertahankan novisiat adalah suatu berkah tersendiri meskipun jumlah panggilan untuk sementara masih sangat kecil. Akhirnya diputuskan bahwa Novisiat di Yogyakarta tetap dipertahankan.

Pembukaan Novisiat Jawa-Belanda di Yogyakarta pada tahun 1922 adalah suatu tonggak amat penting bagi perjalanan Serikat Yesus di Indonesia. Adanya novisiat mau tidak mau menuntut dibukanya formasi yuniorat dan diselenggarakannya kursus filsafat. Pada tahun 1923 novisiat menempati rumah baru di Kolese Ignatius, di mana diselenggarakan yuniorat dan kursus filsafat bagi para skolastik. Bahwa kelak di kemudian hari Yogyakarta akan menjadi salah satu pusat pendidikan calon imam dan religius kiranya tidak bisa dilepaskan dari pendirian novisiat pada tahun 1922. Novisiat Serikat Yesus di Yogyakarta juga memiliki peran penting bagi perkembangan gereja di wilayah Yogyakarta. Sejak sangat dini para Yesuit muda ini masuk dan terlibat langsung dalam dua sayap kerasulan Rama Straeter, yakni pendidikan anak-anak di sekolah-sekolah Kanisius dan reksa pastoral di desa-desa pinggiran Yogyakarta. Sentuhan orang-orang muda ini kiranya memberi warna khas bagi pesatnya perkembangan kekatolikan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

F. Suryanto Hadi S.J.

Pustaka

- Haryono, Anton. 2009. *Awal Mulanya adalah Muntilan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasto Rosariyanto, F. 2009. *Van Lith. Pembuka Pendidikan Guru di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit USD Press.
- Koch, "Djokja en het Javaansche Noviciaat Aldaar", *St.-Claverbond*, 1923, 65-72.
- Vriens, G. 1959. *Honderd jaar Jezüieten Missie in Indonesië*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tur Misi

Oleh P. Fransiscus Straeter S.J.

Pater Straeter sejak tahun 1918 bekerja di Yogyakarta. Pada tahun 1922 beliau ditunjuk menjadi superior merangkap magister para novis di Novisiat yang baru didirikan pada tahun 1922. Ketika Kolese Ignatius didirikan pada tahun 1923 yang berfungsi sebagai novisiat dan skolasitikat, ia menjadi rektor pertamanya. Di samping bekerja di formatio, Pater Straeter tetap menjalani tugas yang telah ia emban sejak 1918, yakni mengurus sekolah-sekolah Kanisius dan mengunjungi stasi-stasi di desa-desa di utara dan barat Kota Yogyakarta. Pater yang perawakannya kurus ini melaksanakan tugas-tugas yang mestinya diemban oleh tiga orang. Kisah di bawah ini adalah cerita bagaimana para frater novis di novisiat yang baru didirikan di Yogyakarta ikut berperan dalamewartakan iman di daerah sekitar Yogyakarta.

Seperti yang diketahui oleh para pembaca Claverbond, terdapat Novisiat Jawa-Belanda para Pater Yesuit, di mana para novis Jawa dan Belanda mempersiapkan diri untuk kehidupan religius.

Untuk melibatkan para frater Jawa maupun Belanda dalam karya kerasulan sejak usia dini, dan terutama juga untuk mengajar mereka menghadapi orang-orang Jawa dengan mudah, mereka

diperbolehkan berkeliling desa-desa satu hari dalam seminggu, berdua-dua berkenalan dengan orang-orang, dan mengajar mereka dalam doktrin Katolik.

Murid-murid sekolah kami adalah asisten yang sangat berharga untuk misi kecil ini. Mereka membuat para pastor Katolik Roma dikenal di desa mereka, dengan menceritakan apa yang mereka dengar di pelajaran agama. Dengan demikian, para siswa sekolah itu -- secara sadar atau tidak sadar -- menjadi propagandis iman Katolik.

Beberapa bahkan adalah rasul kecil yang sangat bersemangat: misalnya, seorang anak laki-laki bernama Samidi (lihat foto) yang menemani Frater Vriens. Di malam hari dia mengumpulkan anak-anak dari desanya, mengajari mereka berdoa, menanamkan dalam diri mereka kebenaran utama iman Katolik dan membawa mereka ke gereja pada hari Minggu, yang harus ditempuh sekitar 1,5 jam perjalanan.

Ketika para novis kita datang ke desa, mereka diterima dengan sangat baik oleh masyarakat justru karena propaganda para murid sekolah-sekolah kita. Segera sekelompok orang tua dan muda, yang ingin diajar dalam doktrin Katolik, berkumpul bersama, dan mereka memasuki salah satu rumah bersama mereka. Para pendengar duduk di lantai tanah atau di *ambèn*; para novis mendapatkan kursi jika memungkinkan, atau juga duduk di *ambèn*. Gambar-gambar untuk menerangkan katekismus digantung di salah satu tiang atau di dinding bambu, dan pelajaran agama dimulai. Dari kalangan rombongan ini, kembali tersebar berita di desa bahwa "Para Pastur" [yakni pada novis] telah datang dan lingkaran pendengar menjadi semakin

meluas. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian penjelasan tentang kebenaran iman dan penjelasan tentang gambar-gambar yang digantung di dinding-dinding itu.

Pada awalnya pelajaran diberikan secara eksklusif oleh para novis Jawa. Selama novis Jawa mengajar, para novis Belanda memiliki kesempatan yang bagus untuk belajar dengan mendengarkan, bagaimana mereka nanti harus melakukannya sendiri, segera setelah mereka cukup menguasai bahasa Jawa.

Ketika pelajaran telah berlangsung satu jam atau lebih, satu novis pergi dan melanjutkan ke desa berikutnya, sering ditemani oleh sekelompok anak laki-laki, yang terus berkeliling sampai waktunya perjalanan pulang harus dilakukan oleh para novis.

Pada sore hari, "makan siang" dilakukan di rumah salah satu katekumen atau, jika ada sekolah Misi di tempat itu, di rumah salah satu guru. Jika orang-orang terlalu miskin untuk menyiapkan makan siang bagi para novis, mereka menerima tunjangan kecil. Dengan 25 sen per orang untuk setiap porsi, mereka sudah memperoleh kompensasi yang cukup.

Melalui karya misi "sambilan" ini, yakni yang dilakukan para novis kami ini, berbagai pusat calon umat Katolik secara bertahap terbentuk di sekitar Jogja, yang dikunjungi setiap dua atau tiga minggu dan menerima pengajaran lebih lanjut tentang iman Katolik.

Para haji dan santri telah mendengar bahwa para novis kita berkeliaran di desa seperti ini dan bahwa mereka sekarang ada di sana seperti orang gila!

Sejak kunjungan para novis ini, kedatangan orang-orang fanatik Islam tiba-tiba menjadi sangat sering di desa-desa di mana dulunya hampir tidak ada haji. Guru agama berpengaruh bahkan didatangkan dari daerah lain untuk "menggarap" orang-orang desa: jika memungkinkan, para pengajar agama ini pergi ke rumah yang sama di mana para novis kami biasa mengajar, untuk mengajar orang-orang berdoa dengan cara Islam.

Beberapa pahlawan Kristen baru telah memberikan bukti ketabahan yang luhur. Mereka mendapat ancaman jika terus mendengarkan para Pastur, mereka akan dikeluarkan dari keluarga, dll dll. Dan mereka benar-benar mulai diabaikan: tidak lagi diundang ke upacara makan bersama, pernikahan, pemakaman, dll. Tentu saja ada beberapa yang bersembunyi ketakutan, dan tidak berani datang ke pelajaran agama kami, tetapi kebanyakan dari mereka tetap tabah dan menanggung "penganiayaan demi kebenaran" untuk sementara, sampai akhirnya, melihat bahwa itu tidak ada gunanya, mereka mengabaikannya.

Diharapkan melalui pertumbuhan yang terus-menerus dari jumlah calon imam Jawa, didukung oleh para konfrater dari Belanda, "benih yang baik" dapat semakin tersebar di Jawa Tengah, sehingga pada waktunya menjadi negara Katolik.

Izinkan saya meminta pembaca St.-Claverbond untuk memohon, dengan doa terus-menerus, rahmat agung dari Hati Kudus Yesus ini.

F. Straeter, "Missietochten", *St.-Claverbond* 1924, hlm. 147-150



Warga desa bersama frater novis Gerardus Vriens. Samidi (di bawah fotonya ditandai +) adalah siswa sekolah misi yang secara bersemangat menjadi “rasul kecil” yang menemani Frater Vriens dan mendorong warga desa untuk ikut *Wulangan Agama*.

KESIAPSEDIAAN APOSTOLIS: DARI PERTOBATAN, KITA MENGHIDUPI KEMBALI PANGGILAN APOSTOLIS

Pertobatan yang sudah kita renungkan pada tahun lalu (Tahun Pertobatan Ignatius), dan juga dicecap kembali dalam beberapa hari terakhir di sini, harus pula membawa misi yang sama. Pertobatan tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam perubahan tindakan dan cara hidup kita.

Mengamalkan Cinta dan melakukan pertobatan terus-menerus adalah bagian dari hidup kita sebagai Jesuit. Karena dengan cara itulah, hidup kita akan semakin banyak menghasilkan buah.

